



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Kidung Sunda II

Haksan Wirasutisna



Rektorat
Jaya

dan Kebudayaan



KIDUNG SUNDA

II

TANGGAL	NO. INDUK
4 JUN 1983	593

KIDUNG SUNDA

JILID II

Terjemahan dari bahasa Kawi
Cerita Zaman Majapahit

Terjemahan Bebas:
HAKSAN WIRASUTISNA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

**Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 796a**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber pegelitan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KINANTI

Ponggawa sudah berkumpul
tinggi maupun rendah
menghadap Sang Raja
menyebar bawah beringin
Mantri werda jagatsaya
duduk tunduk di muka baginda

Begitu pun Jatiguru
dan semua senapati
Demang Makara yang mashur
tuan Unur yang sakti
dan Rangga Caho
tuan Sirikan pun hadir

Panji Melong yang tersohor
tangan kanan Sri Narpati
Tumenggung Penghulu Borang
andalan Kanjeng Gusti
menyusul Rangga Sowan
dan mantri-mantri lainnya

Di samping para panglima
duduklah tuan Gelempong
dan Ki Urang Makara
Begitu pun para patih
Anepaken dengan Pitar
Patih Larang Agung Sakti

Tunduk di hadapan Raja
khidmat kepada Baginda
Lalu ratu bersabda
Wahai, ponggawa dan mantri
pahlawan tanah Sunda
dengarkan agar mengerti

Sekalian tentu maklum
mengapa dipanggil kami
Mesti awas waspada
bersiap sedia
Nanti jika musuh datang
maju serempak taruhkan jiwa

Jangan hitung jumlah musuh
karena kawan sedikit
bukan tanding kita
Tapi mesti tabah hati
bela bangsa dan negara
pikiran terpadu satu

Jangan pandang untung rugi
ingat kewajiban jantan
penuhi darma satria
Gugur di medan perang
berarti mati mulia
mati intisari pati

Cadangan surga agung
mendapat ganjaran tinggi
Tentu semua faham
akan ajaran resi
ganjaran yang gugur perang
bela bangsa dan negara

Pra ponggawa yang berkumpul
serentak memberi sembah
membenarkan sabda gusti
sama seniat sepikir
bertekad bulat
mengamuk 'taruhkan nyawa

Kata para panglima
Tuanku, pujaan kami
tuanku jangan khawatir

semua prajurit Galuh
bertekad mati bersama
akan mengorbankan jiwa

Ketika Raja mendengar
janji semua panglima
baginda memerintahkan
membagi uang emas
dan pakaian pusaka
bawaan Sang Narpati

Segala milik Ratu
barang aneh dan mahal
yang akan dipamerkan
guna menyenangkan Putri
dikeluarkan semua
dibagikan sama rata

Sudah bulat tekad Ratu
khusuk merenungi asal
Tak tergoda, tak tergoyah
dari ratu hingga hamba
Lenyap niat suka ria
yang tinggal hanyalah maut

Seusai ratu bersabda
seusai membagi-bagi
hadiah dari Sang Raja
lalu sekalian mantri
bubar 'tuk bersiap-siap
bersedia untuk perang

Para tumenggung sibuk
senapati hilir mudik
memeriksa alat perang
dan pakaian buat jurit
serta kostim kebesaran
segera sudah sedia

Berkilap berkilau
kostim para senapati
para mantri, para tanda
sudah siap sedia
ba' macan menanti singa
semua tampan berani

Sementara yang menanti musuh
alkisah di Majapahit
wadya bala dikerahkan
dari pelbagai jurusan
dari Kahuripan dan Daha
berhimpun di Majapahit

Patih Agung Gajahmada
'merintah para prajurit
pukul canang pusaka
kumpulkan seisi negeri
canang agung Basantaka
isyarat akan berperang

Suara sang canang agung
tertangkap di mana-mana
timbulkan waswas dan ngeri
Gempar kota Majapahit
para mantri, para tanda
datang membawa prajurit

Berduyun kereta dan kuda
menjerit suara gajah
semua ponggawa siap
memegang senjata perang
Di tapal batas negara
prajurit berdesak-desak

Dalam kota orang resah
begitu pula di pasar
Berbondong di punggung bukit

lembah dipenuhi mantri
para mantri dari Daha

Pakaian singsat serasi
wajah membayangkan berani
kostimnya berbinar-binar
yang menjadi senapati
bernama tuan Rajata
cakap mengatur prajurit

Para panglima berkumpul
hadir Lembu Lalawon
pun pula Ken Wirajaksa
dan Tumenggung Wiragati
serta Demang Megantaka
berderet rangka-rangganya

Mantri muda tak tertinggal
pendeknya pada waspada
sebagaimana biasa
prajurit akan berperang
Para mantri Kahuripan
berhimpun siap sedia

Pakaiannya serba bagus
ganjaran dari Narpati
berkembang aneka warna
cerah bagai taman sari
ditimpa cahya mentari
segar semerbak

Apalagi yang jadi pemimpin
senapati dalam perang
bernama Ken Gagah Setra
nampak gagah berani
Ada lagi serombongan
berkostin warna kuning

Ningrat agung terbayang dari wajahnya
sikapnya bagai panglima
Paling ujung mantri werda
Ken Jiwaraga dan Patih
yang disebut Panjang Jiwa
patih yang tangkas

Kaya pengalaman dan ilmu
dan ada lagi yang cakap
Ki Tumenggung Wirandaka
dan Demang Pamasah sakti
Menyusul Rangga Palana
serta Panji Sureng Pati

Yang berkerumun lainnya
kebanyakan para mantri
mantri muda serta rangga
Semua 'darah prajurit
para muda Kahuripan
serba cakap dan pilihan

Sekarang yang dikisahkan
senapati Majapahit
Termashur gagah perkasa
berani tiada tanding
Patih Agung Gajah Mada
panglima buana Jawa

Yang memegang panji agung
bendera perlambang diri
serasi dengan namanya
Panjinya digambari
gambar gajah mengamuk
mengamuk ikut perang

Belalainya diangkat ke atas
gambar elok sekali
disulam benang emas

silau dipandang mata
Bila 'kena cahya surya
mengkilat seperti kilat

Kala itu pra pembesar
seantero Majapahit
berkostim kebesaran
Sebagaimana adat
diajari Gajah Mada
cara-cara berperang

Pra senapati berkumpul
patih-patihnya berderet
mantri werda Lembu Werda
Patih Madu serta Gowi
Mento dan Kebo-Bungsang
Teteg Menjung Marga-Leuwih

Arya Tadah, ahli perang
yang tua di medan jurit
dan pra pemuda pilihan
putra Majapahit asli
Pra mantri muda yang gagah
keturunan Singasari

Para rangka tak tertinggal
tindaknya sabar dan manis
nyaman bila dipandang
Setelah usai diperiksa
dicoba cara-caranya
untuk dalam perang kelak

Sesudah perintah terlaksana
pembesar serta prajurit
alat senjata sedia
tinggal berangkat saja
Malamnya tak dikisahkan
maka esok harinya

Pagi-pagi bergemuruh
semua bunyian dipukul
bagaikan akan kiamat
Hiruk suara prajurit
beriring-iringan
dari segala jurusan

Kala itu Prabu Tua
begitu pun Prabu Daha
keluar dari keraton
Ba' mentari kembar terbit
bahkan diiring putranda
pujaan Majapahit

Maha Prabu Hayam Wuruk
tampan lagipula ramah
pakaianya serba elok
silau pabila dipandang
bisa lumpuh tergila-gila
tak puas 'mandang Narpati

Cahaya terang timbulkan berahi
berahi medal sari
tampan tiada tara
Pria penyebab gandrung
satria bunga impian
pantas layak dipuja

Air muka Maha Prabu
seperti terus berpikir
rindu dan sayang
tetap pada si jelita
Tapi kala itu terhalang
kegembiraan prajurit

Dan gemuruh bunyi-bunyian
tanda akan maju perang
Paling muka wadyabala

diringi para tanda
begitu pun para mantri

Menyusul sang Patih Agung
pemuka di Majapahit
Mangkubumi Gajah Mada
kepala semua prajurit
Duduk tinggi di kereta
tampak dari mana-mana

Panji agungnya di depan
memakai bendera kecil
di kepala kereta
Berderet pantas dan cantik
hiasan dari emas
patut kereta perang

Ujung bendera ditaburi
permata berkelip-kelip
Dengan payung kebesaran
payung hitam pinggir kuning
berkilau karena emas
ba' Maha Prabu Darwati

Di belakang Patih Agung
Sri Baginda Majapahit
menaiki gajah besar
pantas kendaraan ratu
Pakaiannya menyala
menyilaukan mata

Maha Ratu Hayam Wuruk
berbeda dari semua raja
Kostimnya dari wol putih
kalungnya teratai manikam
Di tengahnya ada mirah
nampak merah padam

Tambah berbendera di muka
dan panji-panjinya
Sutera putih bergambar
perlambang ratu unggul
disulam dengan benang mas
yang digambar khewan laut

Dan memakai payung agung
putih pentolnya manikam
bundar menyala menyilaukan
tampak dari mana-mana
ba' Batara Kamajaya
baru turun dari langit

Di belakang gajah Ratu
Sang Aji Prabu Daha
naik gajah bertabur mas
nampak berbinar-binar
benderanya sutera kuning

Dan memakai gambar burung
dari emas jelas manis
direka burung dewata
Sang Prabu duduknya cermat
berperisai dada panjang
pinggirnya ditutup manikam

Memegang kipas putih elok
tangan sebelah lagi
memegang panah dan busur
panah menyala silau
Bukan semabarang panah
melainkan panah api

Mengecutkan hati musuh
menakutkan yang melihatnya
Di belakang gajah Baginda
berbondong mantri senapati

gagah menunggang kuda
pelananya mas digosok

Semua mantri berpayung
bagai jamur baru tumbuh
Berkibar benderanya
tombaknya berderet rapi
Prajurit pilihan yang paling muka
berpakaian serba bagus

Disusul sang Prabu Tua
Ratu negeri Kahuripan
berpakaian serba indah
Kumisnya menambah tampan
sanggul gaplek adikara
mahkota ratna manikam

Bentuk bagai candi agung
cantik dipandang mata
Duduk di atas gajah
gajah dari negeri Bogor
Nama gajah Supratika
pakaianya kelap kelip

Ditabur permata cerlang
silau dipandang mata
serasi dengan penunggang
bagai Dewa Sakyamurni
Payung dan benderanya
hitam lebam lebih elok

Pinggir benderanya 'nyala
karena air mas direka
bagaikan bendera Syiwa
berkibar terhembus angin
Berderet bendera kecil
gambarnya dibordir merah

Dihiasi ditaburi
mutiara mas manikam
bagaikan kunang-kunang
Tombaknya runcing dan tajam
ba' keris Batara Indra
cemas orang melihatnya

Dari belakang berbondong
pra mantri pengiring
semua menunggang kuda
Dipayungi serba tampan
serta membawa bendera
diairmas lebih indah

Iringan prajurit maju
tidak lama telah sampai
ke padang Wilajanggala
Sedang bala Majapahit
jedah di Pabalantikan
sebagian di Ampel Gading

Dan di Mesjid Agung
berkumpul menjadi satu
tempat dipenuhi prajurit
Sang Patih Gajah Mada
segera menghadap Raja
bahwa segala siap sedia

Namun sebelum perang
mohon perkenan Tuanku
untuk mengirim utusan
'meriksa sekali lagi
Barangkali orang Sunda
ketakutan maju jurit

Bersujud pada Tuanku
mempersembahkan Nyi Putri
Gajah Mada dapat izin

lalu memilih petugas
yang patut sampaikan pesan
tidak lama sudah siap

Ki Teteg dan Ki Menjung
yang terpilih oleh Patih
ditunjuk jadi utusan
membawa seratus bala
Setelah mendapat perintah
meninggalkan Majapahit

PANGKUR

Perjalanan tak dikisah
tinggalkan dulu hal Majapahit
Kini kita ceritakan
orang-orang Sunda di Bubat
Pra mantri dan tumenggung pesta pora
siang malam bersenang-senang
buat penghabisan kali

Pikirannya sudah bulat
enggan pisah dari Ratu
Nanti diwaktu perang
mengamuk habis-habisan
Pangkat rendah dan agung sepakat
karenanya waktu itu
suka ria hibur diri

Jauh dari takut dan susah
wadyabala bagai mabuk
puas makan puas minum
puas tertawa-tawa
Gong berbunyi sampai pagi
siang bunyi-bunyian berganti
malam beramai-ramai lagi

Gempar senatero Bubat
Ratu senang melihatnya
Tapi tak banyak cakap
tetap pikirannya
Yang direnung hanyalah hasil perang
suatu waktu Kanjeng Raja
duduk di bawah beringin

Muncullah ki utusan
datang tanpa izin lagi
mendekati Sri Baginda
Katanya, Hai, Ratu Sunda
jangan ragu, akulah utusan Ratu
Majapahit Sri Nalendra
diperintah cepat-cepat

Minta jawaban yang tegas
jika tuan takut mati
lekas berbakti ke Ratu
bersujud serah diri
Cepat persembahkan putri
sekarang Maha Nalendra
meninggalkan Majapahit

Membawa bala melimpah
dan pra senapati sakti
Di dekat Mesjid Agung
berhenti sambil menanti
Sekarang ambillah Nyi Putri Ayu
jangan dilama-lama
kalau-kalau Ratu murka

Jikalau tuan lamban
tak cepat 'menuhi kehendak Ratu
tuan pasti tutup umur
Dan semua orang Sunda
pasti binasa digempur habis-habisan

tak akan menyisa
Sabda Sang Ratu Sunda

Wahai, segenap utusan
alangkah pongahnya kalian
nyawa orang diremehkan
Coba dengarkan
kini pulanglah kalian
tak usah banyak cakap
aku pun mengerti sudah

Sampaikan kepada Raja
aku tidak berniat
apalagi bersujud
memberikan anakku
bersua pun tak bermaksud
Perihal mengajak perang
siang berani, malam berani

Tak takut seujung rambut
karena sama lelaki
keturunan senapati
Pendeknya cepat sekarang
sampaikan kepada Ratu
aku pun sudah siap
berdandan akan berperang

Walaupun balaku kurang
orang Sunda tak takut buang nyawa
perang tak indahkan musuh
Anepaken tak tahan
melihat ulah utusan di depan Ratu
wajahnya merah padam
gigi gemertak sambil gemetar

Tumenggung Penghulu Borang
leibh marah dari Patih
Mondar mandir sambil menunjuk

pada semua utusan
Hai, utusan kampung
jangan banyak cakap
sekarang pulanglah segera

Cepat jemput kawan-kawanmu
ingin tahu lekas kami basmi
Mana senapatimu yang kebal
ingin melihat wajahnya
Suruh maju besok ke medan perang
utusan cepat menjawab
Besok semua dibasmi!

Utusan segera mundur
pra mantri Sunda tak acuh
akan utusan yang pulang
Asyik bersenang-senang
walau nafsu bergejolak
Semua tahan marah
malu pada Baginda

Dalam pada itu utusan
menghadap Ratu Majapahit
menyembah, lalu berkata
Tuanku Sri Nalendra
patik dan seratus prajurit
telah sampai ke Bubat
menemui Ratu Sunda

Keputusan Ratu Sunda
tak sudi membaktikan Nyi Puteri
Jika akan digempur
berniat menghadapinya
Siang malam dinanti datangnya musuh
meski bala sedikit
siap mempertaruhkan nyawa
Kemudian ia menceritakan

cermat segala pengalamannya
serambut pun tak lewat
Segera Sri Narpati
'merintah mantri tumenggung
Wahai semua ponggawa
siap sedialah

Gempurlah seisi Bubat
perlihatkan kesaktian perangmu
Ujar Patih Gajah Mada
Wahai, tuanku Nalendra
sabda Ratu patik junjung
sudah matang berunding
dengan para senapati

Namun ampun beribu ampun
moga diperkenankan tuanku
Ada yang patik pohonkan
karena sekarang ini
surya tak lama lagi terbenam
Mohon timbangan Nalendra
bagaimana kalau esok?

Tentu semua prajurit
lebih segar dan kuat berperang
Kini akan diatur
cara mengepung Bubat
dari timur, barat dan selatan
Pasti orang Sunda nanti
tertutup jalan ke luar

Bila tampak sekelibat
pasti disergap prajurit
Tiap orang yang mendengar
ujar Gajah Mada
setuju, malah Sri Baginda
mengangguk tanda sepakat
akan permohonan Patih

Seusai sidang semua pulang
para mantri masuk ke tangsi
Tangsi dibangun mendadak
tidak campur aduk
kelompok senapati masing-masing
Pondok kepala di tengah
dikitari pondok prajurit

Malamnya tak dikisahkan
Esok harinya surya pun terbit
menyala di sela gunung
gemilang cahayanya
Menimpa pakaian para tumenggung
yang berbaris akan perang
berkilau berkelip

Dari arah timur beriring
tentera Ratu Majapahit
Mahā Raja Hayamwuruk
Prajuritnya pilihan
berpakaian bagus, malum prajurit Ratu
pongawa pengawal Raja
pilihan ahli perang

Berderet-deret bedilnya
tameng mendung ba' awan putih
Pedang mengkilat berbinar-binar
tertimpa cahaya surya
Tombak merah beribu-ribu
nampak bagaikan hujan
berkumpul bening kecil

Dari barat tampak lagi
prajurit mengiring dua narpati
iringan Prabu Tua
dan Prabu Daha
Di muka iringan mantri tumenggung
pendamping tameng dada

yang setia pada Ratu

Di selatan pun tampak
ratus ribu prajurit pilihan
Yang jadi panglima perang
Ki Patih Gajah Mada
Patih Agung tenar jago perang
Duduk tinggi di kereta
didampingi para mantri

Pakaiannya serba elok
serba kuning ditaburi mas permata
menyala ba' bunga waru
Begitu pula sabuknya
sabuk batik indah sungguh serasi
sewarna dengan baju
nama batik lubeng leuwih

Semua prajurit waspada
di selatan, barat, demikian pula timur
sudah ingin bertarung
Prajurit yang lebih dulu
sudah tiba di Bubat dan sudah siap
Musuh lawan bersiaga
sama-sama berani

Prajurit barahmasara
yang bersenjatakan bedil
maju lebih dulu
menerjang orang Sunda
disertai sorak dan gong tiada henti
Dibalas orang Sunda
dengan sorak lebih nyaring

Dunia bagaikan kiamat
bumi gemetar bagai diguncang gempa
Gemuruh ba' gunung longsor
karena nyaringnya sorak

Tak satu pun prajurit undurkan diri
maju musuh dan lawan
menggelegar suara bedil

DURMA

Di kapal amat banyak orang Sunda
bersiap berjaga-jaga
Dan para awak kapal
memasang meriam
Peluru 'nyembur' bagai penabur
lepas secepat kilat
menghambur ke mana-mana

Semua waspada menanti musuh
bala Majapahit
ditunggu yang paling muka
Para prajurit Sunda
berperang berani dan cermat
tak sembarangan
menurut pedoman perang

Yang luka kena senjata musuh
membalasnya dengan adil
Tak menuruti nafsu
teliti dan tertib
menurut darma prajurit
tingkah satria
perang karena wajib

Pucuk bala Majapahti maju ke tengah
orang Sunda sudah siap
Musuh dan lawan
mulai mainkan senjata
sama-sama berani
Bertempur campur aduk
sama mempertaruhkan jiwa

Saling tusuk, saling tetak, saling tombak
saling tendang, saling tampar
Patih Gajah Mada
mempercepat balanya
Prajurit beratus ribu
datang serempak
bagai ombak di pesisir

Ramai sorak gemuruh 'menuhi Bubat
bersama suara bedil
serta bunyi-bunyian
Kung-kung suara canangnya
mengajak maju jurit
Se-Bubat menjadi gelap
tertutup asap bedil

Meriam berdentam-dentam
peluru menghambur bagai penabur
Pepohonan tumbang
prajurit berserakan
Mayatnya bertumbang tindih
terinjak-injak
prajurit kian berani

Amat banyak orang Sunda yang gugur
yang hidup kian berani
nekad mengamuk
bagai banteng terluka
Dengan darah bercucuran
mengangkat senjata

Bersamaan maju menerjang musuh
prajuti Majapahit
rebah ba' dilanda banjir
bercerai-berai
Banyak yang mundur dan minggir
bubar tunggang langgang
didesak dikejar

Beribu yang mati berserakan
semua mandi darah
Wadyabala Sunda
mendesak makin cepat
Mundur orang Majapahit
sambil bertahan
tapi terus dikejar

Pucuk bala Gajah Mada rusak
serta bermandikan darah
Banyak yang melarikan diri
kabur cerai berai
Para mantri Majapahit
bertindak cepat
melihat anak buah ketakutan

Memerintah maju lagi serentak
sambil bersorak nyaring
Sengit, berperang lagi
sama-sama berani
Tak seorang pun minggir
mayat bergelimpangan
bagai disabet pedang

Di medan sebelah timur
dekat tepi sungai
yang paling sengit
Perang tiada henti
ramai tiada tara
sambil bersorak-sorai
gemuruh mengerikan

Awak kapal terus memasang meriam
menembak dari laut
peluru bagaikan hujan
Pasukan Sri Nalendra
Ratu Agung Majapahit
yang paling depan

dekat tepi sungai

Habis sama sekali dibasmi orang kapal
Mayat bertumpang tindih
dengan badan rusak
Lengan terpisah dari kaki
kepala pecah
banyak orang ditetak pedang

Yang masih hidup meninggalkan Raja
bersembunyi di hutan sukar ditembus
Tak peduli perangkap
tunggul dan batang dilanggar
mencari tempat terlindung
di lembah-lembah
diam bagai trenggiling

Orang Sunda mengamuk habis-habisan
tak sayang hilang nyawa
Serempak maju ke tengah
perang makin sengit
Bersorak senyaring mungkin
sambil tertawa-tawa
menantang perang

Disertai suara dentuman
meriam dan bedil
Peluru bagai hujan
gelap seluar Bubat
Debu dan asap bedil
memenuhi medan
dan bau amis darah

Berkelebat cahya api bagai kilat
dari laras bedil
Perang makin seru
rapat musuh dan lawan
Maju semua senapati

mempercepat pasukan
campur dengan prajurit

Suara kuda ketakutan
gajah menjerit-jerit
jagat bagaikan rebah
Ponggawa dan ningrat
pilihan Majapahit
banyak yang mati
gugur dalam perang

Rangga Caho, Rangga Soan mengangkat pedang
menyemangati prajurit
Rangga Wiramangsa
dan temannya Ken Jalak
dua panglima Majapahit
maju ke tengah
sambil menantang perang

Bertemu dengan yang mengangkat pedang
Rangga Caho sudah siap
Rangga Soan menantang
Sesudah saling bertanya
lalu sengit perang tanding
musuh dan lawan
sama-sama berani

Sama pandai mainkan pedang
senjata berganti-ganti
Rangga Wiramangsa
lama kelamaan tak kuat
kalah nekat kalah gesit
oleh senapati Sunda
ditetak telah terguling

Orang Sunda yang melihat sorak sorai
Ken Jalak bersiap
Rangga Soan manantang

sambil mengangkat pedang
Ken Jalak dipancung
lehernya putus
kepalanya menggelinding

Orang Sunda bersorak tiada henti
seraya menantang perang
menyemangati atasan
Perang semakin seru
prajurit lawan prajurit
Semua ponggawa
iriangan Majapahit

Panas hati melihat kawannya mati
Tak ragu lagi
mencambuk kudanya
sambil menyerbu pasukan maju
Makin seru yang perang
pongawa lawan ponggawa
sama-sama berani

Pasukan yang demikian tebal
iringan Majapahit
yang maju lebih dulu
membanjiri medan perang
sekarang makin tipis
Agak jarang
tampak yang memimpin

Orang Sunda repot menghadapi musuh
sudah cuma sedikit
lagipula tak seimbang
banyaknya bala musuh
Malah dikeroyok
dari tiap mazhab
dibanjiri prajurit

Perang sengit berkelompok

orang Sunda tak gentar
hatinya sudah ikhlas
Perangnya makin bernafsu
para mantri Majapahit
maju ke tengah medan
bersama prajurit

Patih Gowi Arya Tadah mencambuk kuda
dengan Patih Marga Leuwih
mengeroyok Ki Rangga
Kedua pahlawan Sunda
tak sanggup bertahan
kehabisan tenaga
tapi maksakan diri mengejar

Tak lama ke dua pahlawan kalah
gugur di medan jurit
Teman-temannya mengejar
lalu memulai
bergantian perang tanding
Musuh dan lawan
yang bersorak makin keras

Patih Madu dan Ken Teteg masuk medan
maju ke medan jurit
mengajak bala
Kebetulan bersua
dengan seorang kepala perang
bangsawan Pasundan
Ki Jatiguru Sakti

Jatiguru senyum menatap musuhnya
katanya, Wahai, ki Patih
yang dahulu
datang ke tanah Sunda
bersujud pada Narpati
Halus basanya
tak kusangka 'niat jahat

Padahal kami mengadakan segala
dikira tak busuk hati
Bukankah anda ningrat
tahu akan adat
Tapi tak masuk akal
bertekad demikian
Ilmu apakah yang dianut?

Bila belajar ilmu darma satria
mengapa menempuh jalan pelit
tipu dan khianat
manis di bibir
Setelah tertarik membujuk
manusia apakah itu?
Jika anda berani

Serbulah tanah Sunda
Tak ayal akan dikejar
kami juga sama
keturunan ahli perang
Patih Maju terbelalak
mukanya merah
mendengar kata tak enak

Tak tahan mendengar pahlawan Sunda
dituding khianat
Menjawab sambil membentak
Mengapa banyak cakap
menghina rendahkanku
Dikatakan khianat
aku tak terima

Salahmu datang tak tahu adat
jika ingin hidup
mesti serah diri
seperti raja bawahan
berbakti pada Narpati
Bila enggan pasrah

mesti pertaruhkan jiwa

Jawab Jatiguru, Memang aku berniat
menghadapi perang tanding
Kedua-duanya maju ke muka
sama-sama memainkan pedang
Jago menemukan tanding
sama-sama pandai
sama-sama ahli perang

Saling tetak dengan pedang amat tajam
pandainya yang menangkis
sampai gemerlapan
Perisai berkilat-kilat
terkena pedang perang
bagai berapi
karena kerasnya tetak

Kuda Patih Madu menendang meronjat
melompat berlari miring
sambil mendengus karena takut
Jatiguru cepat
kudanya dipacu
agar mengambil ancap-ancang

Tapi kuda Patih Madu lebih gagah
pantas tunggangan perang
Bila melihat tuannya
diterjang musuh
lalu mengamuk bagai mengerti
seolah ingin membela
Ki Jatiguru gusar

Jatiguru tak mendapat kesempatan sama sekali
terhalang kuda Patih
sampai nyaris terjatuh
Patih Madu lalu
menetak cepat dan keras

Ki Jati terjatuh
tapi pedang tertangkis

Ketika bangkit akan naik kuda lagi
ditetak oleh Ki Patih
jatuhlah tamengnya
Dibacok ke dua kalinya
terguling kembali
terkena dadanya
tertusuk pedang patih

Jatiguru tak kuat bangkit lagi
berlumuran darah
Darah bagai pancuran
memancar dari dada
Kemudian jatuh pingsan
sampai wafat
gugur di perang

Meledak sorak sorai ramai
prajurit Majapahit
Panji Melong mengejar
melemparkan tombaknya
diarahkan kepada Patih
Tombak mengelibat
Patih jatuh terguling

Tak cedera hanya jatuh dari kuda
Ken Teteg melihat Patih
terjatuh dari kuda
mengejar akan membela
Melemparkan tombak kecil
kepada yang menombak
Panji Melong terguling

Saat itu lehernya dipancung
pra prajurit sorak sorai
Riuh bunyi-bunyian

orang Sunda tunggang langgang
akan memberitahu Prabu
bahwa pemimpin mereka
gugur dalam perang

Kala bala Sunda lari pontang panting
oleh orang Majapahit
dihujani panah
Dalam pada itu Patih Sunda
Anepaken, panglima perang
pemimpin Sunda
diiringi prajurit

Amat gagah berpakaian kebesaran
pantas pemimpin perang
Rumbai-rumbai mengkilap
hitam bagai sayap kumbang
Tampan sukar mencari taranya
kudanya gagah
tunggangan dalam perang

Kuda hitam tinggi pantas kuda pembesar
patut tunggangan Patih
Si Gagak Mayura
nama kuda itu
Bagus karena pilihan
asli dari Bima
sedap dipandang mata

Patih Sunda kala itu sedang berembuk
dengan Larangagung sakti
Sudah sama-sama siap
upacara sedia
memegang payung dan panji
Warna payungnya
sama dengan warna Patih
Hitam lebam begitu pun panjinya

sama dengan Ki Patih
cuma tunggangannya beda
Larangagung naik gajah
Kedua senapati itu
di Tanah Pasundan
dianggap pilihan dan paling gagah

Tameng Patih gemerlap bertabur permata
pedang diputar-putar
di atas kepalanya bening berkilat-kilat
Tombaknya pun demikian
tajam bercahaya
dilapisi mas permata

Pegang tombak kecil berumbai benang merah
tombak amat bagus
pentolnya emas
gagangnya disalut mas
besar, tajam serta runcing
Pada ujungnya
bening jelas gemilang

Di ujungnya terselip mutiara
Ki Anepaken Patih
di Pasundan
adalah ningrat teragung
Menjadi kepala mantri
kepala perang
tangan kanan Narpati

Anepaken didampingi pra jejak
pintar-pintar pilihan
Memakai tameng dada
dengan emas bercahaya
dan memegang tombak
tampan dan gagah
putra Sunda tulen

Sudah siap pra prajurit dan jejak
Anepaken memerintah
Ayo, maju serempak
pusatnya kita kepung
pra pengawal Majapahit
Jangan serampangan
hati-hati dan berani

Nun, di selatan berada Ki Gajah Mada
Patih, pemimpin perang
dan masukannya
yang berbuat jahat
Jangan diberi waktu
kejar halaukan
sampai ke Majapahit

Gajah perkasa tindak para jejak
malum bala pilihan
maju dengan cepat
Ki Larangagung tampil
ke depan besiap sedia
tak kenal takut
ba' macan mencium darah

Bagai tombak pasukan Ki Gajah Mada
semua bersiap-siap
mengamati musuh
Ki Larangagung segera
perintah percepat jalan
bagaikan haus
ingin menghisap darah

Larangagung mengamuk ba' banteng ketaton
prajurit Majapahit
bubar cerai-berai
Yang beriring-iring panjang
bagaikan tembok pasir
di tepi samudra

dihantam gelombang keras

Mantri kraton bernama Kuda Wirada
pilihan Majapahit
dan Ki Wirasastra
siap menahan serangan
Tapi Larangagung sakti
terus menerjang
tak menghiraukan musuh

Maju ke tengah sambil mengangkat pedang
tanpa pilih besar kecil
Prajurit atau pemimpin
yang kelihatan
dikejar-kejar
Ki Mantri kraton
gugur disabet pedang

Larangagung bukan sembarang senapati
betul-betul pemimpin perang
sungguh hebat
Barang siapa mendekat
tak diberi tempo lagi
pasti mati
leher putus dipancung

Anepaken menyusul memacu kudanya
pedang diputar-putar
di atas kepalanya
sambil mempercepat pasukan
Cera! bera! bala Majapahit
oleh Patih Sunda
yang mengejar mengamuk

Gajah Mada tenang di atas kereta
melihat pasukan minggir
demikian banyaknya
kabur tunggang langgang
Lalu berdiri, dahi berkerut
memandang orang Sunda
yang mengejar mengamuk

Timbul nafsu Gajah Mada
gigi gemertak badan gemetar
Erat memegang tombak
menyuruh pegang tombak
pada Ken Enti, kusir kereta
Ken Enti siap sedia

Tak lama kemudian datanglah Anepaken
marah sampai gemetar
di atas kuda
Setelah mengamuk
memenggal kepala prajurit
kini bertemu
dengan pemimpin perang

Anepaken tersenyum pada Gajah Mada
Gajah Mada membelalak
ujar Patih Sunda
Nah, sekarang bertemu
dengan gembong Majapahit,
yang membuat onar
dan memutuskan janji

Aku ingat ketika aku dihina
di hadapan Sang Ratu
kala di paseban
Sekarang terlaksana
anda pun takkan lupa
Mari tuan
bertanding menakar darah

Niat anda membasmi orang Sunda
telah berhasil kini
Sunda hampir habis
mati dengan rela
membela tanah air
Tidak mengapa
lumrah bagi laki-laki

Tinggal kita belum menepati janji
belum memutuskan janji
Ayo, Gajah Mada
bila betul-betul jantan
di negara Majapahit
Sekarang turunlah
dari kereta perang

Mari ukur keunggulan panglima Sunda
dan panglima Majapahit
Di sini di bawah
siapa yang lebih kuat
keras tulang liat kulit
Ayo, sekarang
turunlah, tuan Patih!

Gajah Mada terbelalak bermuka merah
waspada sambil gemetar
Wahai, Patih Sunda
sudah, jangan banyak cakap
Aku juga mengerti
memang sudah waktunya
kita pertaruhkan jiwa

Sebenarnya sudah kutunggu
syukur sekarang bersua
Agaknya sudah waktunya
Perlihatkan kegagahan
Siapa yang menang
yang ahli perang
dialah senapati

Ayo maju biar dekat dengan kereta
bila ingin jadi mayat
Anepaken segera
mengitari kereta
akan melompati musuhnya

Ki Gajah Mada
sudah siap sedia

Gajah Mada berdiri di atas kereta
Ki Anepaken memilih
papan yang enak
Niatnya akan melompat
tak terduga Ken Enti
tukang kereta
menolong tuannya

Kala Anepaken melompat dari kuda
akan merenggut musuhnya
erat memegang kereta
menusuklah Ken Enti
pada perut Patih
darah Patih Sunda
menyembur ke luar

Berpegang erat sambil menutupi lukanya
sekali lagi melompat
ke atas kereta
akan melawan musuhnya
dengan berlumuran darah
Ki Gajah Mada
lalu menombak dengan bengis

Anepaken jatuh dari kereta
terlempar terjungkir balik
berupaya bangkit lagi
Gajah Mada cepat
menyambutnya dengan tombak
Ki Patih Sunda
roboh tak bangun lagi

Patih Sunda sampai pada ajalnya
gugur di medan perang
Ki Larangagung
dikeroyok para mantri
banyak tak terkira
bertahan menghadap lawan

Lama kelamaan karena banyak musuh
menyerbu dari segala arah
letih tak tahan lagi
Tapi pikirnya ikhlas
niat mati dalam perang
maksudnya berhasil
wafat bela tanah air

PANGKUR

Sementara itu Ratu Sunda
mendengar kabar dari para menteri
bahwa panglima perang
senapati tanah Sunda
Anepaken dan mantri Larangagung
gugur di medan perang
Raja merasa sebatang kara

Para ponggawa yang gagah
satu demi satu gugur berperang
Barisan dari belakang
semakin jarang
jauh berbeda dengan pasukan musuh
Para mantri, para tanda
yang hidup tinggal sedikit

Ki Jagasatya ki Borang
Demang Caho, Unur, siap sedia
mengamuk, membela Ratu
dan membela negara
ikhlas perang tanpa menghirau musuh
Para prajurit
semua siap waspada

Wadya bala tanah Sunda
ba' kapal patah kemudi

tali layarnya terputus
putus oleh angin taufan
Kapal terkatung-katung di laut
diduga Ratu Sunda
tak mungkin pulang lagi

Tentu karam di samudra
tutup umur menjalani nasib
Maka Ratu memerintah
Wahai, semua tanda
para mantri, siap-siap jangan mundur
Lawan pasukan Daha
dan negara Kahuripan

Mari maju serentak
kerahkan semua prajurit
yang masih hidup
ke sebelah barat
Segera siaplah sudah
Ratu Sunda naik gajah besar tinggi
telah lengkap upacara
lazimnya Ratu berperang

Tak dikisah di jalannya
Musuh pun siap sedia
sorak ditingkah bunyi canang
tanda mencepatkan bala
Pecah perang campur baur
tiada pihak yang mundur
saling ketak, saling tombak
sungguh sama-sama berani

Senapati Gagak Setra
panglima Kahuripan
maju ba' banteng mengamuk
sambil mencepatkan bala

Siap musuh mendekat ditusuk
tak mampu melawan
orang takut melihatnya

Jagatsaya, senapati Sunda
melihat tingkah Gagaksetra
amarahnya berkobar
Lalu cepat mengejar
kala bertemu ke dua senapati bertarung
ditusuk Ki Gagaksetra
robok tak bangkit lagi

Lalu lehernya dipotong
orang bersorak sambil menantang perang
Jiwaraga mengangkat keris
melihat Gagaksetra tewas
lalu mengejar balas menusuk Ki Jagatraya Cekatan
lalu menusuk lagi

Kemudian bergelut berguling-guling
saling tusuk sama-sama berani
bermandikan darah
Tarungnya tak lama
keduanya lemas lalu lunglai
bersamaan sampai mati
mayatnya bertindih-tindih

Kawan lawan sorak sorai
amat ramai sama-sama berani
Senapati lawan senapati
pongawa Kahuripan
banyak yang tewas berperang
Malah mantri kepalanya
gugur dalam perang

Oleh gajah Ratu Sunda
Raja Daha dan Kahuripan
kaget panglimanya gugur
pasukannya cerai berai
Melihat-lihat binatang tunggang musuh
berdiri di atas gajah
setelah terlihat jelas

Gajah Ratu Sunda
mengamuk mengejar musuh
Ratu Kahuripan maju
sambil membawa busur
Ratu Daha maju dari belakang
tak lama bertemulah
narpati dengan narpati

Gajahnya terus mengamuk
bagai marah saling tusuk dengan gading
belalai mengacung-acung
Tersenyum Sang Ratu Sunda
menatap Raja Kahuripan
berkata perlahan lembut
Rasanya kebetulan

Dinda Dalem bertemu
dengan Kanda yang dinantikan
semula berniat baik
akan bersahabat
Tadi besan melaksanakan kehendak
akan menepati janji
di negeri Majapahit

Tapi ada aral melintang
tak beruntung mengikat tali
Begitu kehendak Yang Agung
hanya kita harus pasrah
Raka Prabu meski suka dan rela

jika betul ingin bersaudara
buktikanlah sekarang

Mesti semaksud seniat
kawan perang bertanding menakar darah
Siapa terbanyak luka
jangan lancang dan curang
taati pedoman perang
penuhi tugas satria
tepati aturan yuda

Tertawa Sang Kahuripan
bagai riang lalu berkata
Memang betul, Dinda Prabu
seharusnya demikian
Jangan sangka kanda berniat palsu
kanda pun turut aturan
pedoman tugas perang

Sungguh beruntung
bersua di medan perang
berebut nyawa menghitung luka
dan Dinda Ratu Sunda
jangan takut, Dinda Prabu
agakny kini waktunya
bertanding mainkan senjata

Lalu Ratu Sunda maju
dengan tombak berpentol permata
Rumbainya jelas bercahya
dan pada ujungnya
mutiara jernih menyala
dilemparkan kepada musuhnya
Prabu Kahuripan

Menombaknya cepat beruntun
yang ditombak cekat menangkis
hanya perisainya hancur

tertembus tombak
Permata serba indah berjatuhan
dari tameng dan tombak
mutiaranya terlepas

Jatuh berserak di tanah
terinjak gajah berperang
Sementara Prabu Dahi maju
melihat kakaknya perang
bersiap membantu menembak musuh
Sang Ratu Sunda cepat
dikeroyok dua raja

Karena sama-sama ahli perang
tak lengah, cepat menembak menangkis
tapi Ratu Sunda repot
melawan dua raja
Walau cepat tabah main tusuk
lama kelamaan tak tahan
karena menangkis kanan-kiri

Maha Prabu Kahuripan
makin maju menembaknya hati-hati
Prabu Dahi pun maju
membidik menunggu lengah
Kala lengah sedikit Sang Ratu Sunda
oleh Prabu Dahi
ditombak lurus dan keras

Dahi Ratu Sunda
terkena sampai tembus
Prabu Kahuripan maju
melemparkan tombaknya
Dua tombak menembus badan Ratu
tertelentang Ratu Sunda
tidak bergerak lagi

Terlentang di atas gajah
mangkat sesuai dengan suratan
Demikian kehendak Yang Agung
buah hati tanah Sunda
wafat korban jiwa pada moyang
roh patut naik sorga

Seluar Bubat menjadi gelap
Langit muram, turun hujan rintik
guruh bergemuruh
kilat menyambar-nyambar
Bumi goncang ada gempa tak menentu
cahaya matahari suram
langit terbelah pelangi

Tanda wafat buah hati
Ratu Agung, kekasih rakyat
Medan perang sunyi senyap
balatentara Pasundan
yang hidup lunglai tak berdaya
Segera memberi tanda
berserah diri

Karena tahu tak berdaya
hilang semangat tinggal sedih prihatin
Layu ba' anak piatu
ba' anak ayam tak berinduk
Membungkuk jalan tak tentu arah
kuyup disiram hujan
berlindung di bawah pohon

Sungguh amat sedih
orang Sunda ditinggal Narpati
Hidup di negara orang
tak punya pegangan
Ada juga kepala yang masih hidup
yaitu Patih Pitar
patih Sang Rajaputri

Tapi seorang pengecut
malah niat memasrahkan putri
dan pasukan yang masih hidup
serta seisi negara
pada musuh, Maha Prabu Hayam Wuruk
Sebab tak sanggup
mengamuk, takut mati

Pergilah Ki Patih Pitar
menghadap Ratu Majapahit
Maha Prabu Hayam Wuruk
bangkit, terus bertanya
Mari, apa yang akan kau sampaikan?
Patih Pitar membungkuk-bungkuk
bersimpuh di muka Raja

Lalu ia bersembah
air mukanya muram bagi prihatin
Wahai, Tuanku pujaan kami
patik menyerah diri
Mudah-mudahan berkenan
Tuanku melindungi
patik yang hina' dina

Yang hina, Patih Pitar
patih putri Citrarasmi
mohon dibiarkan hidup
Berserah jiwa raga
akan setia mengabdikan gusti
turut kehendak Nalendra
mengabdikan lahir batin

Dan mempersembahkan ponggawa
balatentara sisa perang
dan seisi taman bunga
para istri Pasundan
semua yang menyisa

Sang Ratu belas kasihan
melihat yang serah diri

Seusai menghadap Raja
Patih Pitar mengundurkan diri
untuk selesaikan urusan
Sementara Prabu Dahi
Kahuripan dan Prabu Hayam Wuruk
duduk untuk berunding
di bawah beringin

Dihadapi pra perwira
para mantri bersembah pada Ratu
Wahai, tuanku pujaan
patik semua
ikut sedih sebab banyak panglima
dan prajurit muda-muda
gugur di medan perang

WIRANGRONG

Maha Ratu Majapahit
menunduk dengan air muka lain
Layu tak berdaya
sedih dalam hati
teringat pada tentara
dan tingkahnya sendiri

Menyesal menyambut dengan perang
Kala itu baru terasa
akibat perang besar
Ratus ribu jiwa melayang
tamu habis tentaranya
balanya sendiri tak menyisa

Maha Ratu Majapahit
sedih mengingat yang mati
Punggawa-pahlawan perang

yang pandai mengurus negeri
Ingat pada Ratu Sunda
yang kasih dibalas jahat

- * Sang Prabu berkata pelan
Demikian kehendak Yang Agung
semua tewas karena perang
Hanya mesti pasrah dan bakti
pada Sang Pencipta Alam
terima dengan rela

Sekarang semua mantri
harus mengurus jenazah
Kumpulkan jenazah pembesar
urus mayat prajurit
Pelihara semestinya
jangan sampai terlampaui

Sekian perihal mengurus mayat
Tersebutlah Ratu Sunda
yang gugur di medan perang
penuhi tugas prajurit
Kini akan diceritakan
yang setia pada Prabu

Setelah wafat Sang Prabu
kelana rimba melapor
langsung pada Permaisuri
bahwa Raja telah mangkat
berpulang ke rakhmatullah

Maka manangislah Permaisuri
disusul oleh Sang Putri
dan para istri pembesar
Begitu pun para dayang
mendadak hujan air mata
karena terlalu sedih

Lalu semua wanita
yang iman pada patokan
setia kepada Raja
setia pada suami
gosok badan dan keramas
kenakan pakaian putih

Potong kuku sampai bersih
gigi geligi digosok
Kulit bersih bercahaya
gigi putih ba' melati
Hati telah tetap
setia kepada Raja

Syahdan Raja Putri
puteri pujaan keraton
bintang Pasundan termashur
makin elok tambah manis
Rambut panjang keriting
bersih sesudah keramas

Terurai menutup pantat
berombak tebal hijau
lengkung bagai awan mendung
Gigi putih bagai melati
matanya tajam bersih
badan ramping semampai

Cantik lagi pula pandai
teguh memegang patokan
berkat banyak pengalaman
berani karena berilmu
tawakal dan tetap iman
taat pada ayah bunda

Tetap tekad Nyi Putri
akan membela Sang Prabu
Mengharap berkah orang tua

agar dapat rahmat Tuhan
Yang dipikir dicipta
hanya bela pada bapak

Nyi Putri memegang keris
dipegang sambil dipangku
sudah enggan hidup lama
Keris dilirik lagi
dipegang gagangnya
cuma tinggal tunggu saat

Permaisuri segera
berkata lirih
Upik, biji mata ibu
zimat ibu lahir batin
bila Upik akan setia
ikut roh ramanda

Lebih baik sekarang
menyusul ayahanda Prabu
Jangan banyak yang dinanti
jangan ikut ke medan perang
Biarlah ibu sendiri
mencari jenazah ayah

Bila Upik ikut pergi
ke sana cari jenazah
tentu Upik tidak jadi
Gagal mengikuti ayah
mungkin temui halangan
dicegat musuh kita

Batallah niat upik
tak memenuhi patokan
Menurut pendapat ibu
lebih baik sekarang
pindah alam ikut ayah
mungpung musuh belum datang

Nanti bila sudah wafat
bersua dengan ayah
Katakan ibu menyusul
tunggu sebentar lagi
Ibu ingin bersama
bertiga naik surga

Yang ibu khawatirkan
jika tak bersama ayah
tentu tak ada pembimbing
di titian ugal-agil
yang condong ke sorga
titian ke alam baqa

Setelah usai permaisuri
menasehati Putri Muda
Nyi Putri merangkul
Diciumi Permaisuri
dicium berkali-kali
karena segera 'kan berpisah

Puas berkasih-kasihan
dan melepas rindu
bersembah Nyi Putri Galuh
Lalu duduk lunglai
mohon berkah ibunda
dan mohon maaf

Lalu Putri Retnayu
berseru pada Sang Prabu
Ratu Sunda yang tiada
Wahai, ayah tunggu dulu
saya, Galuh, 'kan membela

Akan ikut lahir batin
menepati patokan
menepati kehendak Yang Agung
Lalu cepat Nyai putri

mencabut kerisnya
diarahkan pada dada

Sang Puteri menusuk diri
ujung keris menancap dalam
menembus jantung
Rebahlah Retnayu Putri
wafat seketika
berpulang ke alam baqa

Pra wanita yang melihat
laku Putri Muda
banyak yang jatuh lunglai
karena ngeri khawatir
Menjerit memekik
terbaring tak berdaya

Yang tahan hanya Permaisuri
menepati patokan
tebal iman, setia, tetap hati
Sungguh bertekad bulat
lenyap cinta duniawi
niatnya tak menyimpang

Tak lama para wanita
para dayang berkerumun
Ramai menangis tersedu
ngeri bercampur sedih
Gempar isi pasanggrahan
curah hujan air mata

Segera Permaisuri
membersihkan diri, lalu
berpakaian putih elok
Semua istri mantri
sama berniat membela
dan memakai serba putih

MASKUMAMBANG

Berkerumun para istri mantri
yang akan membela
pergi dari pasanggrahan
tertunduk berjalan pelan

Beriring putih bagai bunga alang-alang
Yang paling depan
Permaisuri Raja Sunda
disusul istri ke dua

Bernama Paduka Matur
demikian disebutnya
Istri raja dahulu
istri nomor dua

Dari belakang beriring istri pra mantri
memegang senjata
Semua membawa keris
pergi ke medan perang

Mencari jenazah Raja Sunda
Sesudah itu menyusul
wanita seisi puri
para dayang dan lainnya

Tersedu, sebagian menangis pelan
karena sedih
Ingat pada nasib diri
mati di pengembaraan

Heran pra prajurit Majapahit
tiap orang yang melihat
tingkah semua wanita
yang akan membela

Tiap mantri yang melihat
semua menitik air mata

Menaruh belas dan ikut sedih
pada para istri Sunda

Kebetulan mentari condong ke barat
makin mengharukan
Ba' melihat para peri
dalam hutan belantara

Berjalan pelan putih beriring
tiap orang yang melihat
tak terasa lagi
titik air matanya

Teringat keriangannya pra wanita
tatkala baru datang
'kan bersolek memestakan Putri
akhirnya dicegat bah'ya

Sampai hati Maha Ratu Majapahit
begitu pintarnya
tergoda kata-kata manis
bujuk Gajah Mada

Amat banyak prajurit Majapahit
ikut merasa sedih
ikut sakit, ikut pedih
pada wanita-wanita Pasundan

Para wanita tibalah
di medan perang
Kaget melihat mayat
bertumpuk bertumpang-tindih

Menggunung tumpang tindih ba' batang pisang
kepala berserakan
Menggenang merah rawa darah
di seluruh medan perang

Tak lama ada orang lari anjing
duduk, lalu bersembah
sujud pada kaki Permaisuri
ternyata Patih Pitar

Ujarnya Wahai, Gusti Permaisuri
Ratu Sunda
mudah-mudahan tak murka
patik, Pitar, terlambat memberi tahu

Sri Baginda mangkat di medan perang
dengan pra ponggawa
Begitu pun senapati
Sunda sama-sama membela

Semua mantri setia pada Gusti
sama mengorbankan jiwa
Cuma patik yang penakut
tak berani bela negara

Sadar patik cuma patih hina
jadi ejekan orang
tak punya keberanian
nota satria Sunda

Takut melihat anak panah menghambur
bagaikan hujan
Tak teringat pada Gusti
membela diri pribadi

Ampun Gusti, mohon dimaafkan
karena kebodohan patik
Bukan tak waswas dan tak kasihan
namun hina watak patik

Dengan tangis mewarta pada Permaisuri
seperti orang sedih
karena pengecut
bukan tak mau membela

Kata Permaisuri lembut
Sudahlah, Patih Pitar
sekarang marilah pergi
tunjukkan jenazah Raja

Cepat, kami sudah terlambat
sudah ingin bertemu
akan mengikuti Narpati
ke mana pun perginya

Tak mau berpisah, lahir batin mau ikut
Bersembahlah Ki Pitar
Perkara jenazah Gusti
sudah dipelihara

Diurus patik pribadi
sampai suci
sebagaimana istiadat
mengurus jenazah Raja

Dibaringkan di bawah, pohon itu
dengan semua orang
jenazah satria pra mantri
yang setia pada Raja

Jenazah mantri patik yang atur
menurut pangkatnya
dideret dibariskan
di seberang kaki Nalendra

Ayo, Pitar, ujar Permaisuri
Pitar jalan lebih dulu
Lalu berjalanlah para wanita
mengikuti Patih Pitar

Setiba di bawah pohon
lalu ditemukanlah
jenazah Sang Raja Sunda
dan jenazah pra bangsawan

Bertebaran puluhan jenazah mantri
para pembesar Pasundan
Segera Permaisuri
dekati jenazah Raja

Para istri patih dan mantri
sama-sama melihat
membuka tutup jenazah
suami masing-masing

Permaisuri membuka tutup Baginda
muka jenazah Raja
diusap Permaisuri
ditatap diamat-amati

Diawasi wajah Raja
dan potongan tubuhnya
bersih tak seperti mayat
bagai orang tidur nyenyak

Tampak matanya agak terpejam
gigi-giginya putih
jelas ba' bunga srigading
lukanya tidak nampak

Sedikit hampir tak kelihatan
bahwa bekas senjata
sesudah teliti Permaisuri
memeriksa badan Raja

Lalu bersujud berseru pada Narpati
Duhai, kanda Nalendra
gusti pujaan hamba
semoga sudi menanti

Hamba ikut lahir batin
enggan bercerai
dengan pujaan hamba
'kan setia dunia akhirat

ASMARANDANA

Segea Permaisuri
bangkit mencabut kerisnya
sungguh tidak takut
Lalu menusuk tangannya
menyembur darah ke luar
Darah dipakai berkumur
untuk menyucikan badan

Seusai berkumur dengan darah
Permaisuri buka dada
pikiran tertuju pada suami
Sambil meluruskan keris
erat memegang gagangnya
dada jadi sasaran
tepat di ulu hati

Kemudian Permaisuri
menusuk diri sangat dalam
Darah menyembur ke luar
keris tepat kena jantung
Permaisuri rebah
tersungkur di pangkuan Raja

Sudah wafat kembali kepada asal
Patih Pitar jatuh pingsan
melihat darah menyembur
rebah tak bergerak
Oleh istrinya
dengan pembantunya sibuk
menolong yang pingsan

Setelah diperciki air
Pitar bisa bangkit lagi
badan lunglai bagai lesu
Berkata di dalam hati
Terima kasih pada Tuhan

masih diberi hidup
tanda dilindungi

Selama hidup di dunia
barulah sekarang
terkejut hampir mati
tapi syukurlah tertolong
Sementara yang 'kan membela
istri para pembesar
setelah Permaisuri wafat

Semua mencabut keris
berseru pada suami
menyatakan cinta hati
'kan setia dunia akhirat
ngeri mendengarnya
Penonton terisak-isak
menangis ikut bersedih

Seusai berseru akan ikut
lalu melukai diri
sesuai bunyi patokan
Setelah berkumur dengan darahnya
terus membuka dada
lalu mengangkat keris
tusuk diri sampai mati

Sehabis membela semua wafat
berpulang ke alam baqa
Jenazah pada bergelung
di pangkuan suaminya
Ramai yang menangisi
terisak tersedu-sedu
tergila-gila pada yang tewas

Patih Pitar sibuk
memelihara jenazah
dirawat baik-baik

dideretkan ditutupi
Habis itu Pitar
kumpulkan yang masih hidup
para wanita Pasundan

Dipersembahkan kepada Prabu
Sang Nalendra Majapahit
dianggap barang bakti
pada pemilik negara
tanda pindah mengabdikan
Maha Prabu Hayam Wuruk
sangat riang hatinya

Segara Ratu Majapahit
pergi ke pasanggrahan
menemui Putri Muda
air muka cerah riang
ingin lekas bertemu
dengan Putri Galuh elok
bintang negara Pasundan

Hati tertarik cinta
terbawa penasaran
bernafsu ingin lekas bersua
terbayang rupanya
takkan beda dengan gambar
Ratu terseret nafsu
tergila sebelum temu

Cepat-cepat Maha Prabu
masuk ke pasanggrahan
Sang Prabu mengira
Putri tak ikut membela
tak menyertai ibunya
tentu Putri sedang sedih
niatnya akan dihibur

Kala Sang Prabu tiba

menginjak anak tangga
kediaman Sang Putri
ramai terdengar ke luar
suara yang berseru
sebagian menangis tersedu-sedu
seperti sakit hati

Setelah jelas terlihat
bahwa yang menangis dayang
segera Prabu bertanya
pada dayang yang tertua
pengasuh Putri Retnayu
Ujar dayang pada Ratu
Putri ada di pendapa

Maha Ratu Majapahit
terus pergi ke pendopo
Terlihat oleh Sang Prabu
dari kejauhan
ada yang ditutupi
selimut sangatlah indah
sutura hijau sulam emas

Segera didekati Sang Prabu
tutup yang hijau dibuka
jelas Sang Putri Muda
buah hati kembang mata
yang diidam-idamkan
Sang Ratu Hayam Wuruk
terkejut hatinya

Tak disangka sama sekali
bahwa Putri telah wafat
Sejenak Prabu terdiam
hadapi jenazah Putri
sambil menatap mukanya
Putri bagai sedang tidur
tidur nyenyak sekali

Matanya agak terbuka
bibir bagai bergerak
seolah 'ngajak bicara
giginya putih jelas
menggiurkan yang memandang
Prabu Muda makin sedih
tergila pada yang wafat

Makin ditatap Sang Prabu
makin sebagai berkata
Duhai, Gusti Prabu Muda
beginilah akibatnya
yang bertamu ke Jawa
menurut kehendak orang tua
menepati janji

Andai dari kemarin
Gusti periksa ke sini
mungkin hamba masih hidup
Hamba kira tak kan salah
hamba tentu terbawa
Sekarang putus harapan
bagia tercegat bahaya

Di dunia kita gagal
mudah-mudahan kelak
diperkenankan Yang Esa
bertemu di alam baqa
penuhi kehendak 'rang tua
kita dapat bergaul
tetap tenteram bersama

Takkan ada iri dengki
seperti di alam dunia
begitu kata Sang Putri
Terdengar oleh Sang Raja
yang tergila-gila
Sang Ratu sedih menyesal

Lalu rebah terjatuh
tergila pada yang wafat
Gempar semua dayang
pendidik pembimbing Raja
menangis meratap
suaranya gemuruh
mendengung ba' lebah pindah

Wanita pengiring Ratu
cepat cari air mentah
lekas membasahi
kepala Nalendra
Tak lama Raja bangkit
menangis berseru mengeluh
sambil menyeka air mata

Tanggalkan pakaian Raja
dan segala perhiasan
terus dilepas saja
Blangkon dan selempang
dientangkan Raja
dipakai tutup Ratnayu
karena sangat cintanya

Muka Putri Ratnayu
dibelai oleh Sang Raja
disertai kata kasih
Duhai, buah hati, zimat kanda
mestika peraduan
biji mata buah kalbu
yang manis istri kakanda

Meski dicari kakanda
menjelajah gunung, menuruni lembah
melayari mengarung lautan
ingin bersua hidup
dengan azimat kanda

tentu takkan berhasil
sebab dinda sudah tiada

Sang Raja semakin lupa
akan keagungannya
tergila pada Sang Putri
Duhai, dinda kanda sadar
berbuat salah
keliru terburu nafsu
sampai begini jadinya

Duhai, pujaan buah hati
hidup kanda
sama dengan mati
sedih senantiasa
tak mungkin terhibur
Dinda juwita, kanda ikut
ke mana kanda menyusul

Coba tunjukkan
ke mana kanda menyongsong
Jangan lama menanti
ke surga, ke neraka
ke bumi sapatala
kanda ingin ikut
sesuka seduka

Walau berkali-kali menitis
ingin bersama saja
sampai ke alam baqa
agar kita kelak
jadi pokok kisah buah bibir
ucap masyarakat

Seusai Sang Prabu
mengutarakan isi hati
kasih pada Nyi Putri
segera menyeka air mata

lalu bersabda
pada mantri yang berkumpul
Wahai, semua mantri, ponggawa

Jenazah Sang Raja Sunda
dan jenazah Permaisurinya
istri yang ke dua pun
sekarang bawa ke mari
terus pelihara
Para mantri cepat
penuhi perintah Raja

Ratu memerintah lagi
bawa bangku gading indah
buat memandikan Raja
Maklum perintah Narpati
sebentar telah sedia
lalu mayat Ratu Sunda
istri-putri dimandikan

Sudah bersih diberi air suci
seperti adat biasa
dan diasap wewangian
wewangian tujuh macam
Tutupnya sutra menyala
dibatiknya lubeng luhung
disulami benang emas.

Dinding kurung batang indah
pinggirnya dibatik
sedap bila dipandang
Batiknya giringsing ringgit
dan dihiasi bunga
Usai dihiasi pucuk
dibawa ke pembakaran

Berdesak-desak wanita puri
lengkap pegang upacara

sambil menopang sajen
Gemerincing suara genta
bunyi-bunyian pendeta
suara guntangnya halus
ditingkah puji-pujian

Ratu Negara Kehuripan
dan adiknya, Ratu Daha
dan mantri yang masih hidup
mengiringkan mayat Raja
ke lapang pembakaran
Tempat membakarnya bagus
tinggi, miring anjungannya

Orang berdesak-desakkan
mengiringkan mayat Raja
Ke pembakaran telah tiba
segera para pendeta
pendeta Siwa-Budha
diminta maju ke depan
menyempurnakan rukun

Seusai para resi
melakukan rukun-rukun
lalu jenazah Sang Prabu
dan mayat ke dua istri
dan jenazah Retnaayu
berturut-turut dibakar
gemuruh suara api

Seusai pembakaran selesai
abu mayat ditaruh dalam wadah
lalu dihanyutkan
seperti adat biasa
dibawa ke laut
Sempurnalah mayat Ratu
putri dan ke dua istrinya

Lalu mengurus mayat mantri
yang tewas di medan perang
dikumpul sudah berderet
Majapahit dan Sunda
dan mayat yang membela
wanita Sunda yang setia
setia pada suami

Mula mayat para mantri
yang dibakar lebih dulu
lalu yang membela semua
Abunya telah diwadahi
dibawa ke laut
selesai pembakaran
terus senjata diperiksa

Sesudah usai diperiksa
bala dan alat-alat perang
dipakai ketiga ratu
akan pulang ke negara
Setelah tiba waktunya
iring-iringan Ratu
ke luar dari Bubat

Prabu negara Kahuripan
begitu pun Prabu Daha
dua-duanya 'lah pulang
berpisah dengan putra
Sementara Hayam Wuruk
diiring Patih Pitar

Dan amat banyak wanita
asal tanah Pasundan
yang masih hidup
Iringan Maha Raja
yang demikian panjangnya
tampak muram dan murung
tak ada yang gembira

Tibanya di Majapahit
malam sedang sunyi sepi
Ratu masuk ke kraton
para mantri sudah bubar
Maka esok harinya
Pitar menghadap Ratu
berbakti pada Raja

Menyerahkan para wanita
bawaan dari Pasundan
kepada Maha Prabu
tanda setia
pindah berbakti
Pitar diganjar Ratu
uang dan pakaian

PUCUNG

Perang sengit tak panjang dikisah
kini akan dibahas
cerita Prabu Anom
tergila-gila pada Putri Pasundan

Setiba Ratu di keraton
tak seperti biasa
kurang makan, kurang minum
kurang tidur, kumpulan pun jarang-jarang

Makin lama penyawatnya makin parah
yang akan menghadap
tak diterima lagi
diam diri sambil selalu mengesah

Pada Retnayu yang akan setia
sampai tutup umur
binasa seisi keraton
susu dibalas air tuba

Sang Prabu sangat menyesal

akan perbuatannya
selalu teringat pada putri
hati tak dapat dihibur

Semua ponggawa bingung
tak menemukan obatnya
buat menyembuhkan Prabu
para mantri ikut merasa prihatin

Lambat laun badan Prabu
tak dapat menahan
beratnya bencana hati
agakny sudah sampai waktunya

Tutup usia tamat riwayat
di bulan Kartika
yang sedang baik saatnya
kebetulan tanggal lima belas

Ratu Hayam Wuruk yang mashur
sudah meninggalkan dunia
mangkat meninggalkan kraton
gempar seisi kerajaan

Bergemuruh dalam kraton
gaduh yang meratap
ingar gempar geger
pra ponggawa menyebar kabar

Orang desa yang dekat, maupun jauh
setelah mendapat warta
segera berdandan
berbondong pergi ke kota

Beriringan yang dari utara selatan
dari barat dan timur
berduka cita pada Ratu
jalannya gugup bagai berlomba

Maklum Ratu berbudi dan berilmu
murba berkuasa
di Jawa dan Nusantara
pendapa dipadati pra ponggawa

Setelah para pembesar berkumpul
lalu bersiap-siap
memelihara Sang Ratu
para mantri hafal cara-caranya

Serba indah persiapan pembakaran
tinggi anjungannya
peti matinya mengherankan
tempat tulang tampak menyala

Amat bagus diukir berupa lembu
tanduk menganjur ke atas
ujung menunjuk ke depan
sebelah muka tepat bagai lembu asli

Lembu hitam mulus bagai menyala
setelah mayat Raja
ditutupi baik-baik
ditaruh di tempat yang dihiasi

Menanti waktu akan dibakar
lamanya ditahan
sebulan dan tujuh hari
selamatan dulu menghormati arwah Raja

Gong berbunyi terus dan bunyi-bunyian gemuruh
segala tontonan
seperti wayang wong dan ronggeng
begitu pun penca mainkan senjata

Puluhan rombongan tak terhitung
tujuh macam penca
yang cuma mainkan senjata
lain lagi serimpi bedaya

Yang memuja dan berziarah
menghormati yang wafat
tiap hari tak hentinya
gantian membawa bermacam bunga

Letup bedil bercampur dengan guruh
gemuruh yang sorak sorai
berpadu dengan suara gong
yang terdengar tiada henti

Berkerumun para Brahmana berkumpul
membaca puji-pujian
menghormat arwah Sang Prabu
tiap hari dapat upah

Sudah dihitung untung yang akan didapat
oleh pra Brahmana
ongkos bantu suci-sajen
dan bawa debu ke laut

Puluh ribu untung resi berilmu
dan para istrinya
bekerja tekun
itu amat menguntungkan

Istri Resi bekerja sebagai buruh
memuja dan menangisi
turut sedih pada Raja
itu semua diupah

Ratusan menangis tersedu-sedu
bergemuruh tambunya
di dalam keraton geger
bagai menyongsong hari terakhir

Sudah kumpul wanita yang bela Ratu
seribu banyaknya
semua perawan cantik
membersihkan diri secara adat

Setia tabah membela Ratu
niatnya tetap
bagai kepada suami
meski belum digauli

Setelah tiba pada waktunya
mayat dirawatnya cukup
sebulan dan tujuh hari
jenazah diusung ke pembakaran

Usungan jenazah besar dan tinggi
hiasannya indah
sesuai dengan upacara kerajaan
rumbai emas kertasnya gemerlapan

MIJIL

Beriringan ponggawa yang mengikuti
jenazah Sang Prabu
terdepan berderet para wanita
setia membela Ratu
berjalan tertunduk

Di belakang para wanita
kurung batang Ratu
bunga-bunga menggunung
ngeri melihatnya
gaduh suara bedil
sorak bergemuruh

Sepanjang jalan berdesak
orang-orang yang menonton
orang tua, anak, pria dan wanita
menangis terisak-isak
semua berduka cita
kehilangan Ratu

Debu jalan bagai asap bedil
mengatasi pepohonan
menggelapkan pandangan
Yang kedengaran pun
mengharukan, mengerikan
canang tak putus berbunyi

Medan pembakaran mayat
tak lama tampaklah
Yang bersorak kian ramai
begitu pun bunyi-bunyian
Ketika semua sampai
di tempat pembakaran

Usungan Sang Prabu
oleh para pengusung
menurut perintah para resi
dibawa mengitar
sampai tiga kali
tertib dan pelan

Disaksikan para resi
menurut patokan
adapun yang dikitari
Bangunan tinggi tersendiri
bagai jembatan indah
hiasannya bersinar

Setelah tiga kali mengitar
jenazah Sang Prabu
diturunkan dari usungan
Tertib dibawa naik
ditaruh dalam peti
yang akan dibakar

Lalu semua resi maju
menyempurnakan mayat
Resi Siwa dan Budha berderet
sebagaimana biasa

sama memuja-muji
sebelum membakar

Obor menyala diberkati resi
menurut patokan
setelah selesai resi tak ragu
menyulut tumpukan kayu
tak lama kemudian
api menyala berkobar-kobar

Gemuruh bagai gunung Merapi
hebat dipandang mata
Yang membela semua siap
sama-sama mencabut keris
menusuk diri
lalu cepat melompat

Ke dalam api membela Ratu
Para penonton tercengang
melihat keberanian wanita
yang setia pada Prabu
perawan serba molek
jumlahnya seribu

Seusai wanita yang seribu
memenuhi patokan
segera datang wanita berbondong
akan membela Sang Prabu
tak sucikan diri dulu
tiada yang dimandikan

Hanya kar'na setia pada Ratu
ingin mengiringi Prabu
bersama melompat ke dalam api
Kaget barang siapa yang lihat
merasa ngeri
seolah semua 'kan punah

Para wanita Majapahit
sama-sama ikut Raja
tetap iman dan tabah hati
tak takut hilang nyawa
karena sayang
kepada Ratu

Banyak penonton menangis
sebagian terbelalak
lihat tingkah yang membela
Kala itu di Majapahit
amat banyak wanita
musnah jadi abu

Sebab api ba' lautan menyala
di ngarai yang dalam
Yang masuk segera hangus
maka sesudah mati
si pembakar mayat
tinggal memilih abu

Abu Raja diurus sang resi
menurut patokan
Begitu pun yang membela
diurus seperti biasa
oleh semua resi
yang berkumpul

Brahmana Siwa-Budha mengaji
membaca mantra kuna
hapus dosa, lahir, hidup, mati
Seusainya terus berangkat
membawa abu mayat
ke tengah laut

Menghanyutkan abu Sri Narpati
menurut patokan
dan abu para pembela

Setelah usai terus pulang
dan semua mantri
menuju keraton

Para mantri murung sedih
melihat keraton
tampak kosong sunyi senyap
Majapahit sepi hening
pria dan wanita
sedih muram layu

Sejak wafat Sang Prabu
kota bagai kosong
menakutkan seakan selalu
tampak yang telah berpulang
dan banyak orang waswas
sebab tak ada ratu

Suatu waktu datang Prabu Tua
dengan Raja Daha
dihadapi pra pembesar
Para resi ikut hadir
duduk berderet
Setelah semua berkumpul

Prabu Tua bersabda
jelas dan pelan
Dengarkan semua ponggawa
kami datang ke mari
bersama Prabu Daha
berniat mengusut

Tak tahu sebab yang jelas
mengapa Maha Prabu
segera sakit keras
Sungguh tak masuk akal
tanpa ada lantaran
dijenguk sudah repot

Tiada luka, tak tentu yang nyeri
Matanya cekung
badannya bagaikan kapuk
lunglai, kurus nampak mengkal
bagai terluka hati
pedih mengidap bingung

SINOM

Pendeta Asmaranata
menyampaikan pada Prabu
tentang asal usul
yang jadi bibit penyakit
Sang Maha Raja
Prabu Muda Hayam Wuruk
Penyebab wafat Baginda
yang diusut olehnya dan para mantri

Begini kata Pendeta
Wahai, Paduka Tuanku
salah tidak disampaikan
Perkara putranda Gusti
menderita sakit kalbu
Diterjang panah asmara
sedih tak berujung
tiada obat mujarab
tergila pada Putri

Tuanku lebih maklum
ketika gambar Nyi Putri
yang dilukis Prabangkara
diterima putranda Prabu
dilihat dan dicipta
dipangku dan dirayu
wajahnya cerah
Putranda riang gembira
karena cocok dengan kalbu

Apalagi kala utusan
melaporkan Raja Putri
'kan datang dengan ayahnya
sudi jadi permaisuri
senangnya putranda
bagai banjir madu
Terutama sekali
kala Ratu Sunda tiba
dengan Putri bermalam di Bubat

Suka cita Rajaputra
tak terkatakan lagi
segar melebihi bunga mekar
nyaman dipandang mata
Patik sekalian
ikut senang niat nazar
bahkan ingin cepat
jemput calon Permaisuri
ingin tahu Sang Putri tanah Pasundan

Keriang senegara
dibendung satu manusia
yaitu Gajah Mada
Menguraikan lagi politik
semua yang tertawa
terhenti, berubah keruh
akhirnya meratap
Sampai tega jiwa
Putra Tuanku gering, lalu mangkat

Sekian yang dijumpai
dan disaksikan patik
yang menyebabkan bahaya
bagi Sri Narpati
sampai pada takdirnya
tutup usia Sang Prabu
Namun patik mohon ampun

terserah pada Tuanku
dan pada Tuanku Prabu Daha

Maha Prabu Kahuripan
sesaat tidak bersabda
diam sambil memikirkan
laporan para resi
Para mantri menyaksikan
segala yang dilaporkan
nyata tiada salah
Prabu Daha ikut sedih
tunduk murung diam diri

Lalu melirik ke kanda
Maha Raja Kahuripan
Sang Prabu Daha melihat
bahwa kakandanya gusar
Badannya gemetar
muka merah mata menyala
murka pada Gajah Mada
yang menggegerkan negara
dan penyebab wafat putra

Prabu Daha bersabda
yang menjadi sebab wafat
dinda rasa Gajah Mada
Sudah pantas dihukum mati
menggegerkan negara
rintangi kehendak Ratu
punah puluh ribu jiwa
termasuk wafat Ratu
Kanda Prabu ikut rugi

Andai tak beruntung
kala sengit perang tanding
Kanda Prabu juga wafat
demikian pula dinda
Rasanya tak pantas

Ratu wafat, Patih hidup
Bagaimana kalau fitnah
dengki pada Narpati
tak patut tingkah Patih begitu

Maha Prabu Kahuripan
murka sambil bersabda
Betul, rasanya sudah patut
dijatuhi hukum mati
Dinda, silakan
kepung Patih Gajah Mada
lalu terus bunuh
Semua ponggawa saksikan
setelah sepakat para mantri-ponggawa

Segera bersiap-siap
mengumpulkan pra prajurit
Canang pusaka dipukul
pusaka azimat negara
gempar seluruh Majapahit
dengar bunyi canang tiada henti
Jelas, Ki Basantaka
dipukul mantri tak putus
yang mendengar segera ambil senjata

Bersama beriring-iring
orang dari mana-mana
bersiap ba' akan perang
masuk ke ibu kota
Semua ponggawa-mantri
berdandan terus berkumpul
berkerumun di lapangan
siap bereskan barisan
diatur sepanji-panjinya

Prajurit datang mendadak
simpang siur kiri kanan
mencari kepalanya

Setelah beres, diperiksa
para mantri berunding
akan mengepung Ki Patih
Syahdan esok harinya
gemuruh suara bedil
sorak sorai seolah maju berperang

Tak henti canang berbunyi
tanda pasukan berangkat
lalu semua prajurit
menyergap keraton Patih
Tanpa ragu-ragu lagi
tembok tinggi dibongkar
pagar-pagar didobrak
Kaget pegawai Ki Patih
menjerit melolong, meratap

Mereka lari tunggang-langgang
takut pada prajurit
Gubuk mereka tinggalkan
yang tinggal sujud menangis
mohon dikasihani
mengesah jangan dibunuh
Tapi Ki Lembu Muksa
begitu julukan Patih
Gajah Mada, titisan Wisnu Batara

Dari awal sudah tahu
saat ajal telah tiba
akhir riwayat di dunia
berniat akan menghilang
pulang ke tempat suci
ke surga agung
surga Hariloka
Siap membersihkan diri
lazimnya orang menghilang
Pakai dodot sutra putih

hiasannya lebih elok
cocok dengan pemakainya
karena Wisnu sejati
sungguh Dewa pilihan
Dicelana batik bagus
giringsing udayana
nampak lebih tampan
pakai sabuk indah atmaraka

Pegang tasbih ginatria
dan mawar sambil memuja
Berdiri di halaman
mengepal erat membaca ilmu gaib
Hilanglah Gajah Mada
pulang ke asal semula
lenyap dengan raganya
tidak yang menyisa
raga sukma masuk kesempurnaan

Syahdan para istrinya
sama merasa prihatin
berniat membela suami
ikut ke alam gaib
lekas membersihkan diri
mengenakan serba putih
bulat tekad cabut keris
semua menusuk diri

Mayatnya bergelimpangan
ngeri melihatnya
Menurut cerita orang
sekalian istri Patih
yang sama-sama membela
batal tak sampai maksud
sebab semua tersesat
tak temukan pelita hati
telusuri jalan neraka

Tunda dulu kisah yang wafat
Mereka yang mencari Patih
memeriksa tiap kamar
dan tempat-tempat tersembunyi
di belakang dan di samping
pondok dan gubuk-gubuk
terus diperiksa teliti
di kebun dan di pohon
tapi tak ditemukan juga

Dicari di huma-huma
di lembah, di bukit-bukit
di tepi-tepi sungai
di gunung dan di pesisir
Gua tempat tapa resi
tiada yang terlampaui
tak ditemukan juga
seluruh Majapahit
sampai ke luar negara

Tunda yang sedang mencari
'kan dikisahkan prajurit
yang menyerbu kepatihan
merampas barang Ki Patih
Apa yang ditemukan
diambil diangkut semua
dibawa ke rumahnya
dianggap sebagai milik

Harta benda Gajan mada
menyamai para raja
Sungguh Patih paling kaya
luas tanah, banyak uang
Begitu pun emas intan
menggunung tidak terbilang
Di kala itu tersohor

Patih Agung kaya raya
sangat gagah, kaya harta, kaya ilmu

Semua raja takut
pada Patih Gajah Mada
maklum turunan Batara
sakti perkasa
Tamat riwayat Patih
habislah ceritanya
cuma tinggal nama harum
termashur ke mana-mana
Gajah Mada kembali ke tempat dewa

Dalam pada itu Ratu Kahuripan
dan dindanya, Ratu Daha
pemeluk agama Siwa
dan Budha zaman dahulu
Merasa bingung sekali
wajahnya muram kecewa
tergila pada putranda
yang telah pulang ke asal
hati pilu teringat pada yang hilang

Tercipta dan terbayang
Ratu Muda Majapahit
disembah dan dipuji
para ratu luar negeri
Maka ke dua Raja
minta diri pada pra pembesar
pulang ke negaranya
Yang satu ke Daha
satu lagi ke Janggala, Kahuripan

DANGDANGGULA

Kidung Sunda cerita dahulu
hari Senin selesai ditulis
pada pasaran Keliwon

wukunya Kuruwelut
tanggal tujuh awal bulan
kebetulan bulan Magha
bulan ke sepuluh
dalam hitungan Saka
tepat seribu delapan ratus
Mohon beribu maaf!

KETERANGAN MAJAPAHIT DAN PAJAJARAN

MAJAPAHIT

Nama Majapahit sangat menarik hati kita; teringat kita ke zaman aman, di kala raja-raja Jawa maha kuasa memerintah seluruh Hindia (Nusantara).

Hingga sekarang orang Jawa tak putus-putusnya terkenang ke Majapahit, kepada zaman tanah airnya selamat bahagia.

Bagi orang Sunda yang selalu terkenang, ialah kekuasaan dan kesatriaan zaman berdiri Pajajaran, yang ibu kotanya bernama Pakuan.

Di dalam babad Jawa juga kerajaan itu disebut-sebut, tapi berdirinya dianggap sebelum Majapahit.

Raden Susuruh, putra Ratu Pajajaran yang terakhir, diusir oleh adiknya berlainan ibu yang bernama Ciung Wanara. Susuruh berjalan terlunta-lunta, sampai di bawah pohon maja. Terlihat olehnya bahwa pohon itu hanya berbuah satu. Ketika dicicipinya rasanya ternyata pahit. Lalu ia membuka pemukiman di sana yang kemudian berkembang menjadi negara dan dinamai Majapahit. Setelah luas bawahannya, lagi pula kuat, Pajajaran diserbunya sampai diperintah olehnya.

Pendeknya ketika Majapahit berdiri, Pajajaran berantakan. Sebabnya, babad tanah Jawa berpegang pada paham, bahwa kerajaan-kerajaan di Jawa timbul tenggelam. Artinya, bila muncul kerajaan baru, kerajaan yang lama mundur, mati sendiri atau musnah dibasmi oleh yang baru. Karena itu Pajajaran dan Majapahit dianggap tidak berdiri bersamaan; maka ketika kerajaan Majapahit berdiri, negara Pajajaran waktu itu harus rusak.

Kata orang-orang tua, yang mendirikan Pajajaran adalah Ciung Wanara; jadi menurut cerita itu ke dua kerajaan itu didirikannya hampir bersamaan. Sekarang kita akan mengusut, akan memperlihatkan bahwa hal itu pun tak bisa dianggap betul benar. Yang jelas, kerajaan Pajajaran dan Majapahit adalah sezaman dan sering saling berurusan.

BABAD JAWA BARAT PALING KUNA

Keterangan yang betul dari sejarah yang paling kuna, tentu yang masih tersurat pada batu tulis yang ditemukan di beberapa tempat.

Tetapi batu tulis pun sedikit saja yang menceritakan tentang sejarah Sunda. Batu tulis yang paling kuna ialah yang ditemukan di Ciaruteun. Menurut bunyi batu tulis itu, tidak lama sesudah tahun 400, di Jawa Barat berdiri suatu kerajaan Hindu, namanya *Taruma*. Dewasa ini masih ada kenang-kenangan kepada negara itu, yaitu *Citarum*.

Beberapa windu lamanya tak ada keterangan lagi. Barulah didapat keterangan setelah ditemukan batu tulis di Kebon Kopi, bahwa kira-kira 932 masih ada peradaban Hindu di Jawa Barat. Dalam tahun 1030 mulai dijumpai nama Sunda, disebut pada empat batu tulis di Cibadak. Raja yang memerintahkan tulis pada batu itu namanya Jababhupati. Basanya Jawa kuna. Melihat gelaran-gelaran Raja itu, kita dapat mengetahui bahwa kerajaan itu erat hubungannya dengan Jawa.

Beberapa windu kemudian menurut cerita yang ditemukan dalam suatu babad, Sunda diperintah oleh kerajaan Sumatra, yaitu Sri Wijaya. Tapi belakangan ada lagi berita yang tercantum dalam buku *Nagarakertagama* karangan Prapanca, seorang pujangga Majapahit, bahwa Sunda memenuhi upeti kepada Raja Kertanegara di Singosari (1268-1292), yaitu sebuah kerajaan di Jawa yang berdiri sebelum Majapahit.

Tulisan pada batu tulis yang paling kuna yang ditulis dalam bahasa Sunda, ialah yang ditemukan di Kawali, Galuh. Di sana disebut-sebut Prabu Raja Wastu yang memerintah kota Kawali. Rupanya Raja itu Raja Bahyang Niskala Wastu yang disebut pada batu tulis di Bogor, yaitu kakek Raja yang mendirikan Pajajaran.

Batu tulis yang ada di Bogor merupakan pertolongan yang amat besar bagi babad Sunda, sebab memberi keterangan tentang nama yang mendirikan kerajaan dan memberi keterangan tentang zaman di kala Raja itu masih hidup. Adapun yang disebut

Ratu Purana, ialah julukan Prabu Guru Dewatasrana yaitu Sri Baduga Maharaja, Raja di Pakuan Pajajaran. Beliaulah yang disebut Ratu Dewata yang mendirikan Pakuan. Raja itu adalah putra Rahyang Dewaniskala yang dimakamkan di Gunatiga, cucu Rahyang Niskala Wastu Kancana yang dimakamkan di Nusalarang.

Tanggal batu itu tak begitu jelas, salah satu saja, kalau bukan tahun Saka 1355, maka tahun 1255. Yang benar agaknya tahun 1255, sama dengan tahun masehi 1333 atau tak akan jauh sebelum tahun tersebut. Didirikan oleh seorang raja, rupa-rupanya keturunan Ratu Galuh.

BERDIRINYA KERAJAAN MAJAPAHIT

Sekarang akan menceritakan kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1292 oleh Wijaya, mantu Raja Kartanegara di Singosari.

Sesudah menggempur negara Kediri, beliau menduduki takhta raja di Majapahit dalam tahun 1294, dengan julukan Kertarajasa. Beliau mempunyai dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Setelah Raja Kertarajasa mangkat beliau digantikan oleh anaknya yang laki-laki dengan nama Jayanagara. Kakaknya yang ke dua putri, menggunakan gelar Raja Istri, yaitu Raja Istri Kahuripan dan Raja Istri Daha. Sesudah Jayanagara wafat yang berhak memerintah kerajaan, ialah Raja Istri Kertarajasa, tapi karena beliau menjadi begawan tak mau memerintah negara, maka beliau digantikan oleh putra istri yang sulung, yakni Raja Istri Kahuripan sampai mangkat dalam tahun 1350, dengan julukan Tribuana. Sang Raja Istri digantikan oleh putranya yang baru berumur 16 tahun, yaitu yang dalam babad bernama Prabu Hayam Wuruk, dengan julukan Rajasanagara dari tahun 1350 sampai tahun 1389.

ZAMAN MAJAPAHIT SEJAHTERA BAHAGIA

Ketika beliau memerintah kerajaan, Majapahit sedang sejahtera bahagia berpenduduk padat dan makmur. Selain Hayam Wuruk waktu itu ada lagi yang tersohor namanya yaitu Gajah Mada. Kemashuran Gajah Mada terutama sekali disebabkan oleh

kepandaianya mengatur negara, sehingga zaman itu Majapahit memerintah banyak kerajaan yang jauh di luar pulau Jawa. Dalam buku *Pararaton*, yaitu babad Jawa dahulu yang disimpan di Bali, bahwa Gajah Mada sejak memangku jabatannya sebagai patih Majapahit dalam tahun 1331, bersumpah akan menaklukkan banyak kerajaan. Begini katanya, "Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik samana isun amukti Palapa." Artinya: Patih Gajah Mada berjanji bahwa sebelum nusantara takluk, beliau akan makan nasi dan garam saja. Patih Gajah Mada berpegang teguh pada sumpahnya, tak putus-putus berusaha buat melaksanakan angan-angannya, hingga wafatnya dalam tahun 1364, tak henti-hentinya mencari jalan agar semua kepulauan takluk kepada Majapahit.

Di antara tanah-tanah yang akan beliau taklukkan menurut sumpahnya Sunda juga disebut-sebut, jadi suatu tanda bahwa Sunda bukan tanah bawahan Majapahit

KESUSASTRAAN

Bukan saja dalam hal mengurus negara saja unggulnya Majapahit di zaman Hayam Wuruk, melainkan dalam hal bangunan-bangunan dan ukiran-ukiran serta cara membuat patung pun sangat maju. Kesusastraan juga dipelajari dengan sungguh-sungguh sekali. Dalam tahun 1365 Ki Pujangga Prapanca mengarang buku *Negarakertagama* yang isinya pujian terhadap Raja yang memerintah. Buku itu ditemukan di Lombok dalam tahun 1894, dikarang di zaman Majapahit diperintah Hayam Wuruk. Karena buku itulah kita mengetahui tentang berbagai keadaan Majapahit zaman Hayam Wuruk. Isi buku itu adalah kekawin, yaitu karangan yang menggunakan dandang Hindu.

Bahasanya bahasa kebudayaan penuh peribahasa-peribahasa kuna dan Sansekerta. Bahasa yang dipakai zaman itu oleh rakyat Majapahit sudah bahasa Jawa tengahan, lebih mirip dengan bahasa Jawa sekarang daripada bahasa yang digunakan dalam tembang zaman itu.

KESUSASTRAAN JAWA DI BALI

Di kala Majapahit sedang sejahtera bahagia, waktu itu banyak orang Jawa yang mengembara ke Bali. Para pengembara itu di Bali tidak meninggalkan adat istiadat orang Majapahit. Mereka mempelajari kesusastraan Jawa dan menyimpan cerita-cerita dari Majapahit, malah sampai jatuhnya negara Majapahit cerita-cerita itu disimpan juga. Apalagi dalam tahun 1550-1600 di Gelgel (Bali) banyak sekali yang mempelajari kesusastraan. Keraton di sana, aturan dan bangunannya menuruti contoh Majapahit. Mereka pun menyimpan dan mempelajari kekawin-kekawin kuna, namun dangding-dangding (susunan bahasa dengan patokan tembang) yang mereka karang pribadi berbeda dengan kakawin kuna. Yang menjadi pokok maksud mereka hanya ingin memelihara bahasa Majapahit, yaitu bahasa Jawa-tengahan dan tidak memakai gending Hindu lagi. Yang dipakai ialah gending Jawa, tembang-tengahan dan tembang macapat. Agar berbeda dengan kakawin, tembang model baru itu disebut *Kidung*. Akan tetapi kata "kidung" dahulu, malah sampai sekarang di Jawa berarti dangding biasa. Jadi bukan kidung yang diartikan oleh orang Sunda zaman sekarang; bukankah yang diartikan kidung oleh orang Sunda adalah dangding bahasa Jawa untuk menolak bahaya pencegah segala penyakit, seperti misalnya "Kidung rumaksa ing wengi?"

KIDUNG SUNDA

Orang Jawa yang mengembara ke Bali makin lama makin kurang kejawaannya, akhirnya bersatu dengan orang Bali. Nah, pujangga yang mengarang *Kidung Sunda* tentu keturunan orang Jawa yang mengembara ke Bali. Adapun yang dikarangnya adalah suatu peristiwa di zaman Hayam Wuruk, tatkala mulai memerintah Majapahit.

Beginilah bunyi *Kidung* itu: Prabu Muda Hayam Wuruk melamar Putri Sunda, dan berjanji bahwa Putri akan diangkat menjadi Permaisuri. Karena Ratu Sunda percaya kepada janji Raja Majapahit, maka putrinya diberikan dan diantar oleh ba-

ginda sendiri ke negara bakal suaminya, diiring oleh banyak sekali pengiring. Hayam Wuruk bersedia menyongsong bakal permaisurinya, tetapi dihalang-halangi oleh Gajah Mada, dengan dalih kurang patut Sang Prabu menjemput orang Sunda seperti terhadap orang yang sesama dan semartabat; seharusnya Nyi Putri dipakai bakti kepada Raja, tanda hormat dan setia. Ketika orang Sunda mengirimkan utusan, utusan itu dihina oleh Gajah Mada dan tidak dihadapkan kepada Prabu. Hayam Wuruk tak dapat menolak prakarsa Patih Mangkubumi. Kemudian karena takdir, Raja terlupa kepada janjinya kepada Ratu Sunda.

Orang Sunda mengerti bahwa Gajah Mada berniat menaklukkannya. Segera mereka menyiapkan balatentara. Gajah Mada sekali lagi menanyakan kepada orang Sunda, bersedia tidaknya membaktikan Nyi Putri sebagai tanda hormat dan setia, tetapi Ratu Sunda tidak mau. Terjadilah perang sengit, orang Sunda kalah. Rajanya gugur di medan perang.

Ketika Hayam Wuruk mendengar tentang peristiwa itu, beliau sangat menyesal telah mengingkari janjinya kepada Ratu Sunda. Segera beliau pergi ke tempat Putri, tapi Putri sudah wafat, menusuk dirinya mengiringi ayahandanya. Hayam Wuruk sakit keras tergilagila kepada Nyi Putri sampai mangkat. Ketika para pembesar akan menghukum Gajah Mada karena dialah yang menjadi biang keladinya, Gajah Mada menghilang berganti jasad, hilang lenyap kembali ke asalnya, sebab Gajah Mada sebenarnya titisan Batara Wisnu.

TANGGAL DITULISNYA KIDUNG SUNDA

Tahun mana, zaman mana hidupnya Ki Pujangga yang mengarang *Kidung Sunda* tak ada yang tahu betul. Tetapi yang jelas karangan yang asli direka lagi oleh pujangga-pujangga belakangan ini. Maka sekarang ada tiga macam rekaan (anggitan) yaitu: wawacan pertama yang didangding dalam tembang-tenangan Kadiri; ke dua, yang didangding dengan tembang mapapat, adapun wawacan yang ketiga ialah yang disundakan.

Dalam rekaan yang ketiga ada tiga pupuh (bentuk dangding).

Pertama, tembang tengahan *Dangding*, ke dua, pupuh *Durma*, ke tiga, *Sinom**)

Dalam wawacan itu banyak peribahasa-peribahasa Bali. Itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa tengahan zaman itu di Bali sudah tak begitu murni lagi; lagi pula menyinggung-nyinggung bedil segala, padahal di Hindia (Indonesia) bedil baru sesudah tahun 1500 disebut-sebut. Selain itu dalam wawacan tersebut kuda Patih Anepaken indahnya bagai si Andawesi, yaitu nama kuda dalam wawacan Rangga Lawe yang dikarang dalam tahun 1543. Tapi hal itu semuanya tidak bisa dipakai keterangan yang menunjukkan masa hidup Ki Pujangga, sebab bisa jadi "bedil" dan "Andawesi" hanya tambahan pujangga baru yang menyalin wawacan tadi.

PARARATON DAN CARITA PARAHİYANGAN

Jika isi wawacan yang tadi dibandingkan dengan isi buku-buku lain yang menceritakan hal itu, akan diketahui bahwa di zaman Ki Pujangga masih hidup, lakon dongeng itu masih jelas. Cerita itu disebut-sebut pula dalam buku *Pararaton* dan dalam babad Sunda kuna, yaitu *Carita parahiyanan* dari Dalem (Bupati) Galuh. Carita perahiyanan yang sekarang ditemukan hanya itu-itunya.

Pararaton menceritakan zaman pemerintahan Hayam Wuruk itu sebagai berikut:

Kemudian menceritakan hal orang Sunda di Bubat. Maha Ratu (Hayam Wuruk) menginginkan Putri Sunda. Patih Madu diperintahkan pergi ke Sunda melamar Nyi Putri. Orang Sunda sepakat Nyi Putri diangkat menjadi permaisuri. Prabu Maharaja Sunda pergi sendiri ke Majapahit, tapi tak bersedia mempersembahkan Putri. Orang Sunda menghendaki pernikahan Nyi

*) Wawacan Jawa tengahan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan diterbitkan oleh tuan C.C. Berg dimasukkan de dalam "Bijdragen tot de Taal - Land - en Volkenkunde van Nederlandsch Indie" jilid 83. Dari bahasa Belanda diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Sunda, yakni wawacan ini. .

Putri dimeriahkan dengan pesta. Patih Gajah Mada tidak setuju Raja mempunyai permaisuri Putri Sunda. Ia menghendaki agar Putri dibaktikan kepada Ratu Hayam Wuruk sebagai tanda hormat dan setia. Orang Sunda menolak. Oleh Patih Gajah Mada dilaporkan bahwa orang Sunda bersikap demikian. Bhara Prameswara, Raja Wengker (dalam *Kidung Sunda* disebut Raja Daha) setuju mendengar laporan Gajah Mada. Kepada rakanda beliau berkata, "Jangan khawatir, kanda Prabu, dinda Prabu yang akan melawan musuh." Lalu orang Majapahit bersiap-siap untuk mengepung orang Sunda. Oleh orang Sunda Nyi Putri akan dipersembahkan, tapi para bangsawannya tidak setuju, lebih baik mati di Bubat daripada menyerahkan tak sudi takluk, lebih baik mempertaruhkan umur. Melihat sikap para bangsawan demikian, orang Sunda panas hatinya ingin bertarung. Para pembesar Sunda bersiap ingin berperang: Larang Agung, Tuhan Sohan, Tuhan Gempong, Panji Melong, para ponggawa Tobong Barang, Rangga Cahot, Tuhan Usus, Tuhan Sohan, Urang Pangulu, Urang Siring, Satrajali, Jagatsaya. Sorak-sorai balatentara Sunda bagaikan gunung longsor, disertai suara canang terus menerus. Prabu Maharaja gugur lebih dulu bersama Tuhan Usus. Bhara Prameswara berangkat ke Bubat, tak tahu bahwa masih banyak orang Sunda yang menyisa dan para bangsawannya sedang berperang mati-matian. Orang Sunda maju arah ke selatan, orang Majapahit kalah. Datang lagi berbondong-bondong balatentara Majapahit, menahan serbuan bala Sunda yang dikepalai oleh Arya Sentong, Patih Gowi, Patih Margaluwih, Patih Teteg dan Jaranbhaya. Para mantri berperang sambil berkuda; kemudian orang Sunda mundur, lalu berpindah arah menyerang ke barat-daya dekat Gajah Mada betul. Tapi tiap kali orang Sunda sampai ke kereta Gajah Mada, tak ada seorang pun yang mempan. Medan perang bagaikan lautan darah, mayat menggunung-gunung. Orang Sunda tanpa pilih bulu dibasmi. Waktu itu tahun Saka 1279 (1357 tahun Masehi).

Dalam *Carita Parahiyangan* ditulis demikian:

Salumahing Kikis lawasnya ratu dua likur tahun. Salumahing Kiding lawasnya ratu tujuh tahun, manak Aki Kolot lawasnya

ratu sepuluh tahun manak deui Prabu Maharaja, lawasnya ratu tujuh tahun, kena kabawa ku kalawisaya, kabancana ku seuweu, di manten ngaran Tohaan, mundut agung di pipanumbasna, urang reya sakan nu lakyan di Sunda, Panprangrang di Majapahit. Ayana seuweu Prebu Wangi ngarana inyana Prebu Niskala Wastu Kancana nu surup di Nusa Larang ring Giri Wana Kusuma.

Menurut keterangan Dr.R.Ng. Purbócaroko bahasa kuna itu artinya demikian:

Yang wafat di Kikis lamanya menjabat ratu dua puluh dua tahun. Yang wafat di Kiding lamanya menjabat ratu tujuh tahun. Mendapat putra Aki Kolot, lamanya menjabat ratu sepuluh tahun, mendapat putra lagi Prabu Maharaja. Lamanya beliau menjabat ratu tujuh tahun jatuh sakit, sebab dari putra yang berhama Tohaan (Rajaputri: putri yang dicalonkan akan menggantikan raja) meminta penukar (panumbas) yang besar; amat banyak yang pergi ke Jawa, sebab Putri tak mau ditikahkan di Sunda. Perang sengit di Majapahit. Ada lagi putra Raja Prabu Wangi, namanya Prabu Niskala Wastu Kancana yang wafat di Nusa Larang di Gunung Wana Kusuma.

Sesudah menceritakan hal raja itu muncullah kisah begini:

Tohaan di Galuh inya nu nurup di Gunung Tiga lawasnya ratu tujuh tahun. Kena salahnya twa boggo di estri larangan ti kaluaran, disilihan ku Prabu Nalendra Puja Premana inya Sang Ratu Jaya Dewata sang mwaktari rancamaya, lawasnya ratu tilu puluh salapan tahun.

Artinya:

Rajaputra di Galuh yang wafat di Gunung Tiga lamanya menjabat ratu tujuh tahun. Karena berbuat salah jatuh cinta kepada wanita larangan dari luar, beliau digantikan oleh Prabu Nalendra Puja Premana, yaitu Ratu Jaya Dewata yang wafat karena dibunuh orang. Lamanya menjabat ratu tiga puluh sembilan tahun.

Jadi baik *Pararaton*, maupun *Carita Parahiyangan* ke dua-duanya menceritakan tentang Ratu yang bernama Maharaja yang pergi ke Majapahit bersama puterinya (sampai wafat di medan perang). Dalam *Kidung Sunda* Patih Anepaken berkata bahwa

orang Sunda sudah diserbu dua kali oleh balatentara Majapahit, Majapahit selalu kalah. Lamaran yang disampaikan oleh Patih Madu ditafsirkan oleh Raja Sunda sebagai tanda Majapahit menganggap Sunda berdiri sendiri, tidak dibawah Majapahit.

Maka pantaslah bila dalam *Carita Parahiyangan* dikatakan bahwa perbuatan orang Jawa itu "memikat" dan "menipu". *Kidung Sunda* pun menyebut-nyebut tipu daya orang Jawa. Dalam *Kidung Sunda* dikisahkan bahwa Patih Gajah Mada tidak turut campur tangan dalam mengurus pernikahan Sang Raja. Ia ikut campur tangan tatkala Sang Prabu berniat menjemput Putri. Pantaslah ada yang menyangka Gajah Mada sengaja tak ikut campur tangan mengurus hal lamaran, agar orang Sunda masuk dalam perangkapnya. Jika sudah masuk dalam perangkap akan ditutup, yaitu buat melaksanakan niatnya yang digantungi sumpah. Aneh sekali dalam hal ini cerita Jawa cocok benar dengan cerita Sunda.

PRABU MAHARAJA RATU SUNDA

Maharaja adalah nama Ratu Sunda, disebut-sebut dalam *Pararaton* dan dalam *Carita Parahiyangan*. Di dalam *Kidung Sunda* paling sering disebut Maha Prabu dan Maha Ratu. Pada Batu Tulis ada seorang raja yang bernama Sri Baduga Maharaja, bahkan ada tanggalnya pula. Jika tanggal yang disebut pada batu itu benar, yaitu sama dengan tahun Masehi 1333, bila benar demikian, maka jelaslah raja itu Prabu Maharaja yang mendirikan Pajajaran sebelum tahun 1333 dan wafat dalam perang di Bubat tahun 1357.

Adapun yang meragukan kita ialah, sebab disebutkan bahwa Raja-raja itu wafat di Nusa Larang dan di Guna (Gunung Tiga). Menurut *Carita Parahiyangan* menggantikan Prabu Maharaja, sedangkan menurut Batu Tulis yang digantikan oleh Prabu Maharaja. Rupa-rupanya *Carita Parahiyangan* salah. Agaknya yang dalam *Carita Parahiyangan* disebut Prabu Nalendra Puja Premana wafat karena sakit, tak ayal lagi Prabu Maharaja yang pada Batu Tulis disebut "Ratu Purana".

KEADAAN MASYARAKAT DI MAJAPAHIT

Sekarang kita sudah tahu, bahwa bentroknnya Jawa dengan Sunda yang diceritakan dalam *Kidung Sunda* itu pada hakekatnya memang betul demikian, disaksikan oleh Batu Tulis. Namun meski pokok cerita itu jelas dalam babad juga, belum menjadi keterangan bagi kita bahwa segala peraturan dalam masyarakat yang diceritakan dalam *Kidung Sunda* cocok semua dengan peraturan masyarakat di Majapahit di zaman Hayam Wuruk. Tapi tentu banyak peraturan dan adat di tempat Ki Pujangga yang mengarang *Kidung* ini yang sama dengan keadaan-keadaan di Majapahit dulu. Bahkan sekarang pun jika kita melihat masyarakat orang Bali (Hindu Bali) kadang kala kita berpikir, "barangkali masyarakat di Majapahit dulu seperti itu juga." Oleh sebab itu muncul dugaan, mungkin keadaan-keadaan dan adat-adat di Majapahit yang disebut-sebut dalam *Kidung Sunda* sebenarnya bukan adat-adat Majapahit, melainkan gambaran keadaan dan adat-istiadat di tempat kediaman Ki Pujangga. Kalau kita ingin mengetahui peraturan dan adat-adat di Majapahit yang jelas, tiada jalan lain kecuali harus membaca buku *Naga-kertagama* dan tulisan-tulisan yang merupakan kenang-kenangan oorkonden).

Dalam hal Ki Pujangga menceritakan tentang penghormatan dan rukun-rukun membakar mayat cocok sekali dengan peraturan-peraturan yang sekarang masih dilakukan di Bali.

Hukum agama yang disebut-sebut dalam *Kidung Sunda*, ialah hukum dua agama yang bersatu, yakni perpaduan Agama Siwa dengan Agama Budha yang sudah dijumpai sejak dahulu di Pulau Jawa dan sekarang masih dipakai di Bali. Yang menjadi dasar ilmu hidup: kepercayaan kepada *menitis* dan *balas-mem-balas*, jelasnya bahagia dan celaka yang menimpa manusia itu semua hasil tingkah lakunya sendiri, yaitu yang dinamai *Karma*. Adapun buku-buku yang dipakai ukuran keutamaan hidup, ialah buku-buku bahasa Jawa kuna terjemahan dari buku-buku Sansekerta, seperti misalnya buku *Slokantara* (undang-undang), buku *Purana*, berisi bermacam-macam ilmu agama.

Perihal pengaturan keraton dan balatentara, hal itu tak diketahui betul, apakah segala macam yang disebut-sebut dalam *Kidung Sunda* (berikut perkara yang kecil-kecil, misalnya pangkat dan gelar) waktu itu sudah dipakai di Majapahit atau tidak? Dan apakah semuanya sama dengan yang disebut-sebut dalam *Kidung Sunda*? Derajat kepangkatan-kepangkatan biasanya berubah-ubah terbawa zaman. Dalam *Kidung Sunda* hal pangkat patih boleh dikata aneh, jadi bukan Gajah Mada saja yang bergelar "patih", yang lain pun memakainya. Menurut *Pararaton*, bedanya patih Majapahit dengan patih lain, ialah karena ia menggunakan gelar *amangkubumi*: Dalam tulisan-tulisan sebagai tanda kenang-kenangan selain patih agung Majapahit, ada lagi patih yang agak rendah; patih rendah yang tertinggi zaman itu ialah Patih Kahuripan. Sebelumnya Gajah Mada pun menjabat pangkat itu. Di dalam *Kidung Sunda* Patih Madu diperintah melamar Putri Sunda oleh Ratu Kahuripan, ayahanda Hayam Wuruk. Tak salah lagi Patih Madu zaman itu menjabat Patih Kahuripan.

Di atas tadi sudah diceritakan bahwa ibu Prabu Hayam Wuruk memakai gelar Raja Istri Kahuripan; gelar bibinya ialah Raja Istri Daha. Adapun dalam *Kidung Sunda* yang diceritakan ialah ayahnya dan pamannya; ayahnya disebut Ratu Kahuripan, pamannya disebut Ratu Daha. Beberapa kali dalam *Kidung Sunda* disebutkan bahwa Prabu Kahuripan adalah ratu yang memegang pemerintahan di Majapahit. Adapun Prabu Hayam Wuruk oleh si pengarang digambarkan sebagai masih muda sekali. Betulkah begitu? Mari kita usut! Dalam *Pararaton* penumpasan orang Sunda terjadi dalam tahun 1357, jadi usia Hayam Wuruk waktu itu sudah 23 tahun. Tetapi ada babad lain yang menyebut tahun 1349. Waktu itu yang memegang pemerintahan Majapahit, ialah ibunda Prabu Hayam Wuruk. Maka suaminya, yaitu ayahanda Hayam Wuruk, tentu saja membantu istrinya memerintah negara. Belakangan diketahui bahwa yang memerintah kerajaan Majapahit ialah Raja sekeluarga. Dalam surat kenang-kenangan disebut "Bhatara Sapta Prabu"*) artinya: Ratu

*) Dalam *Kidung Sunda Kawi* disebut "Saptaraga".

Tujuh, yaitu suatu dewan ratu, anggotanya tujuh orang: ibu dan ayahanda Hayam Wuruk, Hayam Wuruk sendiri, paman dan bibinya, dan dua saudara perempuan lagi. Barangkali yang disebut dalam *Kidung Sunda* "tujuh kerajaan" dan "para ratu" maksudnya dewan tadi.

Kidung Sunda mengatakan bahwa Ratu Kahuripan dan Ratu Daha sama-sama menjabat raja dan memerintah negara masing-masing. Itu keliru. Adapun gelar ayahanda dan pamanda betul "raja", tetapi cuma gelar belaka, tidak mempunyai kerajaan tersendiri.

Menurut *Nagarakretagama*, ayahanda dan pamanda masing-masing memiliki keraton di ibukota Majapahit. Adapun yang dikatakan ada prajurit Majapahit, prajurit Kahuripan dan prajurit Daha barangkali betul demikian, sebab pemerintahan kerajaan juga terdiri atas tiga bagian.

BERBEDA DENGAN KETERANGAN SEJARAH

Yang paling jelas berbedanya cerita ini dengan sejarah, ialah bagian akhirnya, yaitu hal wafatnya Prabu Hayam Wuruk dan menghilangnya Patih Gajah Mada (meninggalkan raga kasar menjadi makhluk halus). Prabu Rajasanagara tidak wafat karena tergila-gila kepada Putri Sunda, memegang kendali pemerintahan hingga tahun 1389. Begitu pula Gajah Mada tetap menjabat Patih sampai wafatnya dalam tahun 1364. Oleh karena Gajah Mada terkenal gagah, tersohor perkasa dan pintar luar biasa, maka banyak yang mereka-reka riwayatnya sehingga menjadi dongeng. Malah belakangan banyak yang menganggap Gajah Mada sebagai Dewa Kemanusiaan. Pujangga yang mengarang *Kidung Sunda* ini pun menganggapnya demikian. Perihal wafatnya Ratu Hayam Wuruk yang disebut-sebut dalam buku-buku babad di Bali sangat berbeda dengan yang dimuat dalam *Kidung Sunda*.

KIDUNG SUNDA SUATU SENI

Pujangga yang mengarang *Kidung* ini jelas sekali mengubah-

nya babad dengan sengaja. Alasan mengubah babad itu ialah, karena ingin membuat wawacan yang rekaannya bersifat seni, bukan ingin memaparkan babad. Yang menjadi pokok lakon ialah sebuah cerita yang dipetik dari babad, tapi tidak dikisahkan secara harfiah. Cerita itu olehnya direka lagi, dicampur dengan gagasannya, diperindah, disesuaikan dengan pertimbangan sang Pujangga, sehingga menjadi lakon yang pantas mengikuti paham yang luhur.

Adapun paham yang diikuti oleh Sang Pujangga sama saja dengan paham-paham yang dianut oleh pujangga-pujangga seluruh jagat.

Meski tiap pujangga masing-masing membawa peraturan sendiri, mempunyai kegemaran sendiri, memegang kebenaran sendiri, tapi pahamnya itu-itu juga, yaitu paham bahwa takdir tak bisa dihindari manusia; bila kecelakaan akan tiba, yang pintar pun kadang kala bertindak salah, yang bodoh menjadi lebih bodoh lagi. Baik dalam dongeng anak-anak, maupun dalam cerita-cerita yang mendalam bagi orang dewasa, paham itu tentu ada, jelas nampak. Di Indonesia juga paham itu ada. Kita pun lazim menemukan banyak dongeng ada manusia melarat, biarpun berusaha sekuat tenaga, ia tak menjadi kaya juga, sebab ditakdirkan miskin.

Sang Pujangga yang mereka *Kidung* melihat dengan jelas bahwa bentroknya Jawa dengan Sunda itu dilantarankan oleh takdir. Demikian rapinya perhitungan, demikian beresnya pengurusan, kata orang Sunda "lungguh" (terjamin), tapi semua tidak jadi; yang terjadi malah sengsara dan binasa semua, karena begitulah "kehendak takdir". Akan tetapi sang pujangga waspada dan tahu apa yang akan terjadi; kejadian tak pernah datang sembarangan, tak pernah tiba tak menentu. Menurut petunjuk ilmu yang dianutnya, yaitu ilmu Hindu yang luhur, datangnya bahagia-celaka dikuasai oleh peraturan karma: tanam-tanaman muncul lebih dulu, buah muncul sekarang. Jalan peraturan karma dipandang oleh Sang Pujangga bukan peraturan biasa, melainkan peraturan Allah; olehnya disebut Hyang Widi; semua kecelakaan kehendak Yang Berkuasa; Batara Wisnu sendiri yang

menitis pada Gajah Mada, itulah yang tak cocok dengan niat manusia yang disebut di atas. "Tipu daya" Patih Majapahit yang disebut-sebut dalam *Kidung Sunda* dipandang oleh Sang Pujangga bukan perbuatan buruk, tapi jelas sekali kehendak Tuhan, yaitu tingkah dan kejadian yang tak tercapai oleh akal manusia tentang hal baik dan buruk.

Rekaan dangding dalam *Kidung Sunda* dilakukan sang pujangga dengan setia sekali menuruti kesusastaan yang lazim zaman itu. Sang Pujangga tak mau mengarang tembang yang berbeda dengan yang lain, tak bersedia menyimpang dari yang lazim. Bukankah semua buku Jawa hampir sejenis?

Sang Pujangga hanya ingin membuat karangan yang baik menurut peraturan kuna. Berhasilkah maksud Sang Pujangga ataukah tidak?

KIDUNG SUNDA

JILID II

**BEUNANG NYALIN TINA BASA KAWI
LALAKON ALAM MAJAPAIT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980**

KINANTI.

Ponggawa nuju karumpul,
pangkat gede pangkat leutik,
ngadareuheus ka Sang Raja,
bayak handapeun caringin,
mantri-werda Jagatsaya,
mendeko payuneun Gusti.

Kitu deui Jatiguru,
jeung kabeh pamuking jurit,
Demang Makara nu kongas,
tuan Unur anu sakti,
jeung Rangga Caho calikna,
tuan Sirikan teu kari.

Panji Melong anu mashur,
tameng dada Sri Narpati,
Tumenggung Panghulu Borang,
kapercayaan Jeng Gusti,
katema ku Rangga Sowan,
sareng mantri sanes deui.

Ngarendeng jeung pada pamuk,
tuan Gelempung pinilih,
sarta Ki Urang Makara,
puguh deui para patih,
Anepaken sareng Pitar,
Patih Larang Agung sakti.

Marando payuneun Ratu,
tungkul saregep ka Gusti,
teu lami Ratu ngandika,
„He kabeh ponggawa mantri,
lalananging tanah Sunda,
reungeukeun masing kaharti.

Kabeh oge meureun ma'lum,

pangna disaur ku kami,
kudu cangcut taliwanda,
singset singkil taki-taki,
engke lamun musuh datang,
maju rampak taroh pati.

Poma ulah ngitung musuh,
da puguh batur saeutik,
lain tatandinganana,
ngan kudu gilig nya ati,
bela bangsa jeung nagara,
pikir gilig jadi hiji.

Ulah ngitung rugi-untung,
inget wajibing lalaki,
nohonan darma satria,
paeh.dina medan jurit,
eta paeh pati mulya,
paeh patitising pati.

Cadangna sawarga agung,
meunang ganjaran lineuwih,
meureun kabeh oge paham,
kana wewelinging resi,
ganjaran nu paeh perang,
bela bangsa bela bumi.”

Kabeh ponggawa nu kumpul,
bareng nyarembah ka Gusti,
nyumuhunkeun dawuh Raja,
rempug saniat sapikir,
geus gilig pikiranana,
rek ngamuk narohkeun pati.

Para senapati matur,
„Duh Gusti panutan ati,
Gusti ulah semang manah,
sadaya perjurit Gusti,

niat paeh sasarengan,
seja ngabaktikeun pati.”

Barang Sang Ratu ngadangu,
janji kabeh senapati,
tuluy Ratu miwarangan,
ngabagikeun emas rispis,
sareng anggoan pusaka,
cacandakan Kangjeng Gusti.

Sadaya kagungan Ratu,
barang nu aneh nu awis,
pintonkeuneun dina pesta,
keur nyukakeun Rajaputri,
dibudalkeun sadayana,
walatra dibagi-bagi.

Geus gilig manah Sang Ratu,
manteng meleng kana jati,
henteu kagoda kabengbat,
rata ti ratu ka abdi,
musna niat sukan-sukan,
nu aya ngan kari pati.

Sanggeus tutas dawuh Ratu,
salse nu ngabagi-bagi,
pasihan ti Kangjeng Raja,
tuluy kabeh para mantri,
bubaran rek tata-tata,
nyadiakeun pakeun jurit.

Para tumenggung tagiwur,
senapati balawiri,
ngaloris parabot perang,
jeung anggoan dina jurit,
ngagem kostim kabesaran,
henteu lila geus sayagi.

Tinggurilap tinggalebur,
kostim para senapati,
para mantri para tanda,
geus tarapti taki-taki,
lir macan nungguan singa,
kararosen wararani.

Tunda nu keur tunggu musuh,
kocapkeun di Majapahit,
geus ngumpulkeun wadya-bala,
ngabrul ti mana ti mendi,
ti Kahuripan ti Daha,
karumpul di Majapahit.

Gajah Mada Patih Agung,
geus marentah ka perjurit,
nabeuh bende kabuyutan,
ngumpulkeun saeusi nagri,
bende agung Basantaka,
tangara rek maju jurit.

Ngungkung sora bende agung,
kadenge ka mana-mendi,
matak kareueung geueuman,
geunjeung dayeuh Majapahit,
para mantri para tanda,
daratang mawa perjurit.

Kareta jeung kuda ngabrul,
sora gajah tingjarerit,
kabeh ponggawa sayaga,
ngaragem parabot jurit,
di tapel wates nagara,
heurin usik ku perjurit.

Jero dayeuh guyur ibur,
di pasar pon kitu deui,
nakleuk di wanguntur sela,

balebang pinuh ku mantri,
di jaba larangan bayak,
mantri ti Daha nagara.

Dangdananana saregut,
bosongot bangun warani,
kostimna ruhay gumebyar,
anu jadi senapati,
katelah tuan Rajata,
binangkit ngatur perjurit.

Pamuk-pamukna karumpul,
Lembu lalawon teu kari,
nya kitu Ken Wirajaksa,
jeung Tumenggung Wiragati,
sarta Demang Megantaka,
rangga-ranggana ngabaris.

Mantri anom henteu kantung,
cindek sayagi-sayagi,
kumaha adat biasa,
perjurit rek maju jurit,
para mantri Kahuripan,
ngagimbung geus taki-taki.

Anggoanana aralus,
ganjaran ti Sri Narpati,
nganggo kembang warna-warna,
marakbak lir tamansari,
kasorot ku cahya surya,
halalegar sarareungit.

Komo nu jadi pamanggul,
senapati dina jurit,
katelah Ken Gagak Setra,
bosongot pasemon wani,
aya deui sarombongan,
nu ngaranggo kostim kuning.

Pasemon menak linuhung,
tandangna lir senapati,
panggirangna mantri-werda,
Ken Jiwaraga jeung Patih,
nu katelah Panjang Jiwa,
patih nu tatas-patitis.

Loba luang jeung panemu,
jeung aya deui nu ginding,
Ki Tumenggung Wirandaka,
jeung Demang Pamasah sakti,
nema ka Rangga Palana,
reujeung Panji Sureng Pati.

Aya deui nu ngagimbung,
rereana pangkat mantri,
mantri anom reujeung rangga,
kabeh terahing perjurit,
nonoman ti Kahuripan,
nu taregep beunang milih.

Ayeuna anu dicatur,
senapati Majapahit,
nu kongas gagah perkosa,
digjaya lalanang jurit,
Patih Agung Gajah Mada,
pamuking buana Jawi.

Nu ngagem papanji agung,
bandera sasmita diri,
surup payus jeung asmana,
panjina nganggo ditekin,
gambar gajah eukeur meta,
siga ngamuk milu jurit.

Tanggah tulalena ngacung,
gambar ku alus teh teuing,
disulam ku benang emas,

serab lamun ditingali,
mun kasorot cahya surya,
burinyay lir kilat tatit.

Harita para pangagung,
sakuliah Majapahit,
ngagem kostim kabesaran,
kumaha tali paranti,
diatur ku Gajah Mada,
hal petana nempuh jurit.

Pamuk-pamuk geus karumpul,
patih-patihna ngabaris,
mantri werda Lembu Werda,
Ki Patih Madu jeung Gowi,
Mento reujeung Kebo-Bungsang,
Teteg Menjung Marga-Leuwih.

Arya Tadah ahli pupuh,
nu geus kolot dina jurit,
reujeung nonoman pilihan,
tulen terah Majapahit,
mantri anom nu garagah,
pepencaran Singasari.

Para rangga henteu kantun,
tindakna titih raspati,
matak resep anu ningal,
sanggeus tarapti diloris,
dicoba peta-petana,
pikeun engke dina jurit.

Sanggeus cukup nurut dawuh,
pangagung rawuh perjurit,
pakakas enggeus sadia,
ngan kari jung bae indit,
teu kacatur ti peutingna,
kacatur isukna deui.

Isuk-isuk geus ngaguruh,
tatabeuhan kabeh muni,
mani kawas rek kiamat,
rame ku sora perjurit,
sababaraha aleutan,
ngabrul ti mana ti mendi.

Harita Parabu Sepuh.
Prabu Daha kitu deui,
geus medal ti karajaan,
lir srangenge kembar bijil,
tambah diiring ku putra.
memenuring Majapahit.

Kanjeng Prabu Hayam Wuruk,
keur kasep tur amis budi,
dandosan serewa endah,
matak serab nu ningali,
matak lumpuh kaleleban,
teu seubeuh neuteup Narpati.

Cahya mancur nungtun wuyung,
birahina medal sari,
kasep seep ku anjeunna,
pameget panghudang wingit,
satria kembang impenan,
patut pantes dipigusti.

Pasemonna Maha Prabu,
bangun teu kendat ngagalih,
kahonengan katresnaan,
tetep emut ka nu geulis,
tapi harita kapegat,
ku gumbiraning perjurit.

Jeung tatabeuhan ngaguruh,
pertanda rek maju jurit,
pangheulana wadya-bala,

iringan ti Majapahit,
diiring ku para tanda,
kitu deui para mantri.

Katema ku Patih Agung,
gedug di Majapahit.
Mangkubumi Gajah Mada,
kapala kabeh perjurit,
anegleng nitih kareta,
katembong ti mana-mendi

Panji agungna ti payun,
jeung make bandera leutik,
palebah hulu kareta,
ngaredes payus tur resmi,
make papaes ku emas,
pantes mun kareta jurit.

Congo bandera ditabur.
ku sosoca tingkaretip,
ngagem payung kabesaran,
payung hideung sisi kuning,
gumilap wantu parada,
lir Maha Prabu Darwati.

Sapungkureun Patih Agung
Kangjeng Ratu Majapahit,
nitih gajah ageng pisan,
pantes titihan jeung Gusti,
rarahabna murub mubyar,
matak serab nu ningali.

Kangjeng Ratu Hayam Wuruk,
nenggang ti kabeh narpati,
nganggo kustim ewol bodas,
kangkalungna tunjung manik,
di tengahna nganggo mirah,
hurung euceuy katingali.

Lawerontekna ti payun,
sarta ngagem panji-panji,
sutra bodas nganggo gambar,
sasmita ratu lineuwih,
disulam ku benang emas,
makara anu ditekin.

Sarta nganggo pajeng agung,
bodas pepentolna manik,
bunder hurung matak serab,
katingal ti mana-mendi,
lir Batara Kamajaya,
kakara turun ti langit.

Pungkureun gajah Sang Ratu,
Sang Parabu Daha Aji,
nitih gajah tabur emas,
dipajengan pajeng kuning,
murub mubyar katingalna,
banderana sutra kuning.

Sarta nganggo gambar manuk,
ku parada nyacas manis,
direka manuk dewata,
Sang Perbu lingihna rintih,
nganggo tameng dada panjang,
sisina dilakop manik.

Nyepeng kepet bodas alus,
panangan sabeulah deui,
nyepeng panah jeung gondewa,
jamparing hurung dumeling,
lain sapanah-panahna,
ieu mah jamparing geni.

Matak seber hate musuh,
miris sakur nu ningali,
pungkureun gajah Sang Nata,

ngaleut mantri senapati,
garagah narunggang kuda,
selana emas sinangling.

Kabeh mantri make payung,
lir supa kakara jadi,
tinkelebet banderana,
tumbakna beres ngabaris,
perjurit nu panghareupna,
kabeh ginding beunang milih.

Katema ku Prabu Sepuh,
Ratu Kahuripan nagri,
nganggo anu serwa endah,
rumbahna pangwuruh sigit,
sanggul gaplek adikara,
makuta retna rinukmi.

Nyungcung kawas candi agung,
payus lamun ditingali,
anegleng di luhur gajah,
gajah ti Bogor nagari,
ngaran gajah Supratika,
rarahabna tingkaretip.

Ditabur sosoca hurung,
matak serab nu ningali,
surup jeung anu nitihan,
kadya Dewa Sakyamuni,
payung rawuh banderana.
hideung meles wuwuh resmi.

Sisi banderana ngempur,
ku ermas direka sapi,
surup lir bandera Siwa,
ngelebet katebak angin,
redes bandera leutikna,
dibudel beureum ditekin.

Dipapaesan ditabur,
ku mutiara mas manik,
mani siga cika-cika.
tumbakna seukeut tur lancip,
lir keris Batara Indra,
matak paur nu ningali.

Ti pungkur ngabrul ngagimbang,
para mantri anu ngiring,
kabeh pada nunggang kuda,
dipayungan gararinding,
sarta marawa bandera,
diparada langkung resmi.

Aleutan perjurit maju,
henteu lila enggeus nepi,
ka tegal Wilajanggala,
ari balad Majapahit,
ngaso di Pabalantikan,
sawareh di Ampel Gading.

Reujeung di Masigit Agung,
mani nakleuk jadi hiji,
perjurit minuhan tempat,
Ki Gajah Mada Papatih,
enggal ngadeuheus ka Raja,
ngunjukkeun yen geus sayagi.

„Namung samemehna tarung,
mugi aya widi Gusti,
bade ngintunkeun utusan,
marios sakali deui,
susuganan urang Sunda,
gimir rek ngalawan jurit.

Ka kersa Gusti sumujud,
ngabaktikeun Nyai Putri,”
Gajah Mada kawidian,

tuluy milih nu peryogi,
nu pantes ngemban dawuhan,
henteu lila geus sayagi.

Ki Teteg reujeung Ki Menjung,
nu kapilih ku Ki Patih,
peryogi jadi utusan,
mawa saratus perjurit,
sanggeus tarampi dawuhan,
malungkur ti Majapahit.

PANGKUR

Henteu kocap di jalanna,
urang tunda utusan Majapahit,
ayeuna nu rek dicatur,
urang Sunda di Bubat,
nu keur pesta para mantri jeung tumenggung,
nyieun poé panungtungan,
sukan-sukan beurang-peuting.

Geus luas pikiranana,
henteu niat hirup pisah ti Gusti,
engke dina waktu pupuh,
rek ngamuk tutumpesan,
geus mupakat pangkat leutik-pangkat agung,
nu matak waktu harita,
sukan-sukan ngayun ati.

Jauh karisi kasusah,
wadyabala siga nu memekasi,
seubeuh dahar seubeuh nginum,
seubeuh eak-eakan,
sora goong ngungkung tug nepi ka isuk,
beurang ganti tatabeuhan,
peuting raramean deui.

Geunjeung sakuliah Bubat,

Kangjeng Ratu kantun bingah ningali,
tapi henteu rea saur,
tetep emutanana,
nu diileng ngan buahna perang pupuh,
hiji mangsa Kangjeng Raja,
linggih handapeun caringin.

Jebul datang-Ki Utusan,
tumorojog teu permisi deui,
ngadeukeutan ka Sang Ratu,
pokna, „He Ratu Sunda,
ulah samar sim kuring utusan Ratu,
Majapahit Sri Nalendra,
didawuhan gasik-gasik.

Neda walonan nu nyata,
lamun anjeun sieun nemahan pati,
geura babakti ka Ratu,
sujud serah bongkolan,
jeung sanggakeun putra anjeun buru-buru,
ayeuna Maha Nalendra,
geus angkat ti Majapahit.

Nyandak balad pirang-pirang,
senapati nu sarakti dikerid,
palebah Masigit Agung,
eukeur liren ngantosan,
geura candak ayeuna Nyi Putri Ayu,
ulah rek dilila-lila,
bisi bendu Kangjeng Gusti.

Upamana anjeun leleda,
henteu geuwat nyaosan kersa Gusti,
anjeun tangtu pondok umur,
jeung kabeh urang Sunda,
tangtu lebur, digempur nepi ka tumpur,
moal aya anu nyesa,”
Sang Ratu Sunda ngalahir.

„He kabeh para utusan,
naha menéh mana suaban teuing,
pati batur dihaungu,
engke dengekeun heula,
saayeuna maraneh hade malundur,
teu kudu panjang carita,
ku kula enggeus kaharti.

Unjukkeun bae ka Raja,
yen ayeuna kula teu aya pikir,
sumawon lamun sumujud,
nepi ka mikeun anak,
tepung oge ayeuna mah geus teu maksud,
perkara rek ngajak perang,
beurang wani peuting wani.

Teu gimir bulu salambar,
parantina da sarua lalaki,
terah senapati pupuh,
cindekna ayeuna mah,
mending geuwat geura unjukkeun ka Ratu,
yen kula oge sadia,
keur dangdan rek mapag jurit.

Najan kami kurang balad,
urang Sunda teu sieun miceun pati,
perang moal ngitung musuh,”
Anepaken teu tahan,
nenjo tingkah utusan payuneun Ratu,
mungguh beureum pameunteuna,
kumerot bari ngagidir.

Tumenggung Panghulu Borang,
leuwih-leuwih benduna ti Ki Patih,
ngalinjing bari tutunjuk,
ka sakabéh utusan,
„He utusan si dusun jauh ka bedug,
meugeus ulah loba ucap,

geuwat buru-buru balik.

Batur maneh geuwat teang,
hayang nyaho cing kami geuwat basmi,
mana pamukna nu weduk,
hayang neuleu rupana,
titah maju isukan ka medan pupuh,"
utusan gancang ngajawab,
„Isukan kabeh dibasmi."

Gancangna utusan mulang,
para mantri Sunda henteu miduli,
ka utusan anu mundur,
jongjon sarukan-sukan,
najan napsu nguwang pinuh ngundung-ngundung,
kabeh narahan napsuna,
teu werat isin ku Gusti.

Kacaritakeun utusan,
geus ngadeuheus ka Ratu Majapahit,
cong nyembah tuluy pok matur,
„Nun Gusti Sri Nalendra,
abdi Gusti sareng perjurit saratus,
parantos dongkap ka Bubat,
nepangan Sang Sunda Aji.

Putusan Sang Ratu Sunda,
henteu niat ngabaktikeun Nyi Putri,
wondening bade ditempuh,
sumeja diayonan,
siang-wengi diantos dongkapna musuh,
sanajan saeutik balad,
gilig rek narohkeun pati."

Tukuy paralak nyarita,
imeut pisan sagala nu kapanggih,
sarambut henteu kalarung,
enggalna Sri Nalendra,

ngadawuhan ka kabeh mantri tumenggung,
„He kabeh para ponggawa,
geura singkil taki-taki.

Gempur bae eusi Bubat,
tarembongkeun kasantikaning jurit,”
Patih Gajah Mada matur,
„Nun Gusti Sri Nalendera,
abdi Gusti seja tumut dawuh Ratu,
parantos asak barempag,
sareng para senapati.

Namung nyembahkan duduka,
mugi-mugi aya widi Jeng Gusti,
aya anu kapiunjuk,
wireh dange ayeuna,
panonpoe moal lami oge surup,
kumambang keras Nalendra,
kumaha upami enjing.

Tangtos perjurit sadaya,
wuwuh seger kiat ngalawan jurit,
ayeuna bade diatur,
petana ngepung Bubat
rek dilingkung wetan, kulon sareng kidul,
engke tangtos urang Sunda,
pepet jalan pakeun bijil.

Dimana tembong ngolembar,
moal lepat dirungkup ku perjurit,”
sugri anu ngadarangu,
piunjuk Gajah Mada,
sami rujuk malah harita Jeng Ratu,
ingguk tawis ngawidian,
kana panuhun Ki Patih.

Salse seba kabeh budal,
para mantri geus arasup ka tangsi,

tangsi dadakan diatur,
teu pacorok paselang,
sewang-sewang sasenapati sagunduk,
saung kapala di tengah,
dilingkung saung perjurit.

Henteu kacatur peutingna,
kacarita panonpoe geus bijil,
hurung sela-sela gunung,
ngempur mubyar cahyana,
nyorot kana anggoan para tumenggung,
nu keur baris arek perang,
tinggurilap tingkaretip.

Leugeudeut ti tebeh wetan,
wadyabala Sang Ratu Majapahit,
Prabu Anon Hayam Wuruk,
perjuritna pilihan,
gararinding wantuning perjurit Ratu,
pongawa pangobeng Raja,
beunang meting ahli jurit.

Ngajajar kalantakana,
tameng beres mendung lir mega putih,
pedang tinggurilap hurung,
kasorot cahya surya,
tumbak binang teu kabilang rewu-rewu,
katingalna siga hujan,
ngagonyok herang laleutik.

Ti kulon deui katingal,
parajurit ngiring dua Narpati,
iringan Parabu Sepuh,
sareng Parabu Daha,
nu ti payun aleutañ mantri tumenggung,
pangobeng tatameng dada,
anu barela ka Gusti.

Beh kidul deui katingal,
laksa-keti perjurit beunang milih,
nu jadi pamanggul pupuh,
Ki Patih Gajah Mada,
Patih Agung nu mashur jagoning pupuh,
anegleng dina kareta,
diobeng ku para mantri.

Aralus anggoanana,
sarwa koneng ditabur emas manik,
mencrang siga kembang waru,
kitu deui sabukna,
sabuk batik alus estu surup payus,
sawarna reujeung raksukan,
nelah batik lubeng leuwih.

Kabeh perjurit sayaga,
kidul kulon wetan pon kitu deui,
geus hayang geura prung tarung,
perjurit nu ti heula,
geus daratang ka Bubat kabeh geus cangcut,
musuh-lawan geus sadia,
estu wani pada wani.

Perjurit barahmasara,
anu ngagem pakarang bangsa bedil,
diheulakeun sina maju,
narajang urang Sunda,
dibarengan ku surak jeung goong ngungkung,
dijawab ku urang Sunda,
ku surak nu leuwih tarik.

Asa tungkeb alam dunya,
bumi eundeur ngageter lir ku lini,
ngaguruh lir gunung urug,
ku tarikna nu surak,
taya hiji perjurit nu niat mundur,
ngangseg musuh reujeung lawan,

tingjaledur sora bedil.

DURMA

Dina kapal pirang-pirang urang Sunda,
saringkil taki-taki,
jeung pagawe kapal,
nyareungeut mariemna,
pelor nyebrot siga mimis,
pating belesat,
mawur ka mana-mendi.

Kabeh awas nunggu balad musuh datang,
wadia Majapahit,
ditunggu huluna,
mungguh perjurit Sunda,
perangna wani tur titi,
teu sambarangan,
nurut papagon jurit.

Anu tatu keuna pakarang musuhna,
malesna reujeung adil,
teu ngumbar amarah,
apik titi jeung tata,
nurut darmanin perjurit,
laku satria,
perang ku dumeu wajib.

Pucuk balad Majapahit maju nengah,
urang Sunda geus singkil,
musuh reujeung lawan,
geus ger ngadu pakarang;
ieu wani itu wani,
der campuh pisari,
pada narohkeun pati.

Sili tewek, sili kadek, sili tumbak,
sili jejek tampiling,

Patih Gajah Mada,
geus ngangsitkeun baladna,
perjurit mangketi-keti,
bareng datangna,
lir ombak di basisir.

Rame surak ngaguruh minuhan Bubat,
bareng jeung sora bedil,
sarta tatabeuhan,
ngungkung sora bendena,
ngahayukeun maju jurit,
poek sa-Bubat,
katutup haseup bedil.

Mariemna kadenge gegeledugan,
pelor mawur lir mimis,
kakayon rarungkad,
perjurit patulayah,
bangkena patumpang-tindih,
katarincakan,
perjurit beuki wani.

Urang Sunda nu paraeh pirang-pirang,
nu hirup tambah wani,
ngamuk tetekadan,
siga banteng bayangan,
bari baloboran getih,
ngabar pakarang,
teu inggis miceun pati.

Bareng rampak maju narajang musuhna,
perjurit Majapahit,
rebah lir ku caah,
paturay paburencay,
loba nu mundur nu nyisi,
bubar ngawiak,
diangseg dibeberik.

Puluh rafus nu paraeh patulayah,
kabeh marandi getih,
wadyabala Sunda,
beuki gancang ngangsega,
mundur urang Majapahit,
barina mapan,
tapi terus diberik.

Pupucukna balad Gajah Mada ruksak,
sarta marandi getih,
geus loba nu lumpat,
kalabur paburencay,
para mantri Majapahit,
kabeh tangginas,
nenjo baladna miris.

Tuluy nitah maju deui bareng rampak,
bari sarurak tarik,
campuh deui perang,
sarua waranina,
taya saurang nu nyisi,
bangke geus ngampar,
jiga babadan pacing.

Dina medan anu sabeulah ti wetan,
nu deukeut sisi cai,
anu pangributna,
perang taya eureunna,
ramena teu aya tanding,
bari sarurak,
ngaguruh matak ketir.

Urang kapal hantem nyeungeut mariemna,
ngabedilan ti cai,
pelor siga hujan,
baladna Sri Nalendra,
Ratu Agung Majapahit,
nu panghareupna,

anu deukeut ka cai.

Seep pisan dibasmi ku urang kapal,
bangke patumpang tindih,
jeung ruksak badanna,
leungeun sukuna misah,
tingbalesat sisi cai,
hulu bareulah,
loba nu tigas pacing.

Nu harirup kabur naringgalkeun Raja,
mubus ka leuweung rumbit,
geus teu noli burang,
tunggul catang dirumpak,
neangan tempat nu buni,
di lebak-lebak,
ngahephep siga peusing.

Urang Sunda ngamukna anggeus-anggeusan,
teu nyaah miceun pati,
bareng maju nengah,
beuki rame perangna,
sarurak patarik-tarik,
eak-eakan,
bari narangtang jurit.

Dibarengan ku sora gegeledugan,
mariem reujeung bedil,
pelor siga hujan,
poek saluar Bubat,
peledug jeung haseup bedil,
minuhan medan,
jeung hangru bau getih.

Tingburinyay cahya seuneu siga kilat,
tina kucubung bedil,
perang beuki hebat,
rapet musuh jeung lawan,

ngangseg kabeh senapati,
ngangsitkeun balad
geus galo jeung perjurit.

Sora kuda tinghariem-tingharoang,
gajah pating jarerit,
jagat asa rempag,
pongawa para menak,
petingan ti Majapahit,
loba nu misan,
kasambut dina jurit.

Rangga Caho Rangga Soan ngabar pedang,
ngahayohkeun perjurit,
Rangga Wiramangsa,
jeung baturna Ken Jalak,
dua pamuk Majapahit,
geus maju nengah,
barina nangtang jurit.

Gok paamprok jeung anu keur ngabar pedang,
Rangga Caho geus singkil,
Rangga Soan tandang,
sanggeusna silih tanya,
tuluy ruket perang tanding,
musuh jeung lawan,
sarua pada wani.

Ulin pedang sarua pada bisana,
pakarang gunta-ganti,
Rangga Wiramangsa,
lila-lila teu kuat,
eleh nekad eleh kesit,
ku pamuk Sunda,
dikadek geus tiguling.

Urang Sunda nu nenjo pada sarurak,
Ken Jalak deui singkil,

Rangga Soan tandang,
barina ngabat pedang,
Ken Jalak ditigas pacing,
beuheungna pegat,
sirahna ngagulitik.

Urang Sunda surakna eak-eakan,
barina nangtang jurit,
ngeprokan dunungan,
beuki campuh perangna,
perjurit pada perjurit,
kabeh ponggawa,
iringan Majapahit.

Beuki panas nenjo baturna geus misan,
henteu talangke deui,
marecut kudana,
bari ngangsitkeun balad,
beuki rame anu jurit,
ngadu ponggawa,
sarua pada wani.

Wadyabala anu sakitu kandelna,
iringan Majapahit,
nu maju ti heula,
ngambreg ka medan perang,
ayeuna geus beuki ipis,
rada corengcan,
tembong anu ngumendir,

Urang Sunda ripuh ngayonan musuhna,
eukeur mah ngan saeutik,
henteu satimbangan,
lobana musuh lawan,
tambah dihurup sakali,
ti unggal madhab,
diambreg ku perjurit.

Gugundukan nu parereng rame pisan,
urang Sunda teu gimir,
geus ikhlas hatena,
beuki napsu perangna,
para mantri Majapahit,
maraju nengah,
bareng reujeung perjurit.

Patih Gowi Arya Tadah mecut kuda,
jeung Patih Marga Leuwih,
ngahurup Ki Rangga,
dua pahlawan Sunda,
teu kuat ngayonan jurit,
seep tanaga,
tapi maksa ngaberik.

Henteu lila dua pahlawan kasoran,
pupus di medan jurit,
baturna ngarudag,
tuluy ngamimitian,
gunta-ganti perang tanding,
musuh jeung lawan,
nu surak beuki tarik.

Patih Madu jeung Ken Teteg tuluy tandang,
maju ka medan jurit,
ngahayukeun balad,
kabeneran gok tepang,
jeung hiji kapala jurit,
menak Pasundan,
Ki Jatiguru sakti.

Jatiguru mesem neutep ka musuhna,
pokna: „Geuning Ki Patih,
nu bareto tea,
datang ka tanah Sunda,
sumujud ka Sri Narpati,
alus basana,

teu sangka niat julig.

Boro kami sadia saaya-aya,
sugan teh teu rek dengki,
kapan anjeun menak,
nyaho kana aturan,
tapi matak teu kaharti,
kitu tekadna,
naon anu diaji.

Da mun ngaji pasal darmaning satria,
piraku jalan pelit,
tipu jeung hianat
amis pokpokanana,
sanggeus kairut mateni,
jalma kumaha,
hayang teh ari wani.

Jol ngarurug ka ditu ka tanah Sunda,
'mo burung teu diberik,
kami ge sarua,
turunan ahli perang,"
Ki Patih Madu mundelik,
beureum beungeutna,
ceulina asa rawing.

Henteu kuat ngadenge pahlawan Sunda.
nuding hianat julig,
jawab bari nyentak,
„Naha bet loba ucap,
ngahina nyacampah kami,
majar hianat,
henteu rumasa kami.

Salah maneh datang teu nyaho di tata,
mun hayang hirup hurip,
kudu serah badan,
cara raja bawahan,

jeung babakti ka Narpati,
mun sungkan pasrah,
kudu narohkeun pati.”

Jatiguru ngajawab „Puguh ge niat,
ngayonan perang tanding,”
duanana tandang,
pada ngulinkeun pedang,
estu jago manggih tanding,
pada bisana,
sarua ahli jurit.

Sili kadek ku pedang nu seukeut pisan,
pinterna anu nakis,
mani ngagurilap,
tameng buburinyayan,
katiban ku pedang jurit,
kawas seuneuan,
tina bawaning tarik.

Patih Madu kudana nyepak ngarunjang,
luluncatan sisirig,
barina bohoang,
Jatiguru tangginas,
kudana tuluy digedig,
sina ngawahan,
kudana bangun ngarti.

Tapi kuda Patih Madu leuwih gagah,
pantes titihan jurit,
mun nenjo dunungan,
ditarajang musuhna,
tuluy meta kawas ngarti,
siga rek bela,
Ki Jatiguru pusing.

Jatiguru henteu meunang papan pisan,
kagok ku kuda Patih,

nepi ka rek ragrag,
Ki Patih Madu kebat,
ngadek rikat sarta tarik,
Ki Jati ragrag,
tapi pedang katakis,

Barang hudang arek mancal deui kuda,
disabet ku Ki Patih,
blug ragrag tamengna,
dituyung dikadekna,
gedebug deui tiguling
keuna dadana,
katojos pedang Patih.

Jatiguru geus teu kuat deui hudang,
baloboran ku getih,
getih lir pancuran,
nyebrot ti jero dada,
teu lila les henteu eling,
tepi ka ajal,
pupus di medan jurit.

Ger nu surak rame lain dikieuna,
perjurit Majapahit,
Panji Melong ngudag,
ngalempagkeun tumbakna,
dibenerkeun ka Ki Patih,
tumbak ngolebat,
Patih geblug tiguling.

Henteu tatu ngan ragrag ti luhur kuda,
Ken Teteg nenjo Patih,
ragrag tina kuda,
ngudag arek bebela,
ngalempagkeun tumbak leutik,
ka anu numbak,
Panji Melong tiguling.

Saharita terus diteukteuk beuheungna,
ger surak praperjurit,
rame tatabeuhan,
urang Sunda barirat,
lumpat rek matur ka Gusti,
yen kapalana,
kasambut dina jurit.

Waktu balad Sunda lumpat paburencay,
ku urang Majapahit,
dihujanan panah,
kocap Papatih Sunda,
Anepaken pamuk jurit,
gedug Sunda,
diiring ku perjurit.

Gagah kocak nganggo-nganggo kabesaran,
pantes papatih jurit,
omyok tinggurilap,
hideung ngajangjang kumbang,
ginding hese nyiar tanding,
kudana gagah,
titihan dina jurit.

Kuda hideung gede pantes kuda menak,
surup titihan patih,
si Gagak Mayura,
ngaranna eta kuda,
alus wantu beunang meting,
tulen ti Bima,
matak resep ningali.

Patih Sunda harita eukeur barempag,
jeung Larangagung sakti,
geus pada sadia,
upacara sayaga,
ngagem payung reujeung panji,

warna payungna,
sarua jeung Ki Patih.

Hideung meles nya kitu deui panjina,
masang reujeung Ki Patih,
ngan titihanana,
Larangagung mah gajah,
eta dua senapati,
di Pasundan mah,
panggindingna pinilih.

Tameng Patih mubyar ditabur sosoca,
pedang dipuntir-puntir,
luhureun sirahna,
herang babaranyayan,
tumbakna pon kitu deui,
seukeut ngolenyay,
dilakop emas manik.

Ngagem tohok sayet beureum rarawisna
tohok alus teh teuing,
pepentolna emas,
gagangna diparada,
gede seukeut sarta lancip,
lebah tungtungna,
herang nyacas dumeling.

Di tungtungna diselapan mutiara,
Ki Anepaken Patih,
pikeun di Pasundan,
menak nu pangagungna,
jadi kapalaning mantri,
kapala perang,
tangan tengen Narpati.

Anepaken diobeng para jajaka,
palinter beunang milih,
make tameng dada,

ku emas tinggalebyar,
jeung ngagem tumbak jiningring,
tegep garandang,
putra Sunda pituin.

Geus sayaga perjurit para jajaka,
Anepaken ngumendir,
„Hayoh maju rampak,
urang lingkung puserna,
kapetengan Majapahit,
ulah rak weya,
ati-ati jeung wani.

Tuh beh kidul ayana Ki Gajah Mada,
Patih pamanggul jurit,
jeung balad-baladna,
nu boga peta jahat,
ulah ditempoan deui,
berik buburak,
tepi ka Majapahit.”

Gagah rongkah tindakna balad jajaka,
wantu balad pinilih,
maju gagancangan,
Ki Larangagung tandang,
ti heula singkil caringcing,
taya kagila,
lir macan ngambeu getih.

Geus ngadingding baladna Ki Gajah Mada,
sadaya taki-taki,
ngawaskeun musuhna,
Ki Larangagung kebat,
ngumendir ngangsitkeun baris,
bangun halabhab,
geus hayang nyeuseup getih,

Larangagung ngamuk lir banteng bayangan,

perjurit Majapahit,
bubar paburencay,
nu sakitu nakleukna,
saibarat kuta keusik,
sisi sagara,
kadupak ombak tarik.

Mantri pura jujuluk Kuda Wirada,
petingan Majapahit,
jeung Ki Wirasastra,
singkil nadahan mapan,
tapi Larangagung sakti,
terus narajang,
teu ngitung musuh deui.

Maju nengah bari ngabar-ngabar pedang,
teu pilih gede leutik,
balad boh kapala,
sakur nu katembong mah,
diudag terus diberik,
Ki Mantri pura,
pupus dibabad pacing.

Larangagung lain pamuk bantrak-bantrak,
nyata gegedug jurit,
estu matak hebat,
saha bae nu datang,
teu dibere tempo deui,
tangtu misanna,
pegat ditigas pacing.

Anepaken nyusul ngagedig kudana,
pedang dipuntir-puntir,
luhureun sirahna,
bari ngangsitkeun balad,
bubar balad Majapahit,
ku Patih Sunda,
nu keur ngamuk ngaberik.

Gajah Mada getem di jero kareta,
ningali balad nyisi,
sakitu lobana,
kalabur mankawura,
jung nangtung kerung ningali,
ka urang Sunda ,
nu keur ngamuk ngaberik.

Gajah Mada pudigdig datang napsuna,
kumerot jeung ngagidit,
pageuh nyekel tumbak,
jeung miwarang sadia,
nyekel tumbak ka Ken Enti,
kusir kareta,
Ken Enti geus caringcing..

Henteu lila Anepaken jebul datang,
ambek mungguh ngagidir,
dina luhur kuda,
mentas amuk-amukan,
ngababad beuheung perjurit,
ayeuna pendak,
jeung gedug perjurit.

Anepaken mesem ka Ki Gajah Mada,
Gajah Mada mundelik,
cek Papatih Sunda,
„Tah ayeuna kapendak,
jeung gedug Majapahit,
nu nyieun onar,
urang mutuskeun jangji,

Kuring inget basa kuring dihihina,
di payuneun Sang Resi,
basa di paseban,
ayeuna wet laksana,
anjeun oge moal lali,

diadu naker getih.

Maksud anjeun hayang numpes urang Sunda,
ayeuna enggeus hasil,
Sunda geus meh beak,
paraeh reujeung suka,
ngabelaan lemah cai,
teu panasaran,
geus jamakna lalaki.

Kari urang tacan nohonan subaya,
tacan mutuskeun jangji,
hayoh Gajah Mada,
mun nyata lalakina,
di nagara Majapahit,
turun ayeuna,
tina kareta jurit.

Urang ukur kadigjayan pamuk Sunda,
jeung pamuk Majapahit,
di dieu di handap,
saha nu leuwih kuat,
teuas tulang liat kulit,
hayoh ayeuna,
turun juragan Patih.”

Gajah Mada molotot beureum rarayna,
getem bari ngagidir,
„He Papatih Sunda,
meugeus tong loba ucap,
ku kula oge kaharti,
memang mangsana,
urang narohkeun pati.

Saenyana eukeur ditunggu ku kula,
sukur ayeuna panggih,
kawas geus mangsana,

nembongkeun kagagahan,
saha anu unggul jurit,
nu ahli perang,
nu nyata senapati.

Hayoh maju sing deukeut kana kareta,
mun hayang jadi mayit,”
Anepaken gancang,
ngurilingan kareta,
rek ngarontok musuh jurit,
Ki Gajah Mada,
geus singkil taki-taki.

Gajah Mada nangtung di luhur kareta,
Ki Anepaken milih,
papan anu ngeunah,
angkeuhna arek luncat,
henteu sangka yen Ken Enti,
tukang kareta,
niat mantuan jurit.

Barang luncat Anepaken tina kuda,
arek newak Ki Patih,
kek nyekel kareta,
gecos Ken Enti numbak,
lebah patuangan Patih,
Ki Patih Sunda,
nyebrot getihna bijil.

Pageuh muntang bari nutupan raheutna,
luncat sakali deui,
ka jero kareta,
rek ngayonan musuhna,
bari baloboran getih,
Ki Gajah Mada,
kebat numbak jeung bengis.

Anepaken ragrag ti luhur kareta,

tibeubeut tijumpalik,
maksa deui hudang,
Gajah Mada tangginas,
ku tumbak dipapag deui,
Ki Patih Sunda,
rubuh teu hudang deui.

Patih Sunda geus nepi kana ajalna,
pupus di medan jurit,
kocapkeun baturna,
Ki Larangagung tea,
dihurup ku para mantri,
sapiarang-pirang,
tagen ngayonan jurit.

Lila-lila bawaning loba musuhna,
ngambreg ti mana-mendi,
capeeun teu tahan,
tapi pikirna ikhlas,
niat paeh dina jurit,
hasil maksudna,
geus wapat bela bumi.

PANGKUR.

Kacarita Ratu Sunda,
geus ngadangu warta ti para mantri,
yen pamanggul perang pupuh,
pamuking tanah Sunda,
Anepaken reujeung mantri Larangagung,
geus pupus di pangperangan,
Ratu ngaraos nunggelis.

Ponggawa anu garagah,
geus nungtutan kasambut dina jurit,
aleutan anu ti pungkur,
beuki carang corencang,

jauh pisan bedana jeung balad musuh,
para mantri para tanda,
nu hirup kari saeutik.

Ki Jagatsaya Ki Borang,
Demang Cahu, Unur geus taki-taki,
seja ngamuk bela Ratu,
sarta bela nagara,
luas hate perang moal ngitung musuh,
para jurit balakrama,
kabeh geus singkil caringcing.

Wadya bala tanah Sunda,
saibarat kapal potong kamudi,
tali layarna rarampung,
pegat ku angin topan,
kari kapal angkleung-angkleungan di laut,
ku ciptaan Ratu Sunda,
samar bisa balik deui.

Tangtu karem di sagara,
puput umur nepi ka titis-tulis,
enggalna Ratu ngadawuh,
„He kabeh para tanda,
para mantri sadia ulah rek mundur,
ayonan perjurit Daha,
reujeung Kahuripan nagri.

Urang maju bareng rampak,
kabeh kulon kerid kabeh perjurit,
nu masih keneh harirup,
enggalna geus sayaga,
Ratu Sunda nitih gajah gede jangkung,
geus lengkep upacaraana,
biasa ratu rek jurit.

Teu kacatur di jalanna,
musuh-lawan geus pada taki-taki,

ger surak bendena ngungkung,
tanda ngangsitkeun balad,
tuluy perang campuh teu aya nu mundur,
sili kadek sili tumbak,
estu wani pada wani.

Senapati Gagak Setra,
pamanggulna ti Kahuripan nagri,
tandang jiga banteng ngamuk,
bari ngangsitkeun balad,
saha bae musuh nu datang disuduk,
taya nu mangga pulia,
matak gimir nu ningali.

Jagatsaya pamuk Sunda,
nenjo peta Ki Gagaksetra sakti,
amarahna mani nguwang,
tuluy semprung diudag,
barang amprok tuluy tarung pada pamuk,
ditewek Ki Gagaksetra,
rumpuyuk teu hudang deui.

Terus diteukteuk beuheungna,
ger nu surak barina nangtang jurit,
Jiwaraga ngabar duhung,
nenjo Ki Gagaksetra,
geus kasoran tuluy ngudag males nyuduk,
Ki Jagatsaya tangginas,
terus males newek deui.

Tidinya gelut galungan,
sili tewek sarua pada wani,
mandi getih mani pinuh,
henteu lila perangna,
duanana leuleus tuluy ngalumpuruk,
bareng tarepi ka ajal,
mayitna patumpang tindih.

Ger surak musuh jeung lawan,
rame pisan sarua pada wani,
pamuk tarung pada pamuk,
pongawa Kahuripan,
pirang-pirang nu kasambut dina pupuh,
malah kapala mantrina,
geus parupus dina jurit.

Ku gajahna Ratu Sunda,
Ratu Daha jeung Kahuripan nagri,
kaget pamukna kasambut,
baladna paburencay,
tumpa-tempo ngawaskeun titihan musuh,
ngaradeg di luhur gajah,
barang geus awas ningali.

Kana gajah Ratu Sunda,
nu keur meta ngudagan ka perjurit,
Ratu Kahuripan maju,
bari nyandak gondewa,
Ratu Daha ngangseg ngiringkeun ti pungkur,
teu lila enggeus patepang,
narpati pada narpati.

Gajahna tuluy mareta,
bangun ambek sili gadil ku gading,
tulalena tingaracung,
mesem Sang Ratu Sunda,
bari neutep ka Sang Kahuripan Prabu,
ngandika alon saurna,
„Asa kaleresan teuing.

Rayi Dalem pareng tepang,
sareng Raka anu danti-anti,
awit ngandung maksud alus,
niat arek misobat,
bebesanan ngalaksanakeun pamundut,
seja nohonan subaya,
di nagara Majapahit.

Tapi halangan harungan,
taya milik kana bisa patali,
geus kitu kersa Yang Agung,
urang ngan kudu pasrah,
masing suka masing rila Raka Prabu,
mun enya rek duduluran,
kudu tembongkeun kiwari.

Kudu samaksud saniat,
dulur pupuh diadu naker getih,
jeung paloba-loba tatu,
ulah linyok jeung curang,
kudu nurut papakon wajibing pupuh,
ngudag darmaning satria,
numutkeun wawaton jurit.”

Gumujeng Sang Kahuripan,
bangun bingah sarta tuluy ngalahir,
„Leres pisan Rai Prabu,
memang kitu kedahna,
ulah nerka kakang boga niat palsu,
kakang ge tumut aturan,
papakon wajibing jurit.

Sukur bagja kamayangan,
diparengkeun tepang di medan jurit,
rebut pati milang tatu,
jeung Rai Ratu Sunda,
mangga pisan ulah keder Rai Prabu,
ayeuna kawas mangsana,
diadu santiking jurit.”

Tuluy maju Ratu Sunda,
ngagem tumbak nu pepentolna manik,
jajambulna nyacas ngempur,
jeung dina lalancipna,
ngencilong herang make mutiara hurung,
dilempagkeun ka musuhna,
Maha Kahuripan nagri.

Rikat merekpek numbakna,
nu ditumbak tangginas bisa nakis,
ngan tamengna anu ancur,
katojosan ku tumbak,
tingpuruluk, mawur sosoca aralus,
tina tameng tina tumbak,
mutiarana meletik.

Mawur murag kana lemah,
katincakan ku gajah nu keur jurit,
kocap Prabu Daha maju,
ningali raka perang,
tuluy singkil mantuan numbakan musuh,
Sang Ratu Sunda tangginas,
dihurup dua Narpati.

Wantu sami ahli perang,
henteu meleng rikat numbak jeung nakis,
tapi Ratu Sunda ripuh,
ngayonan dua Raja,
najan bangkit tabah dina maen suduk,
lila-lila mah teu tahan,
wantu nakis nganan-nger.

Maha Prabu Kahuripan,
beuki ngangseg numbakna ati-ati,
Prabu Daha deui maju,
ngincer ngarah melengna,
barang meleng saeutik Sang Sunda Ratu,
gecos ku Parabu Daha,
ditumbak lempeng tur tarik.

Keuna palebah dadana,
mani parat Ratu Sunda katur,
Prabu Kahuripan maju,
ngalempagkeun tumbakna,
dua tumbak nu niir salira Ratu,

golepak Sang Ratu Sunda,
rubuh henteu usik deui.

Ngajoprak di luhur gajah,
puput yuswa dongkap ka titis tulis,
geus kitu kersa Yang Agung,
jungjunan tanah Sunda,
pupus perang bakti umur ka luluhur,
bela pati ka nagara,
roh manjing sawarga adi.

Reup angkeub saluar Bubat,
langit ceudeum cur hujan ngaririncik,
guludug pating geledug,
kilat babaranyayan,
bumi gonjing aya lini teu pupuguh,
srangenge surem cahyana,
katumbiri meulah langit.

Totonden ilang jungjunan,
Ratu Agung nu diasih ku abdi,
jep jempling di medan pupuh,
wadya bala Pasundan,
nu harirup leuleus lir dipupul bayu,
gancangna mere pertanda,
ciciren sumerah diri.

Rumasa geus taya daya,
leungit napsu kari sedih prihatin,
alum lir budak pahatu,
lir pitik teu indungan,
tingpurungkut, brul ka kaler brul ka kidul,
calalipruk kahujanan,
ngiuhan handapeun kai.

stuning banget nalangsa,
rang Sunda dikantun ku Narpati,
irup di nagara batur,

teu boga pamuntangan,
aya oge kapala nu masih hirup,
nya eta Ki Patih Pitar,
patihna Sang Rajaputri.

Tapi taya kawanina,
malah niat masrahkeun Nyai Putri,
katut balad nu harirup,
jeung saeusi nagara,
ka musuhna, Maha Prabu Hayam Wuruk,
tina geus taya untupan,
rek ngamuk sieun ku pati.

Jung indit Ki Patih Pitar,
ngadeuheusan ka Ratu Majapahit,
Maha Prabu Hayam Wuruk,
cengkat teras mariksa,
„Ser ka dieu naon nu rek dipiunjuk,”
Patih Pitar mamandapan,
marek ka payuneun Gusti.

Tidinya tuluy unjukan,
pasemonna mesum semu prihatin,
„Nun Kangjeng Gusti Pukulun,
abdi Gusti sumerah,
mugi-mugi aya sih lunturing kalbu,
Gusti kersa nangtayungan,
ka abdi Gusti nu laip.

Nu hina pun patih Pitar,
patih Putri Retnayu Citrarasmi,
nyuhunkeun disambung umur,
sumerah raga-nyawa,
seja tumut ngabdi ka Gusti Pukulun,
ngambangkeun kersa Nalendra,
bade ngabdi lahir-batin.

Sareng nyembahkeun ponggawa,

wadya bala nu kantun sesa jurit,
katut eusi taman santun,
para istri Pasundan,
kasembahkeun sadayana anu kantun,”
Sang Ratu welas manahna,
ningali nu serah pati.

Sanggeus salse nu unjukan,
Patih Pitar mundur ti payun Gusti,
niatna rek urus-urus,
kocap Parabu Daha,
Kahuripan jeung Parabu Hayam Wuruk,
lalenggah bade barempag,
dina handapeun caringin.

Dideuheusan para tanda,
para mantri sami matur ka Gusti,
„Duh Kangjeng Gusti Pukulun,
abdi Gusti sadaya,
ngiring sedih, dumeh pirang-pirang pamuk,
sareng prajurit nonoman,
kasambut di medan jurit.

WIRANGRONG

Kangjeng Ratu Majapahit,
tumungkul gentos pasenion,
alum lir dipupul bayu,
kasuat lebeting galih,
emut ka wadya-balana,
sarta lampah salirana.

Kaduhung mapag ku jurit,
harita nembe karaos,
balukarna perang pupuh,
miceun pati laksa-keti,
tatamu seep baladna,
balad anjeunna teu nyesa.

Kangjeng Ratu Majapahit,
kasuat ku nu maraot,
pongawa anu paramuk,
nu tapis ngaheuyeuk nagri,
jeung emut ka Ratu Sunda,
nu nyaah dipulang moha.

Sang Ratu ngalahir aris,
„Geus kitu kersa Yang Manon,
tumpur ku lantaran pupuh,
ngan kudu pasrah jeung bakti,
ka Gusti nu murbeng alam,
tarima ku hate rila.

Ayeuna mah kabeh mantri,
ngan kudu nguruskeun layon,
kumpulkeun layon pangagung,
uruskeun mayit perjurit,
pulasara sabiasa,
ulah aya nu kaliwat.”

Tunda nu nguruskeun mayit,
caturkeun Sang Sunda Katong,
nu pupus di medan pupuh,
nohonan wajibing jurit,
jeung rek nyaritakeun bela,
nu tuhu ka Kangjeng Raja.

Sapupusna Kangjeng Gusti,
aya pangalasan laporan,
tumorojog buru-buru,
unjukan ka Prameswari,
yen Ratu parantos wapat,
geus mulih ka kalanggengan.

Segruk Prameswari nangis,
ditema ku Putri anom,
jeung para garwa pangagung,

emban-emban kitu deui,
ngadadak hujan cisoca,
bawaning banget nalangsa.

Kebat kabeh para istri,
nu iman kana papakon,
tuhu ka nu jeneng Ratu,
nu rek bela ka salaki,
kabeh ngarasay kuramas,
ngaranggo anggoan bodas.

Ngeureutan kuku beresih,
huntu diome dikosok,
kulit bersih cahya ngempur,
waos bodas lir malati,
luas mamanaanana,
satia seja bumela.

Kacarita Raja Putri,
putri puputon karaton,
bentang Pasundan nu mashur,
wuwuh leleb tambah manis,
rambut panjang galing muntang,
setra beunang nguramasan.

Dirundaykeun nutup imbit,
ombak banyu gomplok hejo,
melengkung lir mega mendung,
waos lir kembang malati,
seukeut cureuleuk socana,
salira lampanyat lenjang.

Keur geulis rea pangarti,
pengkuh nyepengna papakon,
pangaruh rea panemu,
wani perbawa pangarti,
tawekal jeung tetep iman,
ngesto ka ibu ka rama.

Geus gilig manah Nyi Putri,
rek bumela ka Sang Katong,
ngalap berekahing sepuh,
malar rahmating yang Widi,
anu diileng dicipta,
ngan niat bela ka rama.

Nyi Putri geus nyepeng keris,
dicepeng bari dipangkon,
geus teu karep lila hirup,
keris direret diilik,
dicepeng landeanana,
ngan kari ngantosan mangsa.

Enggalna Parameswari,
ngandika saurna alon,
„Eulis siki mata ibu,
jimat ibu lahir-batin,
upama eulis rek bela,
rek ngiring eroh jeung Rama.

Mending ge ayeuna eulis,
nyusul Kangjeng Rama Katong,
ulah rea nu ditunggu,
tong milu ka medan jurit,
keun bae ibu sorangan,
neangan layon Jeng Rama.

Lamun eulis milu indit,
ka ditu neangan layon,
tangtu eulis moal tulus,
ngiring Jeng Rama mo' jadi,
meureun halangan-harungan,
kapegat ku musuh urang.

Batal paniatan eulis,
moal nohonan papakon,
nu matak timbangan ibu,

leuwih hade ti kiwari,
pindah alam ngiring rama,
meungpeung musuh tacan datang.

Jeung engke mun geus lastari,
tepat sareng Rama Katong,
unjukkeun ibu rek nyusul,
antosan sakedap deui,
ibu hayang sasarengan,
tiluan mungga sawarga.

Anu dipake karisi,
mun teu sareng Rama Katong,
tangtu teu aya nu nungtun,
dina cukang ugal-agil,
cukang cueut ka sawarga,
jambatan ka kalanggengan.”

Sanggeus salse Prameswari,
wiat ka Nyi Putri Anom,
Nyi Putri gabrug ngarankul,
diambung ku Prameswari,
digalemoh diciuman,
kawantu tereh papisah.

Geus cacap tutuping asih,
panungtungan mikasono,
cong nyembah Nyi Putri Galuh,
barina harempoy calik,
nyuhunkeun jiad ibuna,
nyanggakeun kaluluputan.

Enggalna Retnayu Putri,
sasambat ka Maha Katong,
Ratu Sunda nu geus pupus,
anu geus mulih ka jati,
„Duh Kangieng Rama antosan,
abdi pun Galuh rek bela.

Rek sumujud lahir-batin,
netepan ungel papakon,
tuhu ka kersa Yang Agung,"
geus kitu enggal Nyi Putri,
tuluy ngalugas kerisna,
dibenerkeun kana dada.

Gecos Putri newek diri,
pucuk keris nanceb jero,
geus niir kana jajantung,
golepak Retnayu Putri,
pupus sapada harita,
geus mulih ka kalanggengan.

Para istri nu ningali,
petana Nyi Putri Anom,
rea nu pating rumpuyuk,
bawaning paur hawatir,
tingjarerit tingkoceak,
ngalempreh kabarajaan.

Nu kiat ngan Prameswari,
netepan kana papakon,
kandel iman tuhu pengkuh,
istuning geus gilig galih,
leungit nyaah kadunyaan,
panteng paniatanana.

Teu lila brul para istri,
para emban geus ngarogrog,
rame narangis ngagukguk,
ketir pabaur jeung sedih,
ibur eusi pasanggrahan,
harita hujan cisoca.

Enggalna Parameswari,
beberesih tuluy nganggo,
anggoan bodas tur alus,

kabeh garwa para mantri,
sami niat ngiring bela,
sarta nganggo serwa bodas.

MASKUMAMBANG

Brul ngagimbung para istri garwa mantri,
anu rek barela,
ti pasanggrahan geus indit,
tarungkul alon angkatna.

Ngaleut ngeungkeuy barodas lir kembang eurih,
anu pangheulana,
Prameswari Sunda Aji,
katema garwa kadua.

Nu katelah Paduka Matur geus galib,
kitu disebatna,
garwa narpati bihari,
padmi anu nomer dua.

Ti pungkureun ngabrul garwa para mantri,
ngaragem gagaman,
kabeh pada nyangking keris,
arangkat ka medan perang.

Rek neangan layonna Sang Sunda Aji,
geus kitu katema,
ku awewe eusi puri,
para emban jeung lianna.

Tingsalegruk sawareh nu ngabangingik,
bawaning nalangsa,
ngelingkeun ka kadar diri,
paeh di pangumbaraan.

Arolohok para wadya Majapahit,
sakur anu ningal,

polahna sakabeh istri,
anu rek jaradi bela.

Para mantri sakur anu naringali,
kabeh cumalimba,
ngangres ngenes ngiring sedih,
ka para istri Pasundan.

Kabeneran panonpoe wanci lingsir,
wuwuh matak waas,
asa ningal para ipri,
di jero leuweung gerotan.

Tinglallenghoy barodas pairing-iring,
sakur anu ningal,
henteu karasaeun deui,
tingcurucud cipanonna.

Inget kana kabungahan para istri,
basa nembe dongkap,
rek midang mestakeun Putri,
ahir kapegat ku bahya.

Teungteuingeun Maha Ratu Majapahit,
sakitu pinterna,
kagembang ku omong manis,
piunjuk Ki Gajah Mada.

Pirang-pirang wadyabala Majapahit,
nu milu nalangsa,
milu nyeri milu peurih,
ka para istri Pasundan.

Kacarita para istri geus sarumping,
kana medan perang,
karageteun ningal mayit,
pasusun patumpang-tumpang.

Ngagugunung siga gebog tumpang-tindih,

hulu pagoletak,
ngemplang beureum ranca getih,
sakuliah pangperangan.

Henteu lila aya nu lumpat ngabigbrig,
brek diuk cong nyembah,
sujud kana dampal Gusti,
mana horeng Patih Pitar.

Pok unjukan: „Nun Gusti Parameswari,
Ratu Istri Sunda,
mugi henteu rengat galih,
pun Pitar elat unjukan.

Kangjeng Gusti pupus dina medan jurit,
rawuh praponggawa,
balakrama senapati,
pamuk Sunda sami bela.

Para mantri sadayana bela Gusti,
sami miceun nyawa,
mung abdi anu jejerih,
teu wantun bela nagara.

Geus rumaos papatih ge hina laip,
jadi pamoyokan,
abdi teu gaduh kawani,
rereged satria Sunda.

Palalaur ningal mawurna jamparing,
mani kawas hujan,
les teu emut ka Jeng Gusti,
bela ka badan sorangan.

Tobat Gusti nyuhunkeun agung aksami,
tina kabodoan,
sanes teu melang teu watir,
mung jalaran watek hina.”

bangun nu nalangsa,
dumeh teu aya kawani,
lain teu niat bumela.

Prameswari ngandika saurna aris,
„Meugeus Patih Pitar,
ayeuna mah hayu indit,
tuduhkeun layon Sang Raja.

Hayu geuwat kami enggeus elat teuing,
geus hayang patepang,
rek ngiring raka Narpati,
ka mana bae angkatna.

Embung pisah lahir-batin niat ngiring.”
cong nyembah Ki Pitar,
„Perkawis layon Jeng Gusti,
parantos dipulasara.

Diurusna ku abdi Gusti pribadi,
dugi ka setrana,
kumaha tali paranti,
ngurus layon para Raja.

Diebogkeun itu di handapeun kai,
sareng sadayana,
layon satria pramantri,
anu bumela ka Raja.

Layon mantri diatur ku abdi Gusti,
nurutkeun pangkatna,
dijejer dibaris-baris,
di tojereun Sri Nalendra.”

„Hayu atuh Pitar” saur Prameswari,
„jig Pitar ti heula,”
tidinya brul para istri,
naluturkeun Patih Pitar.

Sanggeus nepi ka handapeun tangkal-kai,
tuluy breh kapendak,
layonna Sang Sunda Aji,
sarta layon para menak.

Mani bayak puluh-puluh layon mantri,
pangagung Pasundan,
engalna Parameswari,
nyaketan layon Sang Raja.

Para istri garwa patih garwa mantri,
sami ningalian,
marukakeun rurub mayit,
sacaroge-carogena.

Prameswari mukakeun rurub Sang Aji,
raray layon Raja,
diusap ku Prameswari,
diteuteup diawas-awas.

Ditegeskeun paromanana Narpati,
jeung dedeganana,
beresih teu siga mayit.
nyeples nu keur kulem tibra.

Katingali socana peureum saeutik,
waosna barodas,
nyacas lir kembang sriganding,
tatuna henteu katara.

Ngan ngajepat saeutik meh teu kaciri,
yen tapak pakarang,
sanggeus teges Prameswari,
mariksa salira Raja.

Tuluy sujud sasambat ka Kangjeng Gusti,
„Duh raka Nalendra,
pagusten pupujan abdi,
mugi sing kersa ngantosan.

Abdi ngiring lahir tumeka ing batin,
abdi narah pisah,
sareng panembahan abdi,
rek tahu dunya-aherat."

ASMARANDANA.

Enggalna Parameswari,
cengkat ngalugas kerisna,
estuning taya kakeder,
jos nojos pananganana,
cereleng getih medal,
tuluy dianggo kekemu,
nyetra salira ludira.

Salse kekemes ku getih,
Prameswari muka dada,
manah mantep ka caroge,
bari menerkeun kerisna,
pageuh nyepeng landean,
anu disipat harigu,
lebah hulu angen pisan.

Lajeng jes Parameswari,
newek anjeun lebet pisan,
getihna kaluar nyebrot,
keris mener jajantungna,
geus sampurna manahna,
Prameswari ngarumpuyuk,
nyuuh kana pangkon Raja.

Geus sirna mulih ka jati,
Patih Pitar kapaehan,
ningal getih muncrat nyebrot,
rumpuyuk teu obah-obah,
diburu ku bojona,
reujeung gandekna pakepuk,
nulungan nu kapaehan.

Sanggeus dikepretan cai,
Pitar bisa deui hudang,
awak leuleus bangun lungse,
ngomong di jero hatena,
„Nuhun ka Nu Kawasa,
dipasihan keneh hirup,
ciciren ditangtayungan.

Saumur gelar di lahir,
kakara ayeuna pisan,
ngalakon reuwas meh paeh,
tapi sukur katulungan.”
kocap anu rek bela,
garwana para pangagung,
sanggeus Prameswari wapat.

Kabeh pada matek keris,
sasambat ke carogena,
ngedalkeun katresnan hate,
rek bela dunya-aherat,
matak ketir ngupingna,
nu lalajo tingsalegruk,
careurik milu nalangsa.

Salse nyambat yen rek ngiring,
tuluy natuan salira,
numutkeun ungel papakon,
geus kekemes ku getihna,
teras maruka dada,
tuluy pada ngabar duhung,
narewek anjeun geus sirna.

Bela kabeh geus lastari,
marulih ka alam baka,
layonna pating rarengkol,
dina pangkon carogena,
rame nu nyeungceurikan,
tingaringhak tingsalegruk,

kasengsrem ku nu geus hilang.

Patih Pitar cakah-cikih,
mulasara layon bela,
diurus di hade-hade,
dijajarkeun diruruban,
geus salse tuluy Pitar,
ngumpulkeun nu masih hirup,
para istri ti Pasundan.

Disanggakeun ka Jeng Gusti,
Sang Majapahit Nalendra,
dianggo barang pangbaktos,
ka nu kagungan nagara,
tanda pindah ngawula,
Maha Prabu Hayam Wuruk,
kalangkung gerah manahna.

Enggal Ratu Majapahit,
angkat muru pasanggrahan,
rek nepangan Putri Anom,
pasemon bear gumbira,
hoyong enggal patepang,
jeung nu geulis Putri Galuh,
bentang nagara Pasundan.

Galih katarik ku asih,
kabawa ku panasaran,
kumerot hayang geura gok,
kacipta bae wandana,
'mo geseh tina gambar,
Ratu kabaud ku napsu,
giung samemeh patepang.

Gura-giru Kanjeng Gusti,
lebetna ka pasanggrahan,
bawiraos Prabu Anom,
Putri henteu ngiring bela,

teu nyarengan ibuna,
nu tangtu Putri keur ngungun,
kersana rek dibeberah.

Barang Kangjeng Ratu sumping,
nete ngadampal hambalan,
pakuwon Sang Putri Anom,
rame kadenge ka luar,
sora nu keur sasambat,
sawareh ceurik ngagukguk,
bangun nu kanyenyieran.

Sanggeus teges katingali,
yen nu careurik teh emban,
enggal mariksakeun bae,
ka emban nu pangkolotna,
pangasuh Agan Retna,
emban unjukan ka Ratu,
yen Nyi Putri di mandapa.

Kangjeng Ratu Majapahit,
teras angkat ka mandapa,
barang breh Sang Prabu Anom,
ningali ti katebihan,
aya nu diruruban,
ku kampuh kalangkung alus,
sutra hejo sulam emas.

Enggal dibujeng ku Gusti,
rurub hejo teh dibuka,
tetela Nyi Putri Anom,
kembang soca buah manah,
anu sok dipicangcam,
Kangjeng Ratu Hayam Wuruk;
nyeblak mamanaanana.

Dumeh teu sangka saeutik,
yen Ratu Putri geus wapat,

sajongjongan mindel bae,
mayunan layon Sang Retna,
bari neutep rarayna,
Nyi Putri teu siga pupus,
siga nu keur kulem tibra.

Socana beunta saeutik,
lambey galing siga obah,
kawas rek ngajak carios,
waosna nyacas barodas,
matak geugeut nu ningal,
Prabu Anom wuwuh ngungun,
kasengsrem ku nu geus wapat.

Beuki diteuteup ku Gusti,
beuki siga nu unjukan,
„Duh Gusti Parabu Anom,
geuning kieu balukarna,
nu natamu ka Jawa,
numutkeun kersana sepuh,
nohonan kana subaya.

Cacakan mun ti kamari,
Gusti ka dieu mariksa,
meureun abdi hirup keneh,
ku emutan hamo lepat,
abdi tangtos kacandak,
ayeuna mah putus catur,
bagja kapegat ku bahya.

Di lahir henteu ngajadi,
malak mandar urang jaga,
diparengkeun ku Yang Manon,
patepang di kalanggengan,
nohonan kersa sepah,
urang tiasa salulut,
tetep tengtrem sasarengan.

'Mo aya nu hiri dengki,
sapertos di alam dunya,
kitu saur Putri Anom,
kadanguna ku Sang Raja,
anu keur kaleleban,
Sang Ratu ngungun gegetun,
henteu kenging dibeberah.

Tidinya rumpuyuk geubis,
kasengsrem ku nu geus wapat,
ibur guyur emban kabeh,
pangatik pangobeng Raja,
careurik maridangdam,
sorana wani ngaguruh,
saheng lir nyiruan pindah.

Istri pangiring Jeng Gusti,
tangginas nyiar ciatah,
gancang diceuceuhkeun bae,
kana mastaka Nalendra,
teu lila Raja cengkat,
nangis sasambat ngarahuh,
bari nyusutan cisoca.

Ngudar anggoan Narpati,
saniskanten perhiasan,
teras dicuculan bae,
udengna sareng salindang,
dibeberkeun ku Raja,
dianggo rurub Retnayu,
ku bawaning sanget cinta.

Rarayna Retnayu Putri,
diusapan ku Sang Raja,
dirungrum ku saur sae,
„Duh jungjunan jimat engkang,
mustika pajuaran,
kembang soca buah kalbu,

nu lucu pawaran engkang.

Najan ku engkang disungsi
ngasruk gunung nyaksrak lebak,
layar ngambah laut gede,
hayang patepang hirupna,
jeung yayi jimat engkang,
tangtu moal hasil maksud,
da puguh eulis geus hilang.”

Kangjeng Raja wuwuh lali,
kana kaagunganana,
kasengsrem ku Putri Anom,
„Duh eulis engkang rumasa,
ngalakon lampah salah,
kaliru kaburu napsu,
tepi ka kieu jadina.

Duh jungjunan buah ati,
hirup oge di engkang mah,
sarua bae jeung paeh,
nalangsa salalawasna,
'mo beunang dibeberah,
eulis, enok, engkang milu,
ka mana kudu nyusulna.

Cing geura tuduhkeun yayi,
ka mana engkang nya mapag,
ulah lila teuing ngantos,
ka sawarga ka naraka,
ka bumi sapatala,
hayang bareng sareng ayu,
sakasuka-sakaduka.

Najan nitis nitis deui,
engkang mah geus embung pisah,
hayang reureujeungan bae,
tug tepi ka kalanggengan.

supaya jaga urang,
jadi saur jeung pitutur,
jadi kembang kacapangan.”

Sanggeus tutas Kangjeng Gusti,
ngedalkeun kejoting manah,
kacinta ka Putri Anom,
enggal nyusutan cisoca,
sarta teras ngandika,
ka mantri nu keur karumpul,
„He kabeh mantri-pongawa.

Layonna Sang Sunda Aji,
jeung layon Prameswarina,
garwa nu kadua oge,
ayeuna ka dieu bawa,
jeung terus pulasara,”
para mantri gura-giru,
nyaosan kersana Raja.

Jeung Ratu miwarang deui,
nyandak bangku gading endah,
pikeun nyiraman Sang Katong,
kawantu dawuhan raja,
sakedap geus sadia,
tidinya layon Sang Ratu,
garwa-putra disiraman.

Geus setra dibanyu suci,
kumaha adat biasa,
jeung diukup ku wawangen,
wawangenna tujuh rupa,
rurubna sutra mubyar,
dibatikna lubeng luhung,
disulam ku benang emas.

Lalangse pasaran resmi,
nganggo dibatik sisina,

matak resep anu nenjo,
giringsing ringgit batikna,
jeung dihias ku kembang,
salse dihias ku pucuk,
dicandak ka pangdurukan.

Ngagimbung wanita puri,
lengkep ngagem upacara,
barina naranggeuy sajen,
tingkirining sora genta,
tatabeuhan pandita,
sora guntangna halimpu,
dibarung ku pupujian.

Ratu Kahuripan nagri,
sareng rai Ratu Daha,
jeung mantri nu hirup keneh,
sami ngiring layon Raja,
ka tegal pangdurukan,
tempat ngadurukna alus,
luhur cungging taratagna.

Jalma mani heurin usik,
nu ngiring layon Sang Raja,
ka pangdurukan geus anjog,
enggalna para pandita,
pandita Siwa-Budha,
dihaturan ka payun,
rek nyampurnakeun rukunna.

Sanggeus salse para resi,
metakeun rukun-rukunna,
tuluy layon Maha Katong,
reujeung layon dua garwa,
sarta layon Sang Retna,
gancang nungtutan diduruk,
ngaguruh sora seuneuna.

Sanggeus ngaduruk lastari,
lebu layon diwadahan,
tuluy dipalidkeun bae,
kumaha adat biasa,
dibawa ka sagara,
geus sampurna layon Ratu,
putra-garwa duanana.

Tuluy ngurus layon mantri,
nu pupus di medan perang,
dikumpulkeun geus ngaredes,
Majapahit reujeung Sunda,
jeung layon nu barela,
istri Sunda nu taruhu,
nu bela ka carogena.

Mimiti layon pramantri,
anu diduruk ti heula,
tuluy nu barela kabeh,
lebuna geus diwadahan,
dibawa ka sagara,
geus salse anu ngaduruk,
tuluy ngaloris pakarang.

Sanggeus tarapti diloris,
balad jeung parabot perang,
tilu Ratu sami nganggo,
rek marulih ka nagara,
sanggeus dongkap ka mangsa,
leugeudeut aleutan Ratu,
ngaleut kaluar ti Bubat.

Prabu Kahuripan nagri,
kitu deui Prabu Daha,
henteu panjang dicarios,
geus marulih duanana
papisah sareng putra,
kocap Prabu Hayam Wuruk,
diiring ku Patih Pitar.

Jeung ku pirang-pirang istri,
wedalan tanah Pasundan,
nu masih harirup keneh,
aleutan Maha Nalendra,
nu sakitu panjangna,
katingalna nguyung alum,
teu aya pisan hegarna.

Sumpingna ka Majapahit,
wengi nuju sepi pisan,
Ratu lebet ka karaton,
para mantri geus bubaran,
kacaturkeun isukna,
Pitar ngadeuheus ka Ratu,
seja babakti ka Raja.

Nyanggakeun sakabeh istri,
babawaan ti Pasundan,
ka payunan Maha Katong,
tawis gumusti satia,
pindah kumawulana,
Pitar diganjar ku Ratu,
rupi artos jeung anggoan.

PUCUNG

Perang pupuh henteu panjang dipicatur,
ayeuna rek medar,
lalakon Parabu Anom,
kaleleban ku Raja Putri Pasundan.

Kangjeng Ratu sasumpingna ka kadatun,
teu cara biasa,
kirang tuang kirang ngarot,
kirang kulem seba oge carang-carang.

Tambah waktu nambahan kasawat kalbu,
anu ngadeuheusan,
geus tara ditampi bae,

ngan ngahuleng sareng teu kendat sasambat.

Ka Retnayu anu niat tuhu estu,
dugi ka pupusan,
tumpur saeusi karaton,
nyata pisan nu nyaah dipulang moha.

Kangjeng Ratu ngaraos sanget kaduhung,
ku lampah anjeunna,
ka Putri wuwuh cumantel,
dina manah henteu kening dibeberah.

Kabeh ewuh ponggawa eusi kadatun,
teu mendak landongna,
keur ngalandongan Pagusten,
para mantri ngariring sungkawa manah.

Laun-laun salirana Maha Prabu,
teu kiat nadahan,
bobotan tunggara hate,
kawas-kawas geus dongkap kana mangsana.

Putus catur tamat lalakoning hirup,
di bulan Kartika,
nuju dina mangsa sae,
kaleresan dina kaping limawelas.

Kangjeng Ratu Hayam Wuruk nu kamashur,
geus nilarkeun dunya,
pupus ngantunkeun kaprabon,
ibur guyur sapangeusi karajaan.

Ger gumuruh ribut di jero kadatun
rame nu midangdam,
gehger guyur munggah genjlong,
praponggawa riab pada mawa beja.

Urang lembur anu deukeut, anu jauh,
sanggeus meunang beja,

tuluy dangdan teu talangke,
bral arindit ngadarongdon ka nagara.

Mani ngabrul jalma ti kaler ti kidul,
ti kulon ti wetan,
ngiring sedih ka Sang Katong,
bangun gugup leumpangna pagancang-gancang.

Wantu Ratu punjul agung jeung linuhung
murba jeung misesa,
rat Jawa jeung nusa kabeh,
di mandapa heurin usik ku ponggawa.

Sanggeus kumpul sakabeh para pangagung,
tuluy prak sadia,
keur mulasara Sang Katong,
para mantri tarabah metakeunana.

Serwa alus sayagian keur ngaduruk,
luhur taratagna,
tambelana langkun aheng,
patulangan murub mubyar katingalna.

Mutuh alus diukir direka lembu,
cungkedang tandukna,
tungtung tanduk masang nyodor,
ka beh hareup nyeples jiga lembu enya.

Rupi lembu wulung mulus semu ngempur,
sanggeus layon Raja,
ditutup dihide-hade,
dipernahkeun di tempat beunang mapajang.

Nunggu waktu nepi ka mangsa ngaduruk,
lilana ditahan,
sabulan jeung tujuh poe,
hajat heula ngahormat arwah Sang Raja.

Goong ngungkung jeung tatabeuhan ngaguruh,
sagala tongtonan,

bangsa wayang ewong ronggeng,
kitu deui penca ngulinkeun pakarang.

Puluh-puluh rombongan henteu kaitung,
tujuh rupa penca,
nu ulin pakarang bae,
lain deui bangsa sirimpi badaya.

Jeung nu munjung mumuja nyekar ka Ratu,
ngahormat nu wapat,
henteu kendat unggal poe,
gunta-ganti mawa rupa-rupa kembang.

Tinggeledug bedilna campur jeung gugur,
gumuruh nu surak,
awor reujeung sora goong,
dedeangan geus taya daratanana.

Brul ngagimbung bangsa Brahmana karumpul,
maca pupujian,
ngahormat arwah Sang Katong,
unggal poe pada mareunang buruhan.

Geus diitung pimeunangeunana untung,
ku para Brahmana,
ongkos banyu-suci sajen,
ongkos mawa lebu layon ka sagara.

Laksa rewu kauntungan resi luhung,
jeung para garwana,
didaramel soso-soson,
eta oge gede kauntunganana.

Nu geus tangtu istri resi teh buburuh,
muja jeung nangisan,
ngiring sedih ka Sang Katong,
eta kabeh diitung make buruhan.

Tingsalegruk nu ceurik mangratus-ratus,



ngaguruh tamburna,
ibur di jero karaton,
eusi puri nyieun poe panungtungan.

Geus karumpul istri pikeun bela Ratu,
sarewu jumblahna,
gareulis parawan kabeh,
beberesih kumaha adat biasa.

Tuhu estu gilig baris bela Ratu,
taretep niatna,
cara ka caroge bae,
enya oge tacan saresmi jeung Raja.

Sangeus tutug layon geus cunduk ka dawuh,
jangkep dirawatna,
sabulan jeung tujuh poe,
layon Ratu digotong ka pangdurukan.

Gede luhur gotongan layon Sang Ratu,
endah papaesna,
jeung upacara kaprabon,
rarawisna hurung-herang ku parada.

MIJIL

Ngaleut ngeungkeuy ponggawa nu ngiring,
layonna Sang Katong,
pangpayunna praistri ngaredes,
nu satia rek bela Gusti,
pasemon saredih,
angkatna tarungkul.

Sapungkureun para istri tadi,
pasaran Sang Katong,
mani siga gunung kembang bae,
matak ketir anu ningali,
rame sora bedil,
surakna ngaguruh.

Sajajalan mani heurin usik,
ku jalma nu nongton,
kolot-budak lalaki-awewe,
tingsalegruk kabeh careurik,
sami ngiring sedih,
kalengitan Ratu.

Kebul jalan siga haseup bedil,
ngungkulan kakayon,
katenjona mani pararoek,
dedengean pon kitu deui,
waraas kaletir,
sora bende ngungkung.

Tegal tempat pangdurukan mayit,
teu lila katembong,
nu sarurak beuki rame bae,
tatabeuhan pon kitu deui,
sanggeus kabeh nepi,
ka tempat ngaduruk.

Teras bae gotongan Narpati,
ku anu ngagotong,
nurut dawuh para resi kabeh,
dibarawa ngider nguriling,
meunang tilu kali,
tartib sarta laun.

Disakseni ku sadaya resi,
numutkeun papakon,
ari anu dikurilingan teh,
adeg-adeg luhur nyengceling,
lir jambatan resmi,
papaesna ngempur.

Geus nguriling meunang tilu kali,
layon Maha Katong,
diturunkeun tina gotongan teh,

cat dibawa unggah jeung tartib,
sok ka jero peti,
nu baris diduruk.

Tuluy maju kabeh para resi,
nyampurnakeun layon,
resi Siwa jeung Buda ngaredes,
sakumaha tali paranti,
sami muja-muji,
samemeh ngaduruk.

Obor hurung dijiad ku resi,
numutkeun papakon,
sanggeus salse resi teu talangke,
tuluy nyundut durukan mayit,
henteu kungsi lami,
seuneu muntab hurung.

Geus ngaguruh lir Gunung Marapi,
matak hebat nenjo,
para bela geus sadia kabeh,
tingserepet maratek keris,
cuscus newek diri,
terus tuturubun.

Kana seuneu sami bela Gusti,
nu nongton olohok,
nyaraksian wawanen awewe,
anu tuhu ka Sang Narpati,
parawan gareulis,
jumlahna sarebu.

Sanggeus salse nu sarebu istri,
nohonan papakon,
henteu lila brul datang awewe,
pirang-pirang rek bela Gusti,
teu susuci deui,
taya nu dibanyu.

Ngan bawaning tuhu ka Narpati,
seja ngiring Katong,
bareng rampak labuh geni kabeh,
kaget sakur anu ningali,
waraas kaletir,
wet asa rek tumpur.

Para istri eusi Majapahit,
sami ngiring Katong,
tetep iman sarta gilig hate,
henteu inggis mariceun pati,
ku bawaning asih,
ka nu jadi Ratu.

Nu narongton loba anu ceurik,
sawareh barengong,
nenjo peta nu barela kabeh.
saharita di Majapahit,
pirang-pirang istri,
musna jadi lebu.

Wantu seuneu lir sagara geni,
dina jurang jero,
nu abrus teh tuluy geheng bae,
kacarita sanggeus lastari,
nu ngaduruk mayit,
kari milih lebu.

Lebu Raja dirawat ku resi,
nurutkeun papakon,
kitu deui para bela kabeh,
geus diurus cara sasari,
ku sadaya resi,
nu harita kumpul.

Prabrahmana Siwa-Buda ngaji,
maos mantra kahot,
lebur dosa, gelar, hirup, paeh,

sanggeus salse tuluy bral indit,
nyandak lebu mayit,
rek ka tengah laut.

Rek malidkeun lebu Sri Narpati,
nohonan papakon,
kitu deui lebu bela kabeh.
sanggeus salse tuluy marulih,
jeung kabeh pramantri,
ngajugjug kadatun.

Para mantri aralum saredih,
ningali karaton,
bangun suwung sarepi calombrek,
Majapahit rarehe jempling,
awewe-lalaki,
ngungun nguyung alum.

Ti samentas pupus Sri Narpati,
dayeuh siga kosong,
karareueung deungdeuleueun bae,
nu geus wapat mulih ka jati,
jeung loba karisi,
dumeh taya ratu..

Hiji mangsa Prabu Sepuh sumping,
sareng Daha Katong,
dideuheusan ku para gegeden,
para resi ngiring nakseni,
caralik ngabaris,
sanggeus kabeh kumpul.

Prabu Sepuh enggalna ngalahir,
tetela tur alon,
„Darengekeun he ponggawa kabeh,
pangna kami ka dieu sumping,
reujeung Daha Aji,
niat arek ngusud.

Hayang nyaho asalna nu sidik,
pangna Maha Katong,
teu damangna tuluy wales bae,
estu banget henteu kaharti,
teu gugur teu angin,
dilongok geus ripuh.

Taya tatu teu puguh nu nyeri,
socana carelong,
salirana kawas kapuk bae,
leuleus langsip pasemon pusing,
kawas raheut galih,
ngungun nyandang bingung.”

SINOM

Pandita Asmaranata,
unjuk ka Sri Narpati,
nataan usul-asalna,
nu jadi bibit panyakit,
panyawat Kangjeng Gusti,
Prabu Anom Hayam Wuruk,
marganing Gusti wapat,
anu nyata katalungtik,
ku anjeunna jeung ku para mantri werda.

Kieu piunjuk Pandita,
„Kaulanun Kangjeng Gusti,
awon teu unjuk uninga,
hal perkawis putra Gusti,
kasawat dina galih,
kasih ku asih wuyung,
ngalanglayung barangta,
taya landong anu matih,
kaleleban emut ka Putri nu wapat.

Gusti nu langkung uninga,
nalika gambar Nyi Putri,

kenging nekin Prabangkara,
ku putra Dalem katampi,
disawang ditingali,
dipangkon bari dirungrum,
pameunteuna marahmay
putra Gusti suka galih,
ku bawaning surup sareng lelembutan.

Wuwuh nalika utusan,
ngunjukkeun yen Rajaputri,
rek sumping sareng ramana,
kersaeun jumeneng padmi,
bingahna putra Gusti,
kawas kagunturan madu,
anu pangpangna pisan,
waktu Ratu Sunda sumping,
nyandak Putri sami ngarereb di Bubat.

Kabingahan Rajaputra,
sanes caturkeuneun deui,
hegar batan kembang ligar,
matak resep nu ningali,
sadaya abdi Gusti,
ngiring bingah niat kaul,
samalah hayang enggal,
mapag calon Prameswari,
hayang terang Sang Putri tanah Pasundan.

Kabungahan sanagara,
dibendung ku jalma hiji,
nya eta ku Gajah Mada,
medarkeun deui pulitik,
sakur anu sareuri,
liren gentos ku merengut,
wekasan maridangdam,
ahfina tepi ka pati,
Putra Gustri ngalanglayung lajeng wapat.

Mung sakitu nu kapendak,
kasaksi ku abdi Gusti,
nu jadi marganing bahya,
ka salira Sri Narpati,
dugi ka titis tulis,
puput yuswa Kangjeng Ratu,
namung sadaya-daya,
sumerah ka pangkon Gusti,
kitu deui ka Gusti Parabu Daha.”

Maha Prabu Kahuripan,
sajongjongan teu ngalahir,
mindel bae ngamanahan,
piunjukna para resi,
para mantri nakseni,
sakur anu kapiunjuk,
nyata taya lepatna,
Prabu Daha ngiring sedih,
tungkul alum henteu kersa sasauran.

Tuluy ngareret ka raka,
Maha Kahuripan Aji,
katingali ku Sang Daha,
yen rakana bendu galih,
salirana ngagidir,
raray beureun soca hurung,
bendu ka Gajah Mada,
anu ngagujrudkeun nagri,
jeung nu jadi lantaran pupus putrana.

Prabu Daha pok ngandika,
„Nu jadi jalaran pati,
cek rai mah Gajah Mada,
geus pantes dihukum pati,
ngagujrudkeun nagari,
megatan kersana Ratu,
nyeepkeun laksa jiwa,
kalebet mateni Gusti,

Cacakan mun taya bagja,
waktos ruket perang tanding,
Raka Prabu oge wapat,
kang rai pon kitu deui,
asa teu pantes teuing,
Ratu pupus, Patih kanton,
kumaha mun pitenah,
peta dengki ka Narpati,
kurang pantes Patih boga kitu peta.”

Maha Prabu kahuripan,
bendu barina ngalahir,
„Yaktos asa geus meujeuhna,
ditibanan hukum pati,
sumangga atuh Rai,
Patih Gajah Mada kepung,
sarta terus paehan,”
kabeh ponggawa nakseni,
sanggeus rempug jeung para mantri-ponggawa.

Enggalna tuluy sadia,
ngumpulkeun para perjurit,
nabeuh bende kabuyutan,
pusaka jimat nagari,
geunjeung sa-Majapahit,
ngadareng bende ngungkung,
nyata Ki Basantaka,
nu dititirkeun ku mantri,
nu ngadenge maruru mawa pakarang.

Brul ngabrul sapirang-pirang,
jalma ti mana ti mendi,
sayaga jiga rek perang,
arasup ka jero nagri,
kabeh ponggawa-mantri,
geus dangdan tuluy karumpul,

ngagimbung di balebang,
caringcing natakeun baris,
geus diatur sabandera-banderana.

Balad bregbregan daratang,
pabaliut nganan-ngeris,
nareangan kapalana,
geus salse tuluy diloris,
para mantri badami,
rek ngepung Ki Patih pamuk,
kacarita isukna,
ngaguruh soara bedil,
ger nu surak siga nu rek nempuh perang.

Ngungkung bende kabuyutan,
ciciren nginditkeun baris,
tuluy breg sakabeh balad,
ngaronom karaton Patih,
henteu talangke deui,
kuta laluhur digempur,
pager-pager dirempak,
kaget wilayah Ki Patih,
tingkoceak, tingjarerit, maridangdam.

Paburiak lalumpatan,
sarieuneun ku perjurit,
pada ninggalkeun pondokna,
nu kari sujud careurik,
barina melas-melis,
sasambat marenta hirup,
tapi Ki Lembu Muksa,
kitu jujulukna Patih,
Gajah Mada titisan Wisnu Batara.

Uningaeun ti awalna,
yen geus nepi kana jangji,
lalakon di alam dunya,
sumeja nyirna keun diri,

mulih ka tempat suci,
manjing ka sawarga agung,
sawarga Hariloka,
geus sadia beberesih,
sabiassa peta nu bade ngahiang.

Nganggo dodot sutra bodas,
papaesna langkung resmi,
payus ka anu nganggona,
wantuning Wisnu sajati,
estu Dewa sinelir,
dilancingan batik alus,
giringsing udayana,
katingalna wuwuh sigit,
sarta nganggo sabuk alus atmaraksa.

Ngagem tasbe ganitria,
nyepeng eros bari muji,
tuluy ngadeg di buruan,
ngeupeul rapet matek aji,
les Gajah Mada leungit,
mulih ka jatining usul,
musna sareng ragana,
lastri taya nu kari,
raga sukma nyurup kana kasampurnan.

Kocapkeun para garwana,
sami nandangan prihatin,
seja tumut jadi bela,
ngiring caroge ka batin,
enggalna beberesih,
manah tuhu ka nu pupus,
ngaranggo nu barodas,
gilig galih matek keris,
tuluy gecos narewek anjeun sadaya.

Layonna pating goletak,
matak ketir nu ningali,

nurut galuring carita,
sadayana garwa Patih,
nu sami bela pati,
batal henteu hasil maksud,
karana pada sasab,
teu manggih papadang ati,
katambias mapay marganing naraka.

Sigeg carita nu wapat,
kocap nu neangan Patih,
ditempoan unggal kamar,
jeung tempat nu buni-buni,
di tukang jeung di pipir,
saung pondok, gubug-gubug,
dihantem dikotektak,
di kebon di luhur kai,
tapi weleh teu aya anu mendakan.

Disungsi di pahumaan,
di lebak di pasir-pasir,
di sisi-sisi walungan,
di gunung jeung di basisir,
guha patapan resi,
teu aya anu kalarung,
weleh henteu kapendak,
sakuliah Majapahit,
geus disaksrak nepi ka luar nagara.

Tunda anu keur neangan,
rek nyaritakeun perjurit,
nu nyaksrak di kapatihan,
ngarampas barang Ki Patih,
naon anu kapanggih,
dicarokotan dikukud,
dibawa ka imahna,
dipiboga dipimilik,
kawas buta anu parebut mamangsan.

Rajakaya Gajah Mada,
mapakan ka para aji,
estu Patih pangbeungharna,
lega tanah rea duit,
mas-inten kitu deui,
ngundung-ngundung teu kaitung,
kongas jaman harita,
Patih agung sugih mukti,
gagah rongkah beunghar harti beunghar harta.

Para raja kabeh serab,
ku Ki Gajah Mada Patih,
pangaruh terah Batara,
sakti manggulang-mangguling,
tamat lalakon Patih,
putus caturung pitutur,
mung kantun wawangina,
mashur ka mana ka mendi,
Gajah Mada geus mulih ka Kadewatan.

Kocap Ratu Kahuripan,
sareng rai Daha Aji,
nu ngagem agama Siwa,
jeung Buda jaman bihari,
langkung sumpeging galih,
pasemon ngungun gegetun,
kaleleban ku putra,
anu geus mulih ka jati,
manah runtik kasuat ku patilasan.

Kacipta jeung kapiraray,
Raja Anom Majapahit,
disembah dipuja-puja,
ku ratu manca nagari,
enggalna dua Aji,
pamit ka para pangagung,
mulih ka nagarana,

nu hiji ka Daha nagri,
hiji deui ka Janggala Kahuripan.

DANGDANGGULA.

Kidung Sunda carios bihari,
dinten Senen tamat ditulisna,
dina pasaran Kaliwon,
wukuna Kuruwelut,
kaping tujuh panglonging sasih,
meneran sasih Magha,
sasih kasapuluh,
cek etangan tahun Saka,
srewu dlapan ratus teu kurang teu leuwih,
neda jembar aksama.

T A M A T

K A T E R A N G A N.

MAJAPAHIT SARENG PAJAJARAN.

Majapahit! Ngaran Majapahit matak narik kana hate urang, sok ras emut ka jaman kerta, alam raja-raja Jawa murba misesa ngereh sakuliah Hindia.

Dongkap ka ayeuna urang Jawa teu aya kendatna aremuteunana ka Majapahit, ka alam lemah-caina panjang-punjung.

Pakeum urang Sunda anu gumawang dina ciptaanana teh kakawasaan sareng kasatriaana jaman ngadeg Pajajaran, dayeuhna nelah Pakuan. Dina babad Jawa oge eta karajaan teh kasebat, nanging dianggap ngadegna heulaeun Majapahit.

Raden Susuruh, putra Ratu Pajajaran anu panutup, ditundung ku raina anu misah ibu, jenenganana Siung Wenara. Raden Susuruh angkat sakaparan-paran, sumping kana handapeun tangkal maja, ari ditingali buahna teh mung hiji-hijina, ana diraosan buah teh raosna pait, lajeng anjeunna ngababakan di dinya, nepi ka ngadeg nagara; eta nagara dingaranan Majapahit. Saparantos lega jajahanana tur tohaga, lajeng nempuh Pajajaran dongkap ka kaerehna ku anjeunna. Jadi cindekna barang Majapahit ngadeg, Pajajaran runtag. Ari nu mawi kitu, margi babad Tanah Jawi ngukuhan paham, yen karajaan-karajaan di Jawa teh tilem-timbul, tegesna upami timbul karajaan anyar, karajaan nu heubeul narikolot paeh ku maneh atanapi musna dibasmi ku nu anyar. Ku sabab kitu Pajajaran sareng Majapahit teh disarangka henteu bareng pada ngadeg, nya eta waktos ngadeg karajaan Majapahit, nagara Pajajaran harita kedah runtag.

Saur sepuh, anu ngadegkeun Pajajaran teh Ciung Wanara; upami nurutkeun eta carios, eta dua karajaan teh diadegkeunana meh sareng. Ayeuna urang talungtik, urang tembongkeun yen eta oge henteu kenging dianggap leres pisan. Dupi anu tetela karajaan Pajajaran sareng Majapahit teh sajaman sarta sering pacorok urusan.

BABAD JAWA-KULON ANU PANGKUNANA.

Keterangan anu leres tina sajarah anu pangkunana, moal boa

tangtos anu aya kenah rengkolna dina batutulis tea, anu kapendak di sababaraha tempat. Nanging batutulis oge, ari pasal sajarah Sunda mah, saeutik pisan pulunganeunana. Batutulis anu pangkunanana, nya eta anu kapendak di Ciaruteun. Numutkeun unina eta batutulis, teu lami ti samentas tahun 400 di Jawa-Kulon ngadeg hiji karajaan Hindu, wastana *Taruma*. Ayeuna oge aya kenah anu jadi pangeling-ngeling ka eta nagara, nya eta *Citarum*.

Sababaraha windu lamina les teu aya deui katerangan, kenging-kenging deui katerangan saparantos mendak batutulis di Kebon Kopi, yen kinten-kinten dina tahun 932 masih kenah aya kaadaban Hindu di Jawa-Kulon. Dina tahun 1030 mimiti mendak ngaran Sunda, kasebat dina opat batutulis di Cibadak. Raja anu ngadawuhan nulis dina eta batu, jenenganana Jayabhupati. Basana basa Jawa kuna. Upami nilik kana gelaran-gelaran eta raja, urang tiasa nangenan yen eta karajaan teh kacida pancantelna sareng Jawa.

Sawatawis windu ti harita, nu mutkeun cariosna anu kapendak dina hiji babad, Sunda teh kabawah ku karajaan Sumatra, nya eta karajaan Sri Wijaya, nanging kenging deui beja kabeh-dieuna-keun, kaunggel dina buku Nagarakretagama karangan Prapanca, hiji bujangga Majapahit, yen Sunda teh caos upeti ka raja Kertanagara di Singasari (1268 — 1292), nya eta hiji karajaan di Jawa anu ngadeg samemeh Majapahit.

Tulisan dina batutulis anu pangkunanana pisan anu ditulis ku basa Sunda, nya eta anu kapendak ti Kawali di Galuh. Di dinya kasebat Prabu Raja Wastu anu ngereh kota Kawali. Kawasna mah eta raja teh, nya Raja Rahyang Niskala Wastu Kancana tea anu kaunggel dina batutulis di Bogor, nya eta eyangna Raja anu ngadegkeun nagara Pajajaran.

Batutulis anu di Bogor tea jadi pitulung ageng pisan kana babad Sunda, margi mere katerangan hal jenengan nu ngadegkeun karajaan sareng mere katerangan jamanna waktu eta raja jume-neng kenah. Demi anu kasebat Ratu Purana, nya eta jujulukna Prabu Guru Dewatasrana, nya Sri Baduga Maharaja tea, Raja di Pakuan Pajajaran. Nya anjeunna anu kasebat Ratu Dewata anu ngadegkeun Pakuan teh. Eta raja nya putra Rahyang Dewaniskala,

anu dikurebkeun di Gunatiga, putuna Rahyang Niskala Wastu Kancana anu dikurebkeun di Nusalarang.

Titimangsana eta batu henteu pati tetela, salah sawios bae, upami sanes tahun Saka 1355 tahun 1255; ari anu leres rupinā tahun 1255 tea, sami sareng tahun Masehi 1333. Jadi Pajajaran teh diadegkeunana di tahun 1333 atanapi moal tebih samemeh tahun eta; dupi diadegkeunana ku hiji raja, kawasna turunan Ratu Galuh.

NGADEGNA KARAJAAN MAJAPAHIT.

Ayeuna urang nyarioskeun karajaan Majapahit. Ieu karajaan diadegkeunana dina tahun 1292 ku Wijaya, mantuna Raja Kertanagara di Singasari. Saparantos ngagempur nagara Kediri. Iajeng anjeunna jumeneng Raja di Majapahit dina tahun 1294, jujulukna Kertarajasa. Anjeunna kagungan dua putra istri sareng hiji putra pameget. Sapupusna Raja Kertarajasa digentos ku putra pameget jujuluk Jayanagara. Rakana, dua putri tea, pada nganggo gelaran Raja Istri, nya eta Raja Istri Kahuripan sareng Raja Istri Daha. Saparantos Jayanagara pupus anu kagungan hak ngasta karajaan Raja Istri Kertarajasa, nanging jalaran anjeunna parantos ngabagawan teu iasaeun ngereh nagara, nya digentosan ku putra istri anu cikal, nya eta Raja Istri Kahuripan tea dumugi ka pupusna dina tahun 1350, jujulukna Tribuana. Sang Raja Istri digentos ku putrana anu nembe juswa 16 tahun, nya eta anu dina babad kakasihna Prabu Hayam Wuruk tea, jujuluk Rajasanagara, ti taun 1350 kantos taun 1389.

JAMAN MAJAPAHIT PANJANG-PUNJUNG.

Waktos anjeunna ngasta karajaan, Majapahit nuju panjang-punjung gemah ripah loh jinawi, nagara kerta-raharja. Jabi Hayam Wuruk aya deui anu harita kakongaskeun jenenganana, nya eta Patih Gajah Mada. Kamashuranana Gajah Mada pangpangna tina perkawis kapinteranana ngolah nagara, dongkap ka alam harita Majapahit teh ngereh pirang-pirang karajaan anu tarebih luareun Pulo Jawa. Dina buku *Pararaton*, nya eta babad Jawa baheula anu disimpen di Bali, nanging dipidamelna rupina di Jawa, kaungel,

yen Gajah Mada teh barang nyekel kapangkatanana, nya eta jadi papatih Majapahit dina tahun 1331, teu lami lajeng anjeunna ngaragragkeun sumpah, rek naluk-nalukkeun pirang-pirang karajaan. Kieu pokna, "Lamun huwus kalah nusantara *) isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa." Tegesna: Patih Gajah Mada jangji yen samemehna nusantara taluk, anjeunna bade mutih bae. Patih Gajah Mada kukuh ngukuhan sumpahna, taya kendatna usaha hoyong ngalaksanakeun anu jadi panyileukan manahna, dongkap ka pupusna dina tahun 1364, taya eureunna ihtiar ngilari kias tarekah sangkan sadaya kapuloan taraluk ka Majapahit.

Di antero tanah-tanah anu ku anjeunna bakal ditalukkeun kalawan sumpah tea, Sunda oge kasebat, jadi hiji tawis yen Sunda teh henteu kabawah ka Majapahit.

KASUSASTRAN.

Sanes tina pasal ngolah nagara bae unggulna Majapahit jaman Hayam Wuruk teh, tina hal adeg-adegan sareng ukir-ukiran oge, caraning ngadamel arca, pohara majengna; nya kitu deui kasusastran kacida diarulikna. Dina tahun 1365 Ki Bujangga Prapanca ngarang buku *Nagarakretagama*, eusina tembang pamuji ka nu jumeneng Ratu. Eta buku teh kapendakna ti Lombok dina tahun 1894, dianggitna dina jaman Majapahit dicepeng ku Hayam Wuruk. Ku hal eta urang bisa terang kana hal rupi-rupi kaayaan Majapahit jaman Hayam Wuruk. Eusina eta buku teh kakawen, nya eta anggitan anu make dangding Hindu, basana basa kabujanggaan, pinuh ku paribasa-paribasa kuna sareng ku basa Sangsakerta. Ari basa anu dipake alam harita ku rayat Majapahit parantos basa Jawa-tengahan, langkung mingper kana basa Jawa ayeuna ti batan kana basa anu diparake dina tembang-tembang jaman harita.

KASUSASTRAN JAWA DI BALI.

Dina jaman Majapahit keur sedengna panjang-punjung tea,

*) Nusantara = kapuloan, jadi hartosna Indonesia.

alam harita loba urang Jawa anu ngalumbara ka Bali. Eta anu ngalumbara tea di Balina henteu ninggalkeun adat talari urang Majapahit, maranehanana sok ngarulik kasusastran Jawa sarta nyarimpen carios-carios ti Majapahit, malah dongkap ka kubrana nagara Majapahit oge, eta carios-carios teh diarampihan bae. Komo dina tahun 1550 – 1600 mah di Gelgel (Bali) pohara anu ngarulik kasusastraan teh; karatonna di dinya, aturan sareng adeganana numutkeun model Majapahit, nya ku maranehanana disimpenna sareng diarulikna kakawen-kakawen kuna teh, nanging ari anggitan-anggitan anu kening ngarang maranehanana pribadi mah benten deui sareng kakawen kuna tea. Anu didamel, judul pamaksudan ku maranehanana mung hayang ngarawatan basa Majapahit, nya eta basa Jawa-tengahan, sareng teu make gending Hindu deui, anu diparake teh gending Jawa, tembang-tengahan sareng tembang-macapat. Mambrih benten sareng kakawen eta tembang model anyar tea disarebatna *Kidung*. Nanging eta kecap „kidung” teh baheula mah, malah dongkap ka ayeuna oge ari di Jawa mah, hartina teh nya dangding biasa tea. Jadi henteu cara kidung anu dihartian ku urang Sunda alam ayeuna; geuning ku urang Sunda mah anu disebut kidung teh: guguritan basa Jawa pakeun panulak bahla panyinglar sagala panyakit tea, caraning, „Kidung rumaksa ing wengi.”

KIDUNG SUNDA.

Urang Jawa anu ngalumbara ka Bali tea beuki lami beuki ngirangan kajawaanana, tungtungna lajeng awor sareng urang Bali. Tah ki Bujangga anu nganggit *Kidung Sunda* teh geus moal boa tangtos turunan urang Jawa anu ngalumbara ka Bali tea. Ari nu dianggitna hiji kajadian dina jaman Hayam Wuruk basa mimiti ngasta Majapahit.

Kieu ungelna eta *Kidung* teh: ¹⁾ Prabu Anom Hayam Wuruk ngalamar Putri Sunda, sarta jangji yen Nyi Putri bade dijenengkeun prameswari. Lantaran Ratu Sunda percanten kana subaya Raja Majapahit, nya putrana dipaparinkeun sarta dijajapkeun ku anjeun

¹⁾ Tangtos para juragan oge aruninga.

ka nagara picarogeeunana, diiring ku pirang-pirang pangiring. Hayam Wuruk sayagi bade mapag piprameswarieun, nanging dihalangan ku Ki Gajah Mada, majar kirang peryogi Gusti mapag urang Sunda sapertos ka sasama samartabat; kedahna mah Nyi Putri teh dianggo bakti ka Gusti, tawis gumusti. Waktos urang Sunda ngiangkeun utusan, eta utusan ku Gajah Mada dihina sarta henteu dideuheuskeun ka Raja. Hayam Wuruk henteu kersaeun mondah kana alpukahna Patih Mangkubumi; geus kitu bawaning kadar lat Raja lali kana jangji tadi subaya ka Ratu Sunda.

Ku urang Sunda kahartieun, yen Gajah Mada teh boga niat bade nalukkeun. Gancangna mepek balad. Gajah Mada nanya sakali deui ka urang Sunda, daek-henteuna ngabaktikeun Nyi Putri tawis migusti, nanging Ratu Sunda henteu kersaeun. Der perang campuh, urang Sunda kasoran, Rajana pupus di pangperangan.

Barang kadangu ku Hayam Wuruk, anjeunna kacida kaduhungeunana cidra jangji ka Ratu Sunda, Enggalna angkat ka tempat Putri, nanging Putri geus pupus, suduk salira ngiring rama. Hayam Wuruk teu damang wales kasengsrem ku Nyi Putri dumugi ka pupusna. Barang para pangagung bade ngahukum Gajah Mada, dumeh manehna nu jadi bibit palacidra, Gajah Mada ngahiang gentos jasad, leungit tanpa lebih ilang tanpa karana, mulih ka jati mulang ka asal, sabab Gajah Mada teh sayaktosna mah titisan Batara Wisnu.

TITIMANGSA DISERATNA KIDUNG SUNDA.

Tahun mana, jaman mana ayana Ki Bujangga anu ngarang *Kidung Sunda*, teu aya nu terangeun leres. Ngan anu tetela eta karangan anu asal tea dianggit deui ku bujangga-bujangga kabeh-dieunakeun, nya ayeuna aya tilu rupa anggitan; nya eta: wawacan kahiji anu didangding kana tembang tengahan Kadiri; kadua anu didangding nganggo tembang macapat; ari wawacan anu katilu nya eta anu disundakeun tea.

Dina anggitan anu katilu aya tilu pupuh, kahiji tembang tengahan *Dingdang*, kadua pupuh *Durma*, katilu *Sinom*. *)

*) Wawacan Jawa tengahan disalin kana basa Walanda sarta dikaluarkeun ku tuan C. C. Berg diasupkeun kana *Bydragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van*

Dina eta wawacan seueur paribasa-paribasa Bali, eta jadi ciri yen basa Jawa tengahana alam harita, di Bali parantos teu pati beresih; kitu deui make nyebatkeun aya bedil sagala, padahal bedil teh kocapna di Hindia saparantos tahun 1500; jabi ti eta dina eta wawacan kasebat kuda Ki Patih Anepaken alusna lir si Andawesi, nya eta ngaran kuda dina wawacan Rangga 'Lawe nu dikanrang tahun 1543. Nanging hal eta sadayana oge teu kenging didamel katerangan anu nuduhkeun alam hirupna Ki Bujangga tea, margi tiasa jadi oge „bedil” sareng „Andawesi” teh panambah bujangga anyar anu narurun eta wawacan.

PARARATON SARENG CARITA PARAHİYANGAN.

Upami eusina wawacan anu tadi tea dibandingkeun sareng eusina buku-buku sanes anu aya carios hal eta, katangen pisan yen dina jaman Ki Bujangga hirup kenah, eta dongeng masih natrat tetela lalakonna. Eta carios kasebat oge dina buku *Pararaton* sareng dina babad Sunda kuna, nya eta *Carita Parahiyangan* ti Kangjeng Dalem Galuh. Carita Parahiyangan anu ayeuna parantos kapendak mung eta-etana pisan.

Dina *Pararaton* lebah nyarioskeun pasal eta dina jaman pamarentahan Hayam Wuruk, kieu:

„Tidinya tuluy nyarioskeun hal urang Sunda di Bubat. Maha Ratu (Hayam Wuruk) hoyongeun ka Putri Sunda Patih Madu didawuhan ka Sunda ngalamar Nyi Putri. Urang Sunda sapuk Nyi Putri bakal didamel prameswari. Prabu Maharaja ti Sunda sumping ku anjeun ka Majapahit, nanging teu kersaeun nyanggakeun Putri. Kahayang urang Sunda rendengan Nyi Putri teh dirame-rame dipestakeun. Patih Gajah Mada teu rempageun Kangjeng Raja kagungan Prameswari Putri Sunda, karepna Putri teh kedah disanggakeun ka Ratu dianggo pangbakti tawis migusti. Urang Sunda embungeun. Ku Patih Gajah Mada diunjukkeun urang Sunda boga peta kitu. Bhra Prameswara, Raja Wengker (dina *Kidung Sunda* disebutna Raja Daha) manahna sapuk ngadangu piunjuk Gajah Mada, unjukan ka rakana, „Ulah salempang raka Prabu, rai Prabu

Nederlandsch Indie, jilid 83. Tina basa Walanda disalin deui kana basa Sunda, nya wawacan ieu.

anu baris ngayonan perangna." Lajeng urang Majapahit sadia bade ningker urang Sunda. Ku urang Sunda Nyi Putri bade disangga-keun, nanging para menakna teu sapuk, saurna mending paeh di Bubat batan mikeun, embung taluk, mending ngetohkeun pati. Neuleu para menak kitu, urang Sunda ngentab hatena harayangeun tarung. Pangagung Sunda sayaga hayang perang: Larang Agung, Tuhan Sohan, Tuhan Gempung, Panji Melong, para ponggawa Tobong Barang. Rangga Cahot, Tuhan Usus, Tuhan Sohan, Urang Pangulu, Urang Saya, Rangga Kaweni, Urang Siring, Satrajali, Jagatsaya, ger surak wadyabala Sunda; surakna lir gunung urug, ngungkung sora bendena. Prabu Maharaja pupus ti heula sareng Tuhan Usus. Bhra Prameswara angkat ka Bubat, teu uningaen yen loba keneh urang Sunda anu nyesa sareng menak-menakna keur perang campuh. Urang Sunda nempuh maju ngidul, urang Majapahit kasoran. Brul deui balad Majapahit daratang, nadahan panempuhna balad Sunda, dikapalaan ku Arya Sentong, Patih Gowi, Patih Margalewih, Patih Teteg sareng Jaranbhaya. Para mantri-araraman perangna bari tarunggang kuda, tidinya urang Sunda mundur; lajeng pindah nempuh nyelabumi ka kulon-kidul, palebah Gajah Mada pisan, nanging unggal urang Sunda anu nepi ka palebah karetana Gajah Mada, taya nu mangga pulia. Medan perang ngemplang lir sagara getih, bangke ngagugunung, urang Sunda sadayana teu pilih bulu dibasmi, harita tahun Saka 1279 (= 1357 tahun Masehi).

Dina *Carita Parahiyanan* kasebat kieu:

Salumahing Kikis lawasnya ratu dua likur tahun. Salumahing Kiding lawasnya ratu tujuh tahun, manak Aki Kolot lawasnya ratu sapuluh tahun manak deui Prebu Maharaja, lawasnya ratu tujuh tahun, kena kabawa ku kalawisaya, kabancana ku seuweu, di manten ngaran Tohaan, mundut agung di pipanumbasna, urang reya sakan nu angkat ka Jawa; mumul nu lakyan

Nurutkeun katerangan Dr. R. Ng. Purbocaroko, eta basa kuna teh kieu pisundaeunana:

Anu pupus di Kikis lawasna jeneng ratu dua likur tahun. Anu pupus di Kiding lawasna jeneng ratu tujuh tahun. Apuputra Aki Kolot lawasna jeneng ratu sapuluh tahun, apuputra deui Prabu Maharaja. Lawasna anjeunna jeneng ratu tujuh tahun keuna ku wisaya lantaran ti putra nu katelah Tohaan (Rajaputri = putri anu digadangkeun baris

di Sunda. Panprangrang di Majapahit. Ayana seuweu Prebu Wangi ngarana inyana Prebu Niskala Wastu Kancana nu surup di Nusa Larang ring Giri Wana Kusuma.

ngagentos raja), mundut panumbas ageung; pirang-pirang anu arangkat ka Jawa; sabab Putri teu kersaeun direndengankeun di Sunda. Perang campuh di Majapahit. Aya deui putra Prabu Wangi jenenganana Prabu Niskala Wastu Kancana nu pupus di Nusa Larang di Gunung Wana Kusuma.

Sanggeus nyaritakeun hal kaayaan eta raja bet jol carios kieu:

Tohaan di Galuh inya nu surup di Gunung Tiga lawasnya ratu tuju tahun. Kena salahna twa bogo di estri larangan ti kaluaran, disilih-an ku Prebu Nalendra Puja Premana inya Sang Ratu Jaya-Dewata sang mwakta ri rancamaya, lawasnya ratu telu puluh salapan tahun.

Rajaputra di Galuh anu pupus di Gunung Tiga lawasna jeneng ratu tujuh tahun. Keuna ku kasalahan anjeunna bogoh ka istri larangan ti kaluaran, diganti ku Prebu Nalendra Puja Premana, nya eta Ratu Jaya Dewata anu pupusna aya nu nelasan. Lawasna jeneng ratu tilu puluh salapan tahun.

.....

Jadi boh *Pararaton* boh *Carita Parahiyangan*, duanana, pada nyarioskeun lalakon Rafu anu jenengan Maharaja, anu angkat ka Majapahit sareng putra istri (nepi ka pupusna di pangperangan). Dina *Kidung Sunda* cek Patih Anepaken, urang Sunda parantos dua kali dirurug ku balad Majapahit, Majapahit kasoran-kasoran bae. Panglamar anu disanggakeun ku Patih Madu, kamanahna ku Raja Sunda, jadi tanda yen Majapahit nganggap Sunda ngadeg pribadi, henteu kabawah ku Majapahit. Jadi pantes pisan dina *Carita Parahiyangan* kasebat yen peta urang Jawa kitu teh „mikot” sareng „nipu”. *Kidung Sunda* oge nyebatkeun tipu-daya urang Jawa. Dina *Kidung Sunda* dicarioskeun yen Patih Gajah Mada teu pipilueun kana nguruskeun rendenganana Kangjeng Raja, pipilueunana teh barang Kangjeng Raja rek mapag Putri. Meujeuhna aya nu nyangka oge, yen Gajah Mada ngahaja teu pipilueun nguruskeun hal ngalamar, ngarah urang Sunda asup kana cubluk. Dimana parantos lebet kana cubluk bade ditungkup; nya eta, pakeun nga-

laksanakeun pakarepanana anu digantungan sumpah tea. Aneh pisan dina lebah dieu carios Jawa cocog pisan sareng carios Sunda.

PRABU MAHARAJA, RATU SUNDA.

Maharaja teh jenengan Ratu Sunda, kasebat dina *Pararaton* sareng dina *Carita Parahiyangan*; ari dina *Kidung Sunda* mah mi-mindengna disebatna Maha Prabu sareng Maha Ratu. Di Batu Tulis kasebat aya hiji raja jenenganana Sri Baduga Maharaja, malah aya titimangsana sagala; tah, upami titimangsa anu kaungel dina eta batu tea leres sakumaha timbanganana anu palinter, nya eta sami sareng tahun Masehi 1333, upami leres kitu, tetela eta teh Prabu Maharaja anu ngadegkeun Pajajaran samemeh tahun 1333 tea, pupusna waktu perang di Bubat tahun 1357. Ari anu ngajadikeun mangmang ka urang lantaran kasebat yen eta Raja-raja teh pupusan di Nusa Larang sareng di Guna (Gunung) Tiga, cek *Carita Parahiyangan* ngagentos Prabu Maharaja, ari cek Batu Tulis anu digentos ku Prabu Maharaja. Kawasna bae *Carita Parahiyangan* lepat. Rupina anu dina *Carita Parahiyangan* disebat Prabu Nalendra Puja Premana anu pupus ku wisaya tea, geus teu sak deui Prabu Maharaja tea, anu dina batu di Batu Tulis disebatna „Ratu Purana” tea.

KAAYAAN HIRUP KUMBUH DI MAJAPAHIT.

Ku urang ayeuna parantos katalungtik, yen hal paketrokna Jawa sareng Sunda anu dipedar dina *Kidung Sunda* tea, mungguh pokona mah leres pisan kitu, cocog sareng raratan sajarah, kasaksi ku batutulis. Nanging sanajan pokona eta carios natrat dina babad oge, tacan jadi katerangan ka urang, jen sagala aturan hirup-kumbuh anu dicarioskeun dina *Kidung Sunda* tea, cocog kabeh sareng aturan hirup-kumbuh di Majapahit alam Hayam Wuruk. Nanging kantenan pisan seueur aturan-aturan sareng adat-adat di tempat Ki Bujangga anu ngarang ieu *Kidung*, anu sami sareng kaayaan-kaayaan di Majapahit baheula; malah kapan ayeuna oge upami urang ningal hirup-kumbuhna urang Bali (Bali Hindu), sok jol ingetan, „meureun hirup kumbuh di Majapahit baheula teh nya cara kitu.” Ku margi eta torojol datang sangkaan, boa kaayaan-

kaayaan sareng adat-adat di Majapahit anu kasebat dina *Kidung Sunda* teh sayaktosna mah sanes adat-adat Majapahit, nanging gambar kaayaan sareng adat-adat di tempat Ki Bujangga. Upami urang hayang terang aturan-aturan sareng adat-adat di Majapahit anu tetela, taya jalan sanes ngan kedah maos buku *Nagarakretagama* tea sareng tulisan-tulisan anu jadi tanda pangeling-ngeling (oorkonden).

Dina pasal ki Bujangga nyarioskeun kahormatan sareng rukun-rukunna ngaduruk mayit cocog pisan sareng aturan ayeuna anu masih dilampahkeun di Bali.

Hal bagbagan agama anu kasebat dina *Kidung Sunda* eta bagbagan dua agama anu awor jadi hiji, nya eta gulungna Agama Siwa sareng Agama Buda, sarta parantos kapendak ti babaheula di Pulo Jawa, ayeuna diparake keneh di Bali. Anu jadi dadasar elmuning hirup: kapercayaan kana *nitis* sareng *bales-binalesan*, tegesna bagja-cilaka anu tumiba ka manusa, eta kabeh buah laku-lampahna sorangan, nya eta anu diwastaaan *Karma* tea. Dupi buku-buku anu didamel angger-angger kautamaan hirup, nya eta buku-buku basa Jawa kuna, kenging nyalin tina buku-buku Sangsakerta, caraning: buku Slokantara (buku wet), buku Purana eusina rupi-rupi ilmu agama.

Perkawis pangaturan karaton sareng wadyabala, hal eta oge henteu terang leres, naha sagala rupi anu kasebat dina *Kidung Sunda* (katut ka unak-anikna perkawis anu aralit, misalna: pangkat-pangkat sareng gelaran-gelaran) harita geus dianggo di Majapahit atanpi henteu? sareng naha sagalana sami sareng anu kasebat dina *Kidung Sunda*? Martabatna kapangkatan-kapangkatan biasana mah sok robah-robah kabawa ku jaman. Kapan eta oge dina *Kidung Sunda* hal pangkat patih kenging disebatkeun aneh, bet sanes Gajah Mada bae geuning anu nganggo gelaran „patih” teh, anu sanes oge nganggo. Numutkeun ungelna *Pararaton*, patih Majapahit bentenna ti patih lian, nganggo gelaran *amangkubumi*. Dina tulisan-tulisan tanda pangeling-ngeling kajabi ti patih agung Majapahit, aya deui patih anu rada harandap; patih handap anu pangluhurna alam harita, nya eta Patih Kahuripan. Gajah Mada oge tadina mah nyepeng pangkat eta heula. Dina *Kidung Sunda* Patih

ramana Prabu Hayam Wuruk; moal lepat Patih Madu teh harita jadi Patih Kahuripan.

Di luhur parantos dicarioskeun, yen ibu Prabu Hayam Wuruk nganggo gelaran Raja Istri Kahuripan, bibina gelaranana Raja-Istri Daha. Dupi dina Kidung Sunda anu kacarioskeun teh ramana sareng pamanna; ramana disebut Ratu Kahuripan, pamanna disebut Ratu Daha. Dina *Kidung Sunda* kasebat sababaraha kali, yen Prabu Kahuripan teh ratu anu nyepeng pamarentahan di Majapahit, demi Prabu Hayam Wuruk ku nu ngarang dicarioskeunana siga masih anom, kenéh naker. Naha yaktos kitu? Geura urang papay. Dina *Pararaton* hal numpes urang Sunda teh kajadianana dina tahun 1357, jadi yuswana Prabu Hayam Wuruk harita parantos 23 tahun. Nanging aya babad sejen anu nyebatkeun tahun 1349. Harita anu nyepeng pamarentahan nagara Majapahit teh ibuna Prabu Hayam Wuruk, jadi carogena, nya ramana Hayam Wuruk, kantenan rumo-jong mantuan geureuhana marentah nagara. Kabeh-dieunakeun katalungtik, yen anu ngaheuyeuk karajaan Majapahit teh Raja sakulawargina. Dina surat pangeling-ngeling kasebat "Bhatara Sapta Prabhu" *), hartina Ratu Tujuh, nya eta hiji rengrengan ratu, elidna aya tujuh: ibu-rama Hayam Wuruk, Hayam Wuruk ku anjeun, paman sareng bibina, sareng dua saderek istri deui. Meureun anu kasebat dina Kidung Sunda „tujuh karajaan” sareng „para ratu” teh maksudna nya eta.

Kidung Sunda nyebatkeun yen Ratu Kahuripan sareng Ratu Daha teh majar sami jumeneng raja marentah sanagara-nagarana, eta kaliru. Ari mungguhing gelaranana mah rama sareng paman teh yaktos „raja”, nanging ngan gelaran bae, henteu misah karajaan. Numutkeun ungeling *Nagarakretagama*, ramana sareng pamanna pada karagungan karaton di dayeuh Majapahit. Ari eta kasebat yen aya perjurit Majapahit, perjurit Kahuripan sareng perjurit Daha, meureun leres kitu; da pamarentahan karajaan oge didamel tilu bagian.

*) Dina *Kidung Sunda* Kawi kasebat „Saptaraja”.

SULAYANA SARENG RARATAN SAJARAH.

Anu pangtetelana pisan pasaliana ieu carios sareng sajarah, dina namatkeunana. Nya eta: hal pupusna Prabu Hayam Wuruk sareng ngahiangna Patih Gajah Mada. Prabu Rajasanagara henteu pupus kaleleban ku Putri Sunda; nyepengna pamarentahan dumugi ka tahun 1389; kitu deui Gajah Mada tetep jadi Patih dongkap ka pupusna tahun 1364. Ku lantaran Gajah Mada teh sakitu kongasna, patih koncara gagah perkosa, pinter bisa ngukir langit cek babasan mah, ku hal eta rea pisan anu nganggit lalakonna, nepi ka jadi dongeng. Malah jelema beh dieu mah loba anu nganggap Gajah Mada teh Dewa kamanusan. Ki Bujangga anu nganggit ieu *Kidung* oge nganggap kitu. Hal pupusna Ratu Hayam Wuruk anu kasebat dina buku-buku babad di Bali, benten kabina-bina sareng anu kasebat dina *Kidung Sunda*.

KIDUNG SUNDA HIJI KABINANGKITAN.

Ki Bujangga anu ngarang ieu *Kidung* tetela pisan ngarobahna babad teh ngahaja. Pangna eta babad dirobah, dumeuh hoyong ngadamel wawacan anu binangkit anggitanana, sanes niat medar babad. Ari anu didamel poko lalakon, nya eta hiji carios kenging metik tina babad nanging henteu dicarioskeun sacerewelena; ku anjeunna dianggit deui diracik sareng pikiranana, dijeujeut dipasieup, disusurup sareng pikudueunana numutkeun timbangan Ki Bujangga, nya jadi hiji lalakon anu payus nuturkeun galur hiji ageman anu luhung.

Ari eta ageman anu dituturkeun ku Ki Bujangga teh, hiji keneh bae sareng ageman-ageman anu ditaluturkeun ku bujangga-bujangga saantero jagat. Najan unggal-unggal bujangga pada mawa aturan sorangan, pada boga karesep sorangan, pada nyekel bebeniran sorangan, ari agemanana mah eta-eta keneh bae, nya eta: ageman hal Takdir anu jelema teu tiasa sumingkir tea; ana cilaka geus kedah dongkap, nu pinter sok kabalinger, nu bodo sok komo katotoloyoh. Boh dina dongeng-dongeng barudak, boh dina carios-carios nu jarero keur kolot, eta ageman tangtos aya bae, natrat katembong. Di Indonesia oge ageman kitu teh aya. Gèuning urang

oge sok manggihan pirang-pirang dongeng: aya jelema malarat, sakitu usaha dug hulu pet nyawa, nya teu daekeun beunghar, da milikna miskin.

Ku ki Bujangga nu ngarakit *Kidung* atra katingali, paketrok-na Jawa sareng Sunda teh hiji lalakon perbawaning Takdir. Sakitu alusna itungan, sakitu beresna urusan, cek urang Sunda ninggang di lungguh, eta kabeh teu jadi, temahna sangsara sareng tempur ludes, da kitu „kahayang Takdir”. Nanging Ki Bujangga waspada terus tingal, sagala anu kajadian tara datang sagawayah, tara cunduk teu pupuguh. Numutkeun pituduh elmu agemanana, nya eta elmu Hindu anu linuhung, datangna bagja-cilaka teh kaereh ku papakon karma, „pepelakan dina gelar ti heula, bubuah dina gelar ayeuna.” Eta jalanna papakon karma, katingalina ku Ki Bujangga sanes jamak papakon, nanging papakoning Allah, ku anjeunna disebatna Hyang Widhi; sagala kacilakaan eta kersaning Anu Kawasa: Batara Wisnu ku anjeun anu nitis ka Gajah Mada, tah eta anu nyulayaan kareping manusa anu kasebat di luhur teh. „Tipu-daya” Patih Majapahit anu kasebat dina *Kidung Sunda* tea, eta katingalina ku Ki Bujangga sanes pagawean goreng, nanging nyacas tetela pisan gelarna kersa Pangeran, nya eta peta sareng kajadian anu teu kahontal ku pangarti manusa tina bab sae sareng awon.

Ngarakitna dangding dina *Kidung Sunda* Ki Bujangga tigin pisan numutkeun kasusastran anu prah alam harita. Ki Bujangga teu hoyongeun ngarang tembang benten ti nu lian, embungeun mahiwal ti nu ilahar; geura buku-buku Jawa mah geuning sadayana oge meh samodel bae. Kahoyong Ki Bujangga mung palay ngadamel karangan anu sae numutkeun aturan buhun.

Naha maksud Ki Bujangga hasil atanapi henteu?

T A M A T



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpu
Jend